

GALERI

EDISI
34

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

**MEMERDEKAKAN
MONUMEN & PATUNG PUBLIK**

PAMERAN "POROS" SEBAGAI
RUANG BELAJAR



9 772622 487002

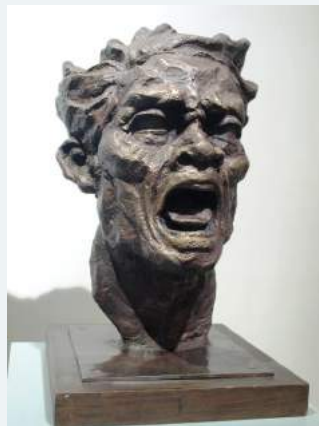


GALERI^o

MEWA KOBINKABRI GALERI NASIONAL, INDONESIA

Karya : **Edhi Sunarso**
 Judul : *Pembebasan Irian Barat*
 (bagian kepala)
 Tahun : 1963
 Media : Perunggu

[G] Foto: YSH



KOLEKSI GNI (hal 08)

Yang Kriya dan/atau Yang Seni

- AMRI YAHYA - BATIK ABSTRAK (hal 3) ■ ABDUL KHOLIM - JALUR TEKSTUR I (hal 5) ■ ABDUL KHOLIM - JALUR TEKSTUR II (hal 7)
- IDA HAJAR - ADAM DAN HAWA (hal 10) ■ V.A. SUDIRO - DUA PENGANTIN BERTIRI (hal 11) ■ GUSTAMI - WAJAH - WAJAH (hal 71)
- BAGONG KUSSUDIARDJO - BUNGA DAN MATAHARI (hal 110)

PESIRAH

06 Beradaptasi untuk Bertahan

OPEN CALL

12 Edukasi untuk Kurator Muda

BICARA RUPA

14 Kisah Pemulangan Lukisan "Penangkapan Diponegoro"
 18 Lumbung Seni, Documenta, dan Ruang Rupa

WORKSHOP

21 Patriot Mukmin Berbagi Ilmu

SUDUT PANDANG

24 Hilmar Farid: Memahami Indonesia Melalui Sejarah Seni Rupa
 66 Agus Dermawan T.: Menunggu Monumen "Bahtera Nusantara"

CAKRAWALA

30 Memerdekakan Monumen dan Patung Publik

36 Dari Sarinah Sampai Istana Baru

40 4 Patung Monumen Terdepan "Penjaga" NKRI

42 Mengajak Publik Ikut Mendata Koleksi Seni Rupa Nasional

PAMERAN

48 Pameran "POROS" sebagai Ruang Belajar
 52 Katanya Kangen? Tur Virtual Saja

SELASAR

64 GM di Muka Jendela : Enigma
 65 Sultan Agung Dalam Sketsa Sudjojono
 66 Rafflesia Terus Saja Bermekaran
 67 Memajang Tubuh-tubuh Murniarsih
 68 "Time (To) Wonder" di Artjog
 69 Pameran Foto "Borderless" di Kota Gudeg
 70 Filosofi Sepeda

SUDUT PANDANG

72 Menunggu Monumen "Bahtera Nusantara"

77 GNI Berpacu Menuju Wilayah Bebas Dari Korupsi

INTERNASIONAL

82 Moskow Kota Monumen
 87 Kado untuk Galeri Nasional Yunani

FILANTROPI

93 Hibah Rp 49 Miliar untuk 137 Seniman

KOMUNITAS

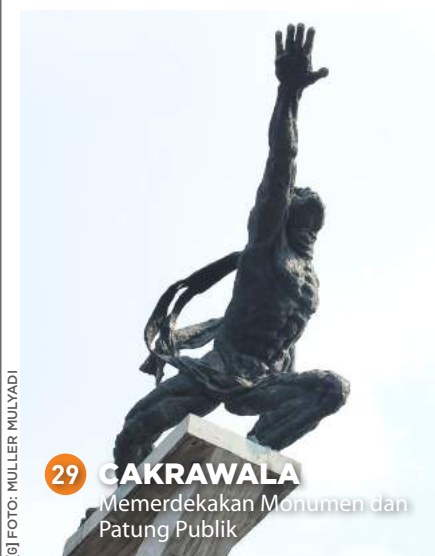
99 PAKARTI
 Mempersatukan Indonesia Lewat Kartun

OBITUARI

104 Prof Toeti Heraty - Dari Cemara 6 Galeri Untuk Kehidupan

PERSONA

108 Aminudin TH Siregar: Detektif Seni Rupa



[G] FOTO: MULLER MULYADI

29 CAKRAWALA
 Memerdekakan Monumen dan Patung Publik



48 PAMERAN VIRTUAL
 Katanya Kangen? Tur Virtual Saja



[G] FOTO: AMINUDIN TH SIREGAR

108 PERSONA
 Aminudin TH Siregar



Amri Yahya

*Batik Abstrak, 1976
83 x 157 cm
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

Sidang pembaca yang budiman,

A

lhamdulillah, pada Agustus ini kita baru saja merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-76, meskipun nyatanya kita belum “merdeka”, khususnya dari “penjajahan” pandemi Covid-19 sejak awal 2020 sampai sekarang.

Kita tidak menyerah! Terus berusaha hidup dengan perilaku baru. Dalam konteks dunia kreatif, khususnya para perupa, kolektor, galeris, pengamat, hingga apresiator, saling belajar agar tetap bisa berkarya, pameran, mengapresiasi, menjual-membeli, dengan cara baru: menggunakan berbagai *platform* digital yang mengglobal. Lembaga seni, termasuk Galeri Nasional Indonesia (GNI), pun juga terus mencari cara aktualisasi dan pelayanan yang baru.

Majalah *Galeri* edisi ini, melaporkan berbagai kegiatan GNI yang dilakukan secara daring, berupa *Bicara Rupa* tentang dokumenta 15, dan Raden Saleh; lokakarya; Tur Virtual Pameran Tetap bersama beberapa sekolah dan perguruan tinggi; lokakarya Kurasi Kurator Muda; dan Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 “POROS”.

Dari Pameran “POROS” ini, kami melebar-dalamkan menjadi laporan utama dalam *Cakrawala* dengan tajuk : “Memerdekakan Monumen dan Patung Publik”. Diperkuat oleh esai Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid: “Memahami Indonesia Melalui Sejarah Seni Rupa”, dan Agus Demawan T: Menunggu “Monumen Bahtera Nusantara”. Serta tulisan-tulisan lain yang masih terkait *Cakrawala* (Internasional: “Moskow, Kota Monumen”), maupun yang lepas, ada di rubrik Komunitas, Obituari, Persona, Selasar, *Bicara Rupa*, dll.

Sekitar lima tahun belakangan ini, GNI bersama mitranya, muncul kesadaran menggebu untuk menggandeng berbagai pihak terkait untuk mendata “harta karun” seni rupa (baca: aset negara), yang berserak di mana-mana: di pusat, di daerah (provinsi/kabupaten/kota) hingga di kedutaan RI di luar negeri. Itu sebabnya, setelah menyentuh aset seni rupa dua dimensi, kini melalui Pameran “POROS” giliran menyentuh seni rupa tiga dimensi, khususnya monumen, patung di ruang publik, termasuk relief dan mural milik negara dengan mengacu pada UU Pemajuan Kebudayaan.

Usaha itulah yang kami maksud dengan “memerdekakan” Monumen dan Patung di Ruang Publik dalam perspektif seni budaya sebagai sumber pengetahuan, sejarah bangsa hingga medium aktualisasi memori kolektif. Alangkah bahagianya jika kita nanti bisa menyanyi lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, dalam keadaan benar-benar merdeka: Berdaulat di bidang politik; Berdikari di bidang ekonomi, dan Berkepribadian di bidang kebudayaan. ☺

Salam hangat,

Yusuf Susilo Hartono
Pemimpin Redaksi

GALERI[◉]
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Susunan Redaksi Majalah Galeri

Pemimpin Umum
Pustanto

Pemimpin Redaksi
Yusuf Susilo Hartono

Redaktur Pelaksana
Willy Hangguman

Asisten Redaktur
Frigidanto Agung
Purnamawati
Zamrud Setya Negara
Bayu Genia Krishbie
Desy Novita Sari

Redaktur Desain Grafis
Iwhan Gimbal (Sudarwanto BR.)

Fotografer
Muller Mulyadi
Montiari Rashid
Destian Rifki Hartanto

Distribusi
Rezki Perdana
Tunggul Setiawan

Administrasi
Jarot Mahendra
Abdul Qadir Hassan
Margaretha Kurniawaty

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 – Indonesia
Telepon /Fax : 021 381 3021
Email : galerimajalah@gmail.com

GALERI[◉]
Redaksi menerima tulisan tentang berbagai pemikiran, pengalaman, dan peristiwa yang penting dan menarik bagi kemajuan seni rupa Indonesia di kancah global. Panjang tulisan 5000 - 8000 karakter, disertai 5 - 10 foto, dan identitas penulis. Disediakan honorarium.



*Judul: Jalur Tekstur I
Ukuran: 60 x 61 cm
Bahan: Besi, Tembaga
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

*A***bdul***Kholim*

BERADAPTASI UNTUK BERTAHAN

Adaptasi, itulah yang menjadi kata kunci keberlangsungan aktivitas kita di tengah pandemi Covid-19. Satu tahun lebih sudah Indonesia bergelut dalam kondisi penuh tantangan ini. Kita dipaksa untuk terus beradaptasi ketika dihadapkan dengan segala perkembangan penyakit ini, jika dulu hanya cuci tangan dan mengenakan masker, kini ada *double masker* dan segala penyesuaian lain agar terhindar dari paparan Covid-19. Adaptasi adalah keharusan. Karena tanpa adaptasi, kekalahan itu nyata adanya.

Sama seperti yang dilakukan oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI). Ketika pandemi hadir kami langsung beradaptasi dengan mengubah format program-program kami yang biasanya dilakukan secara luring, kemudian diselenggarakan secara daring. Hal ini kami sadari sebagai sebuah keharusan agar GNI tetap bisa menyapa publik dengan berbagai programnya terkait seni rupa.

“Partisipasi publik semacam ini justru semakin menguatkan visi dari Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional itu sendiri, yakni untuk mendata persebaran karya-karya seni rupa yang dimiliki oleh negara. Diharapkan tentunya nanti Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 ini bisa jadi jalan untuk menemukan harta karun seni rupa milik negara.”

Lewat adaptasi ini ternyata membuka banyak kemungkinan bagi GNI untuk semakin dekat dengan publik. Salah satunya dipraktikkan dalam Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 “POROS” yang kali ini dihadirkan secara daring. GNI berupaya mengundang masyarakat lewat program Partisipasi Publik, yang mendorong publik untuk mengirimkan foto, video, atau komentar seputar karya seni rupa di kota-kota masing-masing yang diduga menggunakan APBN/APBD atau dimiliki oleh BUMN/BUMD.

Partisipasi publik semacam ini justru semakin menguatkan visi dari Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional itu sendiri, yakni untuk mendata persebaran karya-karya seni rupa yang dimiliki oleh negara. Diharapkan tentunya nanti Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 ini bisa jadi jalan untuk menemukan harta karun seni rupa milik negara.

Tentunya GNI berharap situasi pandemi ini akan segera berakhir, hingga kita bisa bertatap muka lagi dan menikmati karya-karya seni rupa secara langsung tanpa dihalangi layar. Namun sampai saat itu tiba, GNI akan tetap berupaya beradaptasi dengan terus menyelenggarakan berbagai program seni rupa guna mengembangkan dan memajukan seni rupa Indonesia. ●

Tetap semangat dan semoga sehat selalu!



Kepala Galeri Nasional Indonesia



*Judul: Jalur Tekstur II
Ukuran: 62 x 62 cm
Bahan: Besi, Tembaga
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

Abdul Kholim

YANG KRIYA DAN/ATAU YANG SENI

“Melihat kembali karya-karya perupa pada periode ini dari koleksi Galeri Nasional Indonesia, kita seolah menelusuri bagaimana tegangan antara tradisi dan modernitas terjadi sekaligus melihat betapa cairnya irisan di antara keduanya.”

Tegangan juga irisan antara tradisi dan modernitas adalah gejala yang khas dari perkembangan ekspresi seni rupa modern Indonesia. Berbeda dengan seni rupa modern Barat yang mencabut dirinya dari tradisi, praktik penciptaan karya seni rupa modern Indonesia masih terikat erat dengan kekayaan elemen visual tradisional. Kebudayaan etnik yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia mengakar kuat dan terus hidup dalam keseharian masyarakat di tengah gelombang modernisasi utamanya di wilayah-wilayah perkotaan. Jim Supangkat, misalnya, mengidentifikasi keberadaan modernisme yang ‘lain’ (*the other’ modernism*) yang merupakan kekhasan seni rupa modern negara dunia ketiga dalam interaksi terpilih dengan modernitas namun tidak mempertentangkannya dengan tradisi. Pemikiran ini dikembangkan Jim Supangkat kemudian dalam gagasan ‘multimodernisme’ yang digaungkannya pada 1990-an.

Sejak awal abad ke-20, di mana pemikiran modern mulai berkembang di Indonesia, kita dapat melihat gelombang perupa bumiputera yang memilih untuk benar-benar meninggalkan tradisi, namun dialektika ini tidak lantas mematikan kesenian lama. Dalam *Dua Seni Rupa*, paparan pada Simposium Dewan Kesenian Jakarta 23-24 Juli 1984, Sanento Yuliman menyampaikan penolakannya pada pandangan yang menggambarkan sejarah seni rupa kita sebagai satu garis lurus di mana seni rupa modern dibayangkan hadir seturut usainya kesenian tradisional. “*Dalam pandangan ini seni rupa prasejarah dibayangkan sebagai garis yang berakhir pada satu titik, disusul dengan garis seni rupa Hindu (diborong oleh uraian tentang Candi, Patung, dan relief), kemudian disambung dengan seni rupa Islam. Kita memperoleh garis seni rupa kuna dan tradisional yang berakhir pada satu titik, di mana bermula “seni rupa modern”, dimaksudkan seni rupa hasil serapan dari Barat (di luar ini, semua dianggap “tradisional: dan kuna – masa lampau”*”. Padahal, masih menurut

Sanento, kita mengenal berbagai tradisi seni rupa yang mempunyai jalan sejarah yang berbeda-beda. Sebagian kini punah, sebagian nyaris punah, sebagian lagi menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-budaya dan hidup terus, bahkan terdapat di antaranya yang berkembang.

Pandangan Sanento Yuliman ini relevan ditimbang ketika kita hendak membaca salah satu kecenderungan dalam penciptaan karya seni rupa di Indonesia yang terutama dipraktikkan sejumlah perupa pada periode 1970-an di Yogyakarta. Suatu masa di mana para perupa di lingkungan STSRI “ASRI” Yogyakarta seperti Abdul Kholim, Amri Yahya, Ida Hadjar, Abas Alibasyah, Bagong Kussudiardja, V.A. Sudiro, Mardiyanto, S.P. Gustami, dan lainnya riuh bereksplorasi menggunakan medium ekspresi yang non-konvensional jika dilihat dari kacamata seni rupa Barat. Eksplorasi olahan material dan teknik berkarya yang dominan menonjolkan sensibilitas “ketukangan” yang di kemudian hari kita kenal dengan terminologi “kriya”. Karya-karya “di antara seni dan kriya” ini dapat kita baca sebagai anomali dari perkembangan seni rupa modern Indonesia yang sesungguhnya mulai mencapai kemapanannya pada periode tersebut. Gelombang eksperimentasi yang juga sezaman dengan ‘gerakan pemberontakan estetik’ yang dilakukan oleh Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia atau eksponen pameran Kepribadian Apa (PIPA) dan Nusantara!

Nusantaral ini memiliki semangat yang hampir sama yaitu meruntuhkan batas tegas yang dibangun oleh seni rupa modern Indonesia, yang sejatinya dihegemoni oleh perkembangan seni lukis.

Pada karya Abdul Kholim misalnya, lukisan tetap ia pertahankan sebagai idiom ekspresinya, namun alih-alih mengolah bidang kanvas ia justru menggantinya dengan eksplorasi besi-besi yang dilas. Kemunculan karya ini cukup mencengangkan publik, namun sejumlah pengamat menyambutnya dengan positif. Agus Dermawan T misalnya menulis, "*Las, bagi Kholim dijadikannya elemen sekaligus. Ia dihadirkan sebagai tekstur yang mengganti curapan-curapan kuas, dengan penghadirannya lewat bentuk-bentuk yang juga responsif. Artinya, ia bertolak dari bentuk-bentuk yang telah ada. Misalnya berbagai onderdil mobil, kawat-kawat ataupun lempengan-lempengan besi dan peloran*". Kerja ketukangan besi memang tidak asing dalam produksi patung logam, namun yang dikerjakan oleh Abdul Kholim lebih berakar pada ketukangan las besi industri-industri rakyat berskala kecil. Belakangan kemudian, keberanian eksperimentasi Abdul Kholim kerap diperbincangkan sebagai titik penting kemunculan karya-karya kolase yang mengubah konvensi lukisan dua dimensional menjadi jauh lebih bervolume layaknya karya trimatra.

Fenomena lainnya yang terjadi dalam periode yang sama di Yogyakarta adalah munculnya seni lukis batik yang dipraktikkan oleh perupa seperti Amri Yahya, Ida Hadjar, Abas Alibasyah, Bagong Kussudiardja, V.A. Sudiro, Mardiyanto, dan sebagainya. Seni lukis batik pada dasarnya adalah karya individual seperti halnya lukisan kanvas namun dikerjakan menggunakan teknik membatik pada kain. Meskipun sama-sama menggunakan teknik membatik, namun seni lukis batik berbeda dengan batik fungsional yang biasa dipakai untuk busana. Selain penempatannya dalam spanram yang dibingkai layaknya lukisan cat minyak pada kanvas, motif-motif yang muncul pada seni lukis batik juga jauh lebih beragam, meninggalkan pakem ragam hias batik tradisional. Amri Yahya dan Bagong Kussudiardja misalnya banyak mengolah motif abstrak, Ida Hadjar dan V.A. Sudiro kerap memunculkan figur-figur dalam adegan keseharian, sementara Mardiyanto mengeksplorasi motif-motif geometris. Seni lukis batik dianggap anomali yang khas walaupun juga kerap dianggap sebagai tren sesaat di tengah pencarian identitas lokal dalam seni rupa modern Indonesia.

Seperti kita ketahui, di era 1970-an Presiden Soeharto gencar mempromosikan batik sebagai warisan budaya khas Indonesia yang adiluhung.

Contoh lainnya kita dapati dari karya kriya kayu S.P. Gustami. Panel-panel ukiran kayunya melompat jauh dari pakem ukiran kayu tradisional. Alih-alih memunculkan ornamen-ornamen yang rumit, Gustami mengeksplorasi abstraksi figur-figur dalam eksekusi yang lebih minimalis. Pada salah satu karyanya didapati keterangan "desain oleh Abas Alibasyah" yang menandakan kolaborasi unik antara ide dan ekspresi seni lukis yang dieksekusi melalui sensibilitas material kayu dengan teknik ukiran. Seperti halnya seni lukis batik, ukiran Gustami juga ditempatkan layaknya lukisan kanvas yang dipajang pada dinding sebagai elemen estetis ruangan, berbeda dengan ukiran yang dimunculkan sebagai ragam hias pada produk-produk seperti *gebyok* atau furnitur lainnya. Dalam perkembangannya yang lebih jauh, 'ketukangan' kayu ini juga menjadi landasan munculnya karya-karya trimatra bermaterial olahan kayu di kemudian hari.

Dalam wacana seni rupa kontemporer kita menemukan kecenderungan perluasan idiom berkarya dan cairnya batas-batas antara seni, desain, dan kriya. Praktik penciptaan karya pada periode 1970-an di Yogyakarta yang sarat akan eksperimentasi dan muatan lokal tak dapat dipungkiri menjadi titik penting dimulainya wacana seni rupa kontemporer di Indonesia yang terus berlangsung hingga hari ini. Kecenderungan ini tentu saja tidak hanya terjadi di Yogyakarta. Di Bandung misalnya, Haryadi Suadi bergiat dengan elemen-elemen visual dari lukisan kaca tradisional Cirebon pada karya-karya grafisnya. Bahkan pada suatu titik ia juga mempraktikkan penciptaan karya seni lukis kaca dalam ekspresi seni rupa modern. Melihat kembali karya-karya perupa pada periode ini dari koleksi Galeri Nasional Indonesia, kita seolah menelusuri bagaimana tegangan antara tradisi dan modernitas terjadi sekaligus melihat betapa cairnya irisan di antara keduanya.

Bayu Genia Krishbie

Kurator



Ida Hadjar

*Judul: Adam dan Hawa
Ukuran: 85 x 100 cm
Bahan: Batik pada kain
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

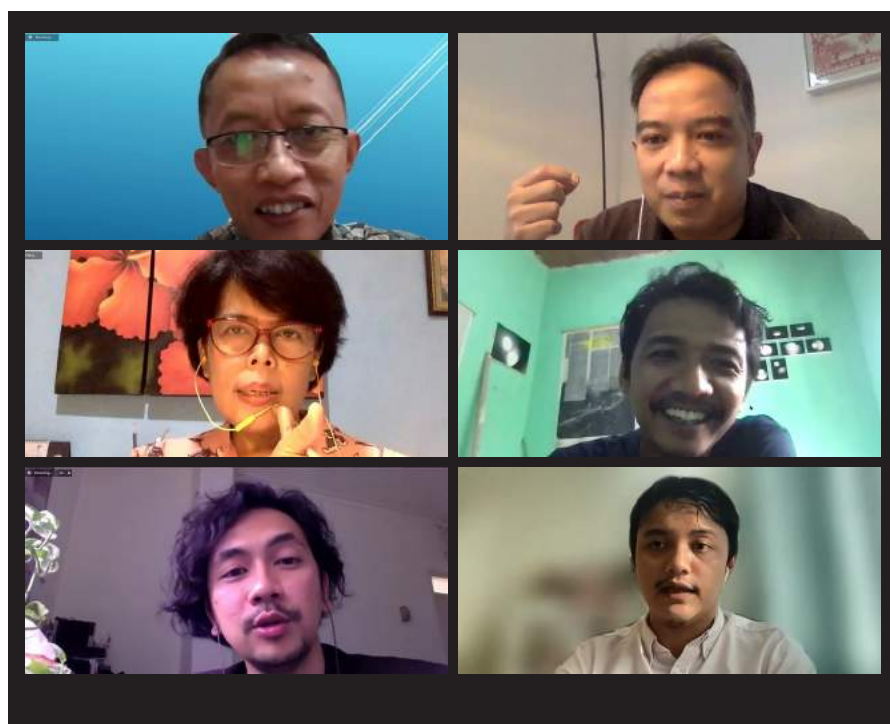


*Judul: Dua Pengantin Berdiri
Ukuran: 85,5 x 88,5 cm
Bahan: Batik pada kain
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

V.A. Sudiro

EDUKASI UNTUK KURATOR MUDA

Salah satu program edukasi GNI yang dilaksanakan pada Agustus 2021 ini adalah lokakarya Kurasi Kurator Muda. Program dilaksanakan pada 12, 13, dan 16 Agustus 2021, diikuti oleh kurator muda di seluruh tanah air secara daring. Program yang berbentuk lokakarya ini bertujuan memperluas jejaring kurator muda Indonesia.



SELAIN itu program ini juga untuk mengembangkan gagasan presentasi/distribusi pengetahuan seni rupa. Lokakarya difasilitasi oleh kurator GNI serta sejumlah narasumber undangan yang akan membantu peserta untuk mengembangkan potensi dan memperluas pengetahuannya tentang kurasi seni rupa.

Dalam Program Kurasi Kurator Muda terjaring sebanyak 10 kurator muda peserta dari seluruh Indonesia melalui seleksi proposal rencana pameran untuk selanjutnya akan dipilih 2 peserta pada penghujung kegiatan lokakarya, GNI bakal menentukan peserta tersebut untuk difasilitasi guna merealisasikan rencana pamerannya.

PROGRAM WORKSHOP KURATOR MUDA DIBUKA OLEH KEPALA GNI PUSTANTO DAN PARA PEMATERI ANTARA LAIN KURATOR AGUNG HUJATNIKAJENNONG, CITRA SMARA DEWI, ASEP TOPAN, DAN LAINNYA.

[G] FOTO: TANGKAPAN LAYAR GNI/FA



Program ini sebenarnya meneruskan program edukasi, yang pernah dilaksanakan pada pertengahan 2000-an yang bernama program lokakarya kuratorial di daerah-daerah, namun memang skalanya lokal serta berlangsung di daerah tertentu. Untuk kali ini programnya dibuat dalam skala nasional.

Target program, pertama, memantik kurator muda untuk bisa meneliti koleksi GNI dan merancang sebuah pameran koleksi GNI sesuai ide peserta. Jadi semacam memberikan peserta lokakarya akses yang lebih jauh kepada koleksi GNI sebagai koleksi milik publik juga.

SUASANA LOKAKARYA KURASI KURATOR MUDA YANG DIHADIRI OLEH PESERTA DARI SELURUH INDONESIA, DILAKSANAKAN SECARA DARING.

[G] FOTO: TANGKAPAN LAYAR GNI/FA

Kedua, kondisi aktivitas kebudayaan di daerah-daerah memerlukan regenerasi melihat fenomena dewasa ini banyak anak muda yang menjadi aktivator kegiatan-kegiatan kebudayaan di daerahnya. Melalui lokakarya Kurasi Kurator Muda GNI ini diharapkan peserta mendapatkan pengetahuan baru mengenai kerja kurasi, khususnya kurasi seni rupa.

“Lokakarya ini perlu dan penting mengingat tidak semua kurator muda atau calon kurator muda mendapatkan pengetahuan akademik tentang kekuratoran. Galeri Nasional tentu saja tidak bermaksud untuk menggantikan peran kampus seni sebagai gudangnya studi-studi kuratorial, atau misalnya mengambil peran Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan dalam hal pembinaan kurator seni rupa, namun sederhananya kami hanya ingin memberikan edukasi yang mungkin bisa menjadi pemantik peserta untuk lebih menekuni lagi bidang kuratorial ini,” ujar Kurator GNI Bayu Genia Krishbie kepada GALERI. • **Frigidanto Agung**

“Lokakarya ini perlu dan penting mengingat tidak semua kurator muda atau calon kurator muda mendapatkan pengetahuan akademik tentang kekuratoran.”

BAYU GENIA KRISHBIE, Kurator GNI

KISAH PEMULANGAN LUKISAN "PENANGKAPAN DIPONEGORO"

SUASANA ZOOM 'BICARA RUPA' DENGAN TEMA "MEMBACA ULANG PENGEMBALIAN LUKISAN RADEN SALEH DARI BELANDA KE INDONESIA DI ERA 1970-AN", TAMPAK SEARAH JARUM JAM; BAYU GENIA KRISHBIE, KURATOR GALERI NASIONAL INDONESIA; AMINUDIN TH SIREGAR (UCOK), PENGAJAR DI SENI RUPA ITB; SRI HADHY, SENIMAN; DAN PUSTANTO, KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA.

[6] FOTO: GNI





LUKISAN RADEN SALEH "PENANGKAPAN DIPONEGORO" (1857) DIBERIKAN OLEH YAYASAN ORANJE NASSAU TAHUN 1977 UNTUK BANGSA INDONESIA DAN SAAT INI MENJADI KOLEKSI ISTAN KEPRESIDENAN.

[6] FOTO: GNI DOK. SRI HADHY

LUKISAN RADEN SALEH "PENANGKAPAN DIPONEGORO" DIKELUARKAN DARI PACKAGING-NYA SETELAH TIBA DI INDONESIA.

[6] FOTO: GNI DOK. SRI HADHY



Kritikus seni rupa dan dosen ITB Aminuddin TH Siregar berpendapat kehidupan Raden Saleh sebagai pelukis dapat dijadikan tonggak bagi seni rupa di tanah air.

Ucok, begitu Aminuddin TH Siregar biasa disapa, mengungkapkan itu dalam program *Bicara Rupa* yang digelar GNI secara daring via *Zoom* dan *live Facebook* Galeri Nasional Indonesia dengan tema "Membaca Ulang Pengembalian Lukisan

Raden Saleh dari Belanda ke Indonesia di Era 1970-an" pada Kamis, 29 April 2021.

Selain Ucok, narasumber lain yang tampil dalam program tersebut Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, dan pelukis Sri Hadhy. Sedangkan moderatornya Bayu Genia Krishbie, kurator GNI.

Saat memperkenalkan program itu, Pustanto mengatakan: "Pada dasarnya program *Bicara Rupa* ini terkait dengan

“ agar ketika ada guncangan lukisan tidak bergerak. ”

SRI HADHY - Pelukis



salah satu peristiwa penting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia, yakni kembalinya sejumlah lukisan karya Raden Saleh dari Belanda.”

Dikemukakan, lukisan-lukisan tersebut di antaranya berjudul “Berburu Banteng, Perkelahian dengan Singa”, dan “Penangkapan Diponegoro”. Pada periode yang sama, lukisan “Kapal Tenggelam” yang kini telah menjadi koleksi GNI dan dapat disaksikan di Pameran Tetap Koleksi GNI diakuisisi melalui pembelian oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan dari kolektor privat di Belanda.

KARYA RADEN SALEH “BERBURU BANTENG” YANG DIBERIKAN RATU JULIANA DARI BELANDA UNTUK BANGSA INDONESIA TAHUN 1970. LUKISAN INI MENJADI SALAH SATU KOLEKSI ISTANA KEPRESIDENAN.

[6] FOTO: GNI

Ucok banyak membahas perjalanan karier Raden Saleh sebagai seorang pelukis modern asal Indonesia (waktu itu masih Hindia Belanda) yang karya-karyanya mendapat apresiasi luas di Eropa, yakni di Belanda, Jerman, dan Prancis.

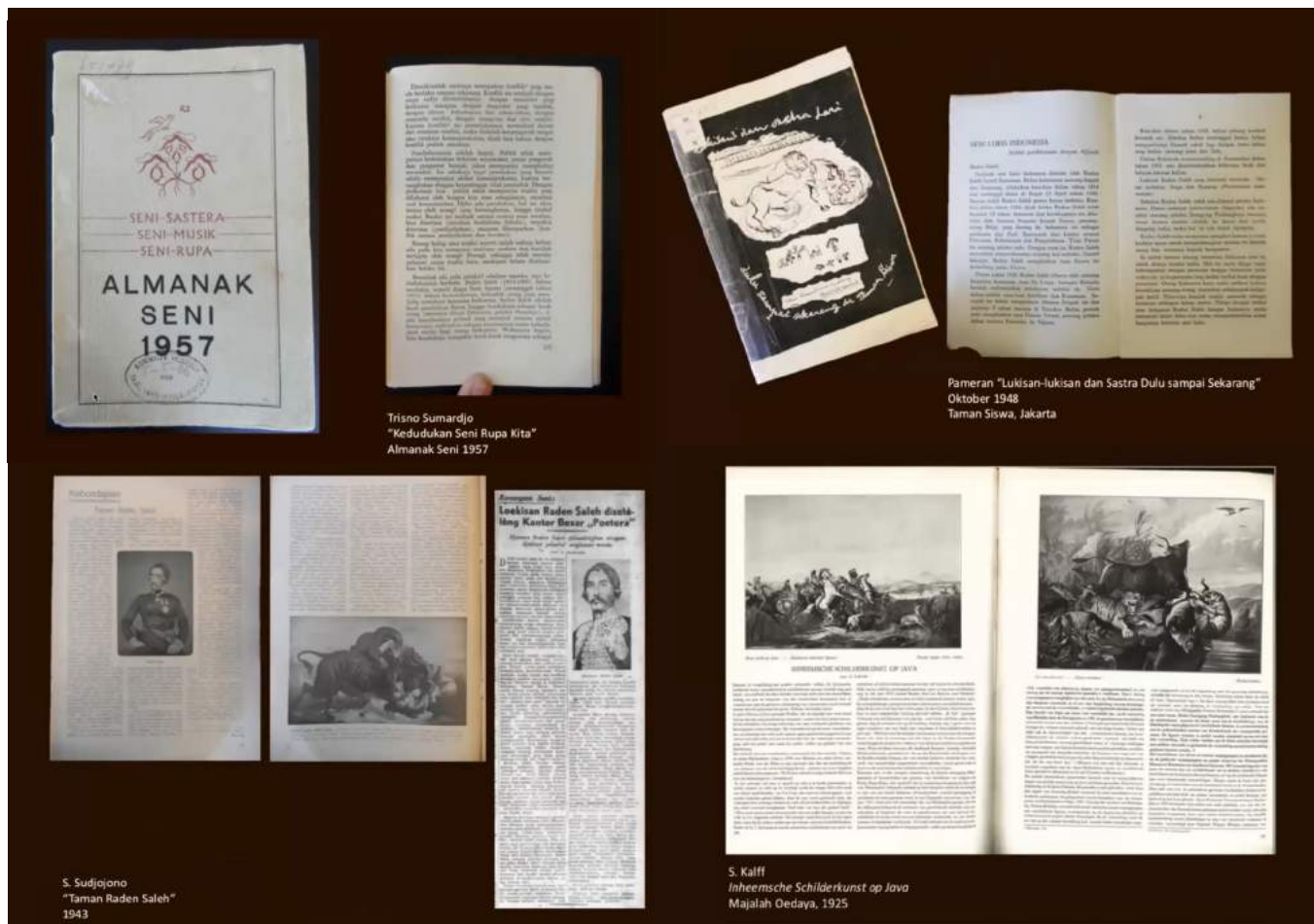
Ucok yang telah meneliti perjalanan karier Raden Saleh di Benua Biru itu mengungkapkan sebagai diskursus sejarah seni kerja-kerja Raden Saleh telah menjadi *trendsetter* dunia seni lukis saat itu.

“Sejauh mana Raden Saleh diperkenalkan? Pertama kali tulisan tentang Raden Saleh ditulis oleh M. Adiwijaya, seorang wartawan, di majalah Bintang Hindia 1903,” ungkap Aminudin.

Di mata Ucok, Raden Saleh tidak hanya berhenti sebagai seorang pelukis hebat yang mendapat pengakuan di Eropa. Raden Saleh juga seorang nasionalis yang

” Pada dasarnya program Bicara Rupa ini terkait dengan salah satu peristiwa penting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia, yakni kembalinya sejumlah lukisan karya Raden Saleh dari Belanda. ”

PUSTANTO - Kepala GNI



SENI-SASTERA
SENI-MUSIK
SENI-RUPA
**ALMANAK
SENI
1957**

Trisno Sumardjo
"Kedudukan Seni Rupa Kita"
Almanak Seni 1957

Pameran "Lukisan-lukisan dan Sastra Dulu sampai Sekarang"
Oktober 1948
Taman Siswa, Jakarta

S. Sudjojono
"Taman Raden Saleh"
1943

Leukisan Raden Saleh diukit-
ing Kantor Besar "Poetera"

S. Kalff
Inheemsche Schilderkunst op Java
Majalah Oedaya, 1925

memperjuangkan nasib bangsanya yang dijajah melalui kerja-kerja seni lukisnya. Jauh sebelum Boedi Oetomo lahir, perupa itu telah memulai perjuangannya seorang diri.

Raden Saleh, menurut dia, adalah orang pertama yang dapat dijadikan awal bagi perkembangan seni lukis di tanah air dengan karya-karyanya yang sebenarnya menunjukkan sikap nasionalis.

Berbagai tulisan tentang Raden Saleh muncul di media setelah tahun 1930. Terutama di media-media lokal tanah air, yang memperjuangkan nasionalisme Indonesia. Penulis-penulis yang telah mengangkat Raden Saleh di antaranya Notosuroto dan Tirto Adhi Soeryo.

Sekitar tahun 1976 lukisan-lukisan Raden Saleh mulai dikembalikan ke Indonesia setelah kunjungan Presiden Soeharto ke Belanda yang meminta beberapa hasil rampasan perang untuk dikembalikan.

ULASAN TENTANG PELUKIS RADEN SALEH MUNCUL DI MEDIA DI TANAH AIR SETELAH TAHUN 1930. TULISAN TERSEBUT MERUPAKAN KARYA NOTOSUROTO DAN TIRTO ADHI SOERYO.

[6] FOTO: GNI

” Ucok mengungkapkan sebagai diskursus sejarah seni kerja-kerja Raden Saleh telah menjadi trendsetter dunia seni lukis saat itu. ”

Salah satunya lukisan Raden Saleh yang dikembalikan itu adalah "Penangkapan Diponegoro".

Kembalinya lukisan tersebut ke tanah air hasil dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Atase Kebudayaan Indonesia di Belanda Koesnadi dan Duta Besar Indonesia untuk Belanda, Sutopo Yuwono. Lukisan tersebut itu akhirnya bisa pulang ke tanah air.

"Kritikan Koesnadi terhadap Belanda menjadi ujung diplomasi terhadap pengembalian lukisan "Penangkapan Diponegoro". Pengepakan saya lakukan dengan hati-hati agar ketika ada guncangan lukisan tidak bergerak," ungkap Sri Hadhy sebagai saksi mata pemulangan dan yang ikut mengurus packing lukisan tersebut. Masterpiece Raden Saleh itu terbang dengan Garuda pulang ke tanah air dengan selamat. **Frigidanto Agung**

LUMBUNG SENI, DOCUMENTA, DAN RUANGRUPA

Seni membutuhkan ekosistem untuk bergerak, baik itu ekosistem seniman, galeri maupun kolektor. Seni tidak dapat berdiri sendiri hari ini. Keberlangsungan seni tidak hanya di pundak seniman tetapi membutuhkan pemangku kepentingan lain untuk kelanjutan kehidupan seni itu sendiri. Hal yang paling mengemuka adalah kegiatan seniman yang butuh penopang untuk berkesinambungan.

JIKA dilakukan oleh seniman sendiri maka akan berat tanggungannya di masa depan. Karena seniman selain berkarya juga harus mempersiapkan pameran. Kerja seperti ini tidak bisa dilakukan sendiri. Munculnya kelompok seniman atau komunitas seni menjadi jalan keluar untuk masalah itu. Selain membentuk ekosistem seniman yang tertata dan terkelola dengan baik.

Bicara Rupa, salah satu program GNI, yang kali ini dipandu oleh kurator GNI Sudjud Dartanto, kurator Galeri Nasional, dengan Ade Darmawan, Direktur ruangrupa Jakarta, mencoba memaparkan bagaimana ekosistem seni menjadi penunjang kehidupan dunia seni khususnya seni rupa. Berbagai alasan untuk membentuk ekosistem seni diungkapkan Ade Darmawan, yang mengomandani ruangrupa hingga menjadi kurator artistik documenta 15, merupakan pelajaran berharga dalam manajemen seni.

Kekuatan kolektif seniman menjadi pemicu bagaimana ruangrupa sebagai kolektif seniman mendapatkan kesempatan sebagai kurator acara terbesar di dunia seni rupa ini. Kolektif seniman yang telah berdiri sekitar 20 tahun ini mempunyai pelajaran panjang, belajar menjadi kolektif seniman yang dapat membuat *event* pameran sekaligus mengumpulkan seniman dari berbagai bidang dalam wadah kolektif ini.

"Melalui kehidupan kolektif, seni rupa khususnya, dapat menembus kehidupan seni di Eropa, apalagi pada *event* kelas dunia, semacam documenta. Butuh kepercayaan diri dan tata kelola yang baik untuk menghadirkan tata kelembagaan kolektif seni yang baik," kata Ade Darmawan dalam perbincangan dengan Sudjud Dartanto.

Ruangrupa mendapatkan kesempatan sebagai kurator artistik documenta pada 2018. Saat itu ruru, demikian sebutan singkat ruangrupa, sedang menghadapi

masa transisi perpindahan tempat dari Gudang Sarinah menuju tempat baru di Jl Durian, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Masa pindah tempat dan alamat ini, semua seniman mempersiapkan program-program baru untuk kelanjutan kelembagaan. Pada kondisi seperti itulah tawaran dari pengurus documenta, Kassel, Jerman datang.

Tentunya butuh berpikir dua kali untuk menjawab tantangan tersebut. Tetapi setelah berbagai masukan didapatkan, juga beroperasinya Gudskul, program terbaru ruangrupa, kepercayaan diri untuk menjawab tantangan baru diterima. Akhirnya presentasi ke Kassel, sebagai tempat dilaksanakan *event* dunia terjadi. Berbagai pertanyaan muncul di sana, terutama tentang tema yang akan diambil untuk documenta 15, yang akan berlangsung pada 2022.

Hambatan membuat tema merupakan salah satu yang harus dijawab untuk menunjukkan tanggap terhadap



kesempatan *event* ini. Pada presentasi berikutnya dapat dijawab tentang tema yang akan dilangsungkan pada acara yang dilangsungkan empat tahunan tersebut. Tema apa yang diambil? Disepakati tema “Lumbung”.

SUDJUD DARTANTO, KURATOR GALERI NASIONAL INDONESIA, BERSAMA ADE DARMAWAN, DIREKTUR RUANGRUPA JAKARTA DALAM PROGRAM BICARA RUPA GNI.

[6] FOTO: GNI

LUMBUNG

Dari mana mendapatkan kata “Lumbung”? Hasil refleksi dari program ruangrupa yang berjalan, yakni Gudskul, bentuk sekolah kontemporer, yang memberi kesempatan pada kolektif seni untuk membuat gerakan. Kebetulan angkatan pertama pembelajaran berhasil dengan baik, melibatkan anggota-anggota seniman dari berbagai wilayah tanah air seperti Ternate, Pontianak, Surabaya, dan berbagai wilayah lainnya.

Dasar berpikirnya adalah kebersamaan dalam satu atap, membutuhkan kerja bersama untuk mengumpulkan sesuatu, baik ide, pelaksanaan ide atau penjabaran kegiatan. Hal ini juga mendasari bagaimana seniman harus bertahan dalam berbagai kondisi secara mental dan psikologis. Terutama saat menggelar kegiatan.

Kegiatan Gudskul tidak hanya berpameran, tetapi juga pembuatan dokumentasi, cara bertahan menjadi seniman, dan membuat ide-ide kerja yang bersinggungan dengan masyarakat. Inspirasi dari kegiatan Gudskul, pembelajaran satu tempat dalam satu wilayah dan satu alamat tetap. “Layaknya lumbung,” ungkap Ade Darmawan dalam perbincangan Bicara Rupa tersebut.

Akhirnya beberapa seniman memutuskan “Lumbung” sebagai tema acara terbesar dunia seni rupa documenta 15. Jika ditilik secara mendasar budaya lumbung, memang merakyat di Indonesia. Bahwa lumbung, tempat menyimpan pangan, menjadi tata kelola beras yang paling ampuh. Mulai dari zaman sawah ada hingga sawah dikelola secara modern.

Sekitar 2019 ruangrupa kembali melakukan presentasi untuk tema yang akan diambil pada documenta tahun 2022. Presentasi itu mengakhiri tanda tanya dunia seni rupa, yang mengangkat ruru sebagai direktur artistik pameran empat tahunan.

Sejarah panjang documenta hingga mencapai kegiatan ke-15 merupakan suatu pencapaian yang pantas diapresiasi. Bagaimana perjalanan ke Kota Kassel dengan *event* tahunan tersebut mengundang publik. Kota yang berpenduduk 400 ribu jiwa ini jika *event* berlangsung akan bertambah menjadi 1 juta jiwa bahkan lebih. *Event* yang berlangsung selama satu bulan, diadakan sekitar bulan Juni. Kota itu mendadak ramai dikunjungi peminat seni karena acara tersebut.

Awal mula documenta hadir sejarahnya panjang. Penetapan kegiatan diputuskan oleh pejabat tertinggi Kota Kassel saat itu. Hal itu dimaksudkan agar perhelatan tersebut dapat menjadi tujuan kunjungan warga dunia. Hanya seni yang dapat menjawab hal itu. Tentu akan menjadi masalah ketika pelaksanaan tidak menjadi minat bersama

“Melalui kehidupan kolektif, seni rupa khususnya, dapat menembus kehidupan seni di Eropa, apalagi pada event kelas dunia, semacam documenta.”

ADE DARMAWAN,
Direktur ruangrupa Jakarta



warga. Keputusan anggaran juga tidak mudah karena acara ini hasil dari pajak kota yang dikumpulkan sekitar 1-4 tahun sebelum pelaksanaannya.

Pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan mulai dari awal hingga disetujui sebagai direktur artistik hingga pelaksanaan *event* terbesar dunia ini cukup berat tentunya. Tetapi pengalaman ruangrupa bertahun-tahun sebelumnya dengan menjadi direktur artistik Sonsbeek, pameran besar tahunan yang diadakan di Kota Arnhem, Belanda, merupakan pameran tahunan seni kontemporer dengan anggaran dari kota itu juga.

Pengalaman menangani pameran seni kontemporer di Arnhem itu diterapkan oleh ruangrupa untuk menyelenggarakan *documenta 15* mengembara. Salah satu caranya adalah membuat ruru Haus sebagai tempat koordinasi menuju pelaksanaan

ANGGOTA TIM ARTISTIK DI RURUHAUS (DARI KIRI KE KANAN): LARA KHALDI, ISWANTO HARTONO, GERTRUDE FLENTGE, MIRWAN ANDAN, FREDERIKKE HANSEN, JULIA SARISATI, REZA AFISINA, AJENG NURUL AINI, ADE DARMAWAN, DAN INDRA AMENG, KASSEL, 2021

[6] FOTO: NICOLAS WEFFERS

“Pelajaran yang paling berharga adalah bagaimana Timur dapat dijadikan tolok ukur baru dalam dunia seni.”

ADE DARMAWAN
Direktur ruangrupa

pameran 2022. Di sini ruangrupa memamerkan arsip-arsip karya kolektifnya.

Menurut Ade Darmawan, pelajaran yang paling berharga adalah bagaimana Timur dapat dijadikan tolok ukur baru dalam dunia seni, khususnya seni rupa dalam mengangkat seni rupa Indonesia, agar menjadi bagian dari Barat. Hal ini penting. Sebab selama ini tidak ada model seni rupa, khususnya Indonesia menjadi bagian *event* seni rupa Eropa.

Ruangrupa sebagai kolektif seniman menorehkan jalan panjang seni rupa dalam catatan seni rupa dunia. Butuh politik seni yang dapat diakui Barat untuk membuat terobosan seni menjadi kekuatan artistik bagi kegiatan seni tersebut. Tanpa model ekosistem seni tidak mungkin diakui oleh model seni rupa yang sudah ada, seperti seni rupa Barat, atau Eropa. Tetapi membuat kolektif seniman butuh perjuangan, apalagi di Indonesia. **☉ Frigidanto Agung**

PATRIOT MUKMIN BERBAGI ILMU

Perkembangan fotografi mencapai titik puncaknya bila hasil foto hingga hari ini dapat digunakan apa saja. Foto hasil jepretan tidak hanya menjadikan karya seni hasil jepretan, tetapi keindahan foto dapat digunakan untuk hal lain. Kerja lintas disiplin ini membuat karya seni berkembang, khususnya fotografi.

Apa yang dipraktikkan oleh Patriot Mukmin, seorang seniman sekaligus pengajar seni rupa menggunakan disiplin lain untuk hasil karya fotografi. Dia menggunakan anyaman dengan hasil fotonya, merangkai foto sedemikian rupa sehingga membentuk foto hasil karyanya menjadi karya seni yang lebih unik. Foto yang dianyam.

Prosesnya secara garis besar, menggabungkan teknik dua citraan fotografi dengan cara dianyam. Satu bidang dipotong secara vertikal, dan satu lagi dipotong secara horizontal. Hasil potongannya kemudian dianyam dengan menggunakan pola tertentu. Hal ini dilakukannya bersama siswa Sekolah Tunas Muda (SMA) di Bekasi, Jawa Barat, bekerja sama dengan GNI.

Kegiatan *workshop* dilakukan pada: Kamis, 25 Maret 2021: 11.45-12.20 (1 jam pelajaran); Senin, 12 April 2021: 09.25 - 10.05 (1 jam pelajaran); dan Selasa, 13 April 2021: 09.25 - 10.50 (2 jam pelajaran).

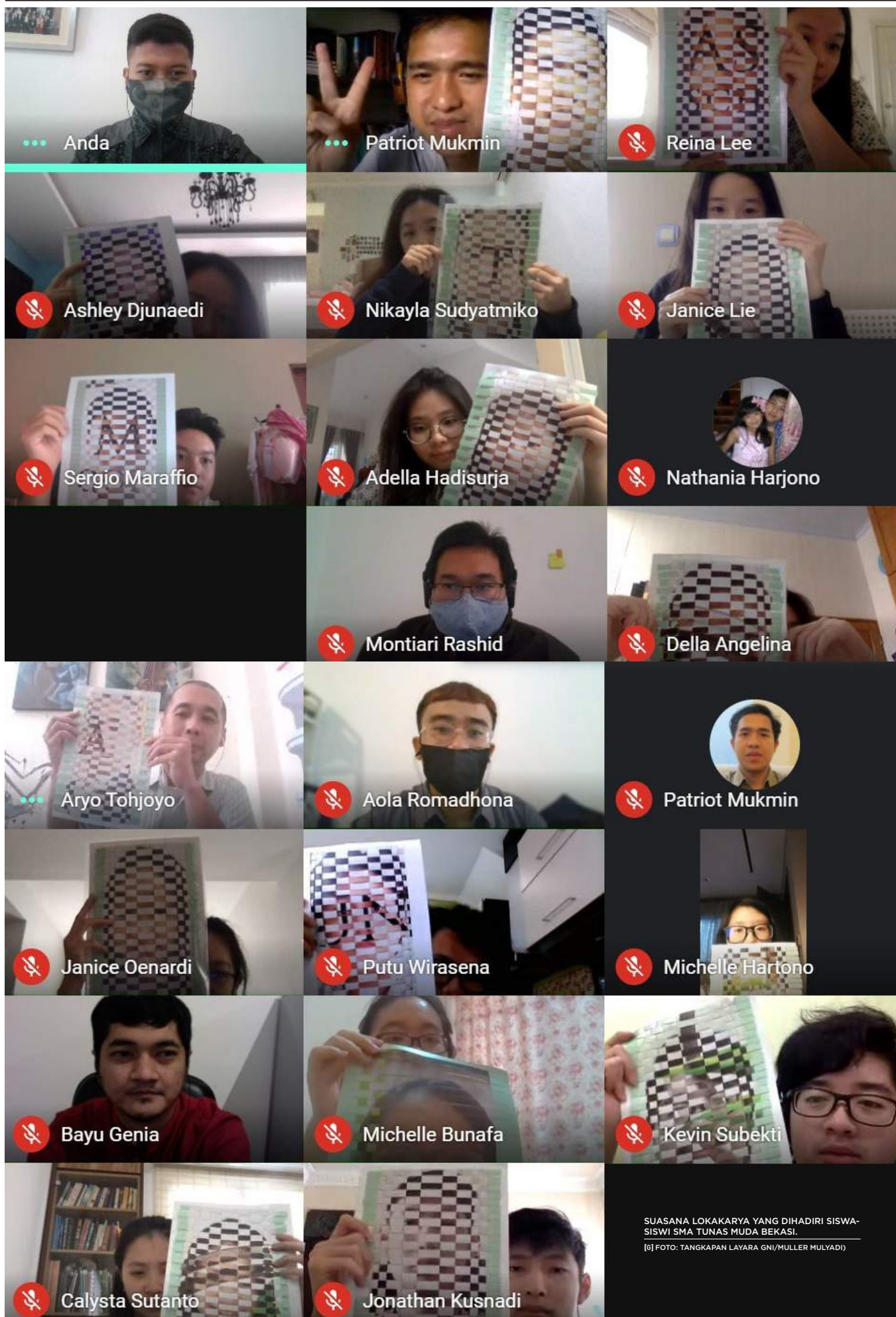
Elemen seperti gambar, jenis pola, dan ukuran kertas disesuaikan dengan kondisi dan peserta *workshop*. Teknik berkesenian yang dialami oleh Patriot Mukmin, seniman asal Bandung, metode ini telah dipraktikkan selama sekitar 7 tahun dan telah memamerkan karyanya ke banyak pameran baik nasional maupun internasional. Teknik ini dinamakan *woven photographs*, atau anyaman foto.

Karya seni fotografi lintas disiplin ini menggabungkan antara hasil fotografi dengan anyaman. Sementara ini anyaman hanya didapatkan pada benda-benda tradisional dan berbahan alam, contohnya: bambu, tikar, rotan, dan lain-lain. Tetapi



SEORANG SISWA SEDANG MELAKUKAN PRAKTIK KERJA PEMBUATAN KARYA.

[6] FOTO: TANGKAPAN LAYARA GNI/MULLER MULYADI





dengan kertas foto yang sudah ada hasil fotonya dapat dianyam sedemikian rupa. Untuk membentuk karya baru, teknik anyam menentukan hasil karya *woven photographs* ini.

Selain aktif mengajarkan teknik ini lewat kegiatan *workshop* di berbagai tempat, seperti di Lawangwangi, Bandung (2015), Jeonbuk Museum of Art (2016), Museum MACAN Jakarta (2019), Rumah Seni Selangor, Malaysia (2019), dan Narita, Jepang (2019).

Sebelum pengajaran *workshop* dengan siswa sekolah menengah kali ini Patriot menggunakan modul untuk membimbing

PARA SISWA DIMINTA MEMBUAT KARYA SETELAH MENGIKUTI LOKAKARYA.

[9] FOTO: TANGKAPAN LAYARA GNI/MULLER MUYADI

siswa agar apa yang dikehendaki dari hasil kegiatan tersebut dapat menjadi karya utuh. Melalui bimbingan selama sekitar dua jam pelajaran siswa dapat memahami dengan mudah apa yang diajarkannya.

” Melalui bimbingan selama sekitar dua jam, pelajaran siswa dapat memahami dengan mudah apa yang diajarkannya. ”

“Untuk kegiatan kali ini diadakan secara daring demi menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi di mana *workshop* tatap muka tidak bisa dijalankan. Oleh sebab itu, kegiatan kali ini ada persiapan tambahan di pra-kegiatan yaitu membuat paket modul anyaman untuk masing-masing peserta *workshop*,” pungkas Patriot Mukmin dalam keterangannya kepada GALERI. ◉ (FA)

MEMAHAMI INDONESIA MELALUI SEJARAH SENI RUPA

HILMAR FARID. DIRJEN KEBUDAYAAN

SENI RUPA DAN IDE TENTANG INDONESIA

Seni rupa bukanlah praktik di ruang kosong. Disadari atau tidak, praktik seni rupa niscaya menimba inspirasinya dari kenyataan sekitar dan karenanya setiap karya seni merupakan reservoir dari kesan sang perupa terhadap lingkungannya. Atas dasar itu, karya seni rupa selalu dapat didekati sebagai dokumen sosio-historis. Di sana kita temukan kegelisahan batin sang perupa dan harapan tersembunyinya atas dunia yang ia hidupi, baik itu dunia perupa yang sempit maupun dunia sosial yang lebih luas. Karya seni adalah sumber sejarah.





Pada kesempatan ini, kita akan membaca sejarah seni rupa kita sebagai rekaman perjalanan bangsa. Kita, tentu saja, tidak akan menguraikan keseluruhan sejarah seni rupa Indonesia dalam kesempatan yang terbatas ini. Alih-alih begitu, kita akan berfokus pada satu fragmen saja dalam sejarah seni rupa kita untuk meneropong salah satu perkara fundamental dalam historiografi nasional kita, yakni ide tentang Indonesia.

Undang-Undang Dasar 1945 dibuka dengan sebuah kalimat yang menegaskan proyek besar Indonesia sebagai bangsa: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan." Dari situ, nampak bahwa proyek bersama kita sebagai bangsa yang pertama-tama ialah *untuk merdeka*.

Ide tentang Indonesia adalah pada dasarnya ide tentang kemerdekaan. Dengan istilah "kemerdekaan" yang saya maksud bukan hanya pengakuan kedaulatan atas Republik Indonesia. Kemerdekaan jauh lebih luas daripada itu. Kemerdekaan adalah visi tentang kehidupan baru yang lepas dari segala bentuk penjajahan. Hal itu tidak dengan sendirinya terwujud dengan pengakuan kedaulatan. Seperti dinyatakan Sukarno dalam sidang BPUPKI, kemerdekaan adalah suatu "jembatan emas" yang melaluinya kita memerdekakan bangsa kita, memperbaiki perikehidupan masyarakat kita, mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang bebas dari segala bentuk "penghisapan manusia oleh manusia". Di atas semua itu, kemerdekaan adalah visi tentang manusia baru—manusia merdeka. Ide tentang Indonesia, karenanya, adalah ide tentang manusia merdeka.

Lalu pertanyaannya: bagaimana ide tentang Indonesia itu dipotret dalam sejarah seni rupa kita?

SENI RUPA DAN AGENDA DEKOLONISASI: KEMBALI MEMBACA SUDJOJONO

Dalam sejarah seni rupa kita, ada banyak perupa yang bergulat dengan tema kemerdekaan. Tetapi nyaris tak



KARYA S. SUDJOJONO, PENYERANGAN PASUKAN MATARAM KE BATAVIA TAHUN 1628-1629, KOLEKSI MUSEUM SEJARAH JAKARTA
[6] SUMBER FOTO: S. SUDJOJONO CENTER

BAWAH:
BUNG KARNANO DENGAN LATAR BELAKANG LUKISAN KARYA HENK NGANTUNG BERJUDUL MEMANAH
[6] FOTO: ISTIMEWA

ada seorang pun yang dapat menyaingi Sudjojono dalam fokusnya pada penggambaran manusia merdeka. Apabila kita hendak membicarakan sejarah seni rupa dengan mendudukkannya pada masalah kebangsaan Indonesia yang konkret, maka kita harus berangkat dari Sudjojono.

Pemikiran kesenian Sudjojono dapat kita temukan dalam bukunya, *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*, yang



diterbitkan tahun 1946 oleh sebuah penerbit bernama Indonesia Sekarang. Latar belakang dari penjelajahan estetika Sudjojono adalah respons kritis terhadap corak lukisan yang disebutnya "Hindia Elok" (*Mooi Indië*). Corak lukisan semacam itu kita temukan sejak dalam karya-karya Raden Saleh hingga Mas Pirngadie dan Abdullah Soerjosoebroto. Dalam amatan Sudjojono, lukisan-lukisan mereka seakan-akan menggambarkan sebuah situasi di mana, tulis Sudjojono, "semua serba bagus dan romantis bagai di surga, semua serba enak, tenang dan damai. Lukisan-lukisan tadi tidak lain hanya mengandung satu arti: Hindia Elok." Ia menyebutnya "kesenian turisme yang tidak berwatak".

Sudjojono mengomentari bahwa dalam lukisan-lukisan Basoeki Abdullah, sosok

KARYA : **RADEN SALEH**
 JUDUL : **ANTARA HIDUP DAN MATI RADEN SALEH, PERKELAHIAN DENGAN SINGA (ANTARA HIDUP DAN MATI), 1870**
 BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS
 UKURAN : 184 X 271 CM

[6] FOTO: YSH

yang ada cenderung dihadirkan "cantik, bersih, manis senyumannya, mandi di air susu saja macamnya, makan bawang sekali setahun, sakit kudis, kadas tak pernah, pilek pun jarang rupanya." Tentang salah satu lukisan Basoeki Abdullah, Sudjojono menulis: "Dia membuat lukisan berjudul 'Indonesië' umpamanya. Saya tengok lukisan apa itu. Rupanya gambar jembatan biasa dengan gunung biru di belakang. Bukanlah maksud saya bahwa sebuah jembatan itu tak bisa untuk menjadi alat menggambarkan ide 'Indonesië', tidak, tetapi cara menggambarnya tak cocok dengan perkataan tadi. Dia tak mengerti sama sekali rupanya pada hidup masyarakat kita."

Dari situ bisa disimpulkan bahwa diskusi estetika modern pertama di

Indonesia dimulai dengan *interogasi kritis atas keindahan*. Sudjojono menggugat keindahan formal yang tercipta dari penerapan pakem-pakem seni yang diekspor oleh kolonialisme. Ia menekankan bahwa keindahan tidak boleh diceraikan dari kebenaran. Sudjojono mencatat:

“Kebagusan dan kebenaran ialah satu. [...] Dari itu tak heran kita mengapa anak kecil yang lari-lari telanjang di tengah jalan, kelihatan segala-galanya, toh tetap bagus. Dan muka mereka meskipun penuh ingus toh simpatik. Sebab apa? Sebab *barès* [terus terang], sebab tak berlagak, sebab benar dan dengan sendirinya bagus. Tetapi bagus yang hendak bagus saja yang tidak mengandung kebenaran di dalamnya, biasanya malah tidak bagus. Kalau pembaca tidak percaya, cobalah anak tuan yang baru berumur 6 bulan, tuan pangkas, tuang potong polka, lalu tangannya tuan tolak-pinggangkan, dan tuan tengokkan kepalanya ke kanan dan ke kiri sebagai mandor besar kebun mengontrol pekerjaan kuli-kulinya, tuan terkejut akan efeknya. Tuan ketawa melihat anak tadi. Sebab ‘kebagusan’ tadi tidak mengandung kebenaran.”

Dalam visi keperupaan Sudjojono, keindahan bukanlah ideal yang terpisah dari kebenaran pandangan tentang kenyataan. Keindahan yang hanya “indah” saja akan mati, sementara keindahan yang punya resonansi pada kondisi lingkungan sekitar, yang terus terang terhadap kenyataan yang dilukiskan, dengan sendirinya punya nilai estetika yang lebih tinggi.

Kebeneran yang disandingkan Sudjojono dengan keindahan adalah *kebenaran sosio-historis*, yakni mengacu pada *kenyataan bangsa Indonesia yang mau merdeka*. Ia sadar betul, nasib seni rupa Indonesia bergantung sepenuhnya pada nasib Indonesia merdeka.

“Kalau kita kalah dan Republik Indonesia tidak ada, apa Saudara-saudara pelukis sekarang ini jadi pelukis? Apa Saudara-saudara sangka *kober* [sempat] bisa punya cita-cita jadi seniman? [...] Satu-satunya impian kalau jadi anak-anak jajahan adalah *rekes* kanan *rekes* kiri hanya minta kerja jadi juru tulis. Kalau tidak ada, apapun mau. Akhirnya paling banyak jadi



KARYA : BASOEKI ABDULLAH
 JUDUL : PANGERAN DIPONEGORO
 MEMIMPIN PERANG - 1949
 BAHAN : CAT MINTAK PADA KANVAS
 UKURAN : 120 X 150 CM

[6] SUMBER FOTO: DOK ISTANA

supir taxi. Kalaupun jadi pelukis macam saya dulu, tapi terhina: menjajakan lukisan di sore hari, dilepasin anjing oleh Belanda yang sedang menikmati minum teh sore dengan biniknya di halaman depan rumahnya penuh bunga-bunga bagus.”

Tidak ada seni rupa Indonesia tanpa kemerdekaan Indonesia. Seni rupa Indonesia berdiri, dan selamanya berdiri,

di atas sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, segala pencarian keindahan seni rupa seyogianya ditempatkan di atas usaha terus-menerus untuk mewujudkan tatanan masyarakat tanpa penjajahan.

Dengan caranya sendiri, Sudjojono hendak menjalankan suatu *dekolonisasi estetika*, suatu *dekolonisasi keindahan*. Ia ingin membumikan keindahan dan praktik kesenian ke pergerakan kebangsaan konkret yang mengelilingi sang seniman. Dengan kata lain, yang digagasnya adalah keindahan yang *punya sikap*.

“Pada tahun 1947, Trisno Sumardjo tidak mau di-’dikte’ pemerintah RI kita, pada waktu kita harus membuat lukisan-lukisan

perjuangan. Saya lalu bertanya padanya: 'Djo, apa beda seniman dari orang biasa. Kalau memang ada bedanya, apa?' Dia jawab: 'Rasa!' 'Baiklah buat sementara,' kata saya. Saya sekarang tanya: 'Kalau kamu baca tentang anak muda dari Bandung Selatan membawa bahan peledak masuk gudang mesiu Belanda, lalu dia turut meledak bersama bomnya, hancur badannya, tinggal kelihatan macam ribuan cipratan perkedel besar pecah, tapi mesiu Belanda juga semua habis, bulu kukuk kamu berdiri tidak karena haru dan hormat?' Dia diam sesunyi kuburan. Dia tidak menjawab. Saya baru mengerti suara diamnya ketika saya dapat laporan bahwa dia di waktu *Clash II* [maksudnya, agresi militer Belanda kedua] bekerja sama dengan Notosuroto di Solo ini, sedang Srihadi Soedarsono, sebaliknya, ditangkap Belanda sebab membawa granat satu peti di becak di kota ini juga. SIM [Seniman Indonesia Muda] terpaksa memecat Trisno Sumardjo."

Orientasi untuk menjalankan "dekolonisasi keindahan" inilah yang membuat *visi keindahan Sudjojono berciri politis*. Secara terbuka ia menyatakan bahwa "kita harus tidak bisa hormat" kepada pelukis "yang enak-enak saja menggambar lembah-lembah dan gunung-gunung tinggi mencapai awan dan mimpi surga dunia berkata: 'Oh Priangan yang romantis', tetapi tak mau mendengarkan di belakang dekat dia pak tani mengeluh, merintih, menangis, sebab kakinya kena pacul, berdarah, luka parah." Sebagai alternatif, Sudjojono membayangkan sosok seniman yang berhasil menjalankan dekolonisasi keindahan ini sebagai berikut:

"Benda tidak diatur-atu digambarkan secara sederhana, tetapi secara benar. Barang yang jelek digambar jelek. Pelukis ini tak lagi ke gunung untuk mencari kebagusan, tetap di kota mereka menunjukkan hidup di sekeliling hidup mereka. Botol, panci, sepatu, kantor, kursi, adik-adik, ibu-ibu, kota, jembatan busuk, selokan, jalan-jalan dan kuli-kuli melarat menjadi benda-benda gambar-gambar mereka. Digambarkan terang-terang semua itu sebagai lambang kebenaran, untuk membuat dasar yang terang dan bagus bagi masyarakat baru yang akan datang. [...] Dia akan memprotes barang yang salah, dia akan memprotes keadaan yang tak adil dan dia akan dengan rela

hati menjeritkan rasa pedih manusia, bangsa dan tanah tumpah darahnya dengan alat seninya, sebab rasa pedih tadi tak enak, sebab rasa pedih tadi tak bagus, sebab rasa pedih tadi tak berharmoni dan sebab rasa pedih tadi tak benar—dan berarti bertentangan dengan tabiatnya cinta pada kebenaran."

Di situlah nampak visinya tentang *seniman sebagai manusia merdeka*, sebagai ia yang "membuat dasar yang terang dan bagus bagi masyarakat baru yang akan datang."

Ketika ideal keindahan formal didekolonisasi dan segala ekspresi artistik menjadi ekspresi kehidupan kebangsaan, apa yang kita peroleh adalah persepsi baru tentang seniman sebagai manusia merdeka. Di sini, arti manusia

” APABILA KITA HENDAK MEMBICARAKAN SEJARAH SENI RUPA DENGAN MENDUDUKKANNYA PADA MASALAH KEBANGSAAN INDONESIA YANG KONKRET, MAKA KITA HARUS BERANGKAT DARI SUDJOJONO. ”

merdeka bukanlah seorang yang bebas dari segala hubungan sosial, melainkan ia yang mengupayakan segenap daya keseniannya untuk mentransformasi seluruh hubungan sosial menuju kondisi kemerdekaan. Dalam Sudjojono, oleh karenanya, kita temukan pemahaman tentang Indonesia, ide tentang Indonesia, sebagai proyek politik bersama untuk mewujudkan kemerdekaan di segenap segi perikehidupan masyarakat. Pada hampir seluruh karyanya pada era Revolusi, kita jumpai semangat itu

KESENIAN DAN KEBANGSAAN

Dari Sudjojono kita belajar bahwa keindahan harus selalu diinterogasi secara kritis. Seni rupa bukanlah sebuah praktik universal, tetapi tersituasikan secara sosio-historis. Karena itu, sejarah seni rupa

tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari masalah kebangsaan. Makalah pendek ini menunjukkan bahwa sejarah seni rupa dapat dibaca sebagai cerminan dari sejarah kebangsaan.

Sebagai penutup, kita dapat menimbang sebuah pertanyaan lanjutan: bagaimana kita mesti menempatkan kedudukan seni kontemporer dalam bingkai kebangsaan? Apabila Sudjojono dulu mengupayakan keterlibatan seniman pada masalah kebangsaan dengan cara menggambarkan Indonesia apa adanya, kini tantangan seniman-seniman kita bukan hanya pada penggambaran realitas kebangsaan tetapi ikut terjun mengubah realitas tersebut dengan menyelenggarakan praktik berkesenian bersama warga.

Praktik seni partisipatoris sejak Moelyono di era 1980-an kini telah berkembang pesat dalam berbagai bentuknya, walaupun masih dalam skala kecil-kecilan. Mereka, seperti misalnya kolektif seni Jatiwangi Art Factory, mengupayakan solusi bersama atas masalah-masalah sosial melalui aktivitas kesenian. Kita dapat menyebut pula berbagai kelompok seniman yang berkumpul dalam wadah kolektif Gudang Sarinah Ekosistem di Jakarta sebagai contoh seni partisipatoris di ruang urban. Dalam praktik seni partisipatoris macam itu, diskursus keindahan betul-betul tertanam pada aktivisme kebangsaan.

Apabila kita menempatkan kesenian dalam konteks kebangsaan dan hendak menggagas bentuk kebijakan negara yang mau memajukan kesenian, maka kita mesti berangkat dari kebutuhan konkret masyarakat kita. Mayoritas bangsa Indonesia masih kekurangan akses pada ekspresi kesenian. Apa yang kita perlukan bukan hanya literasi visual bagi rakyat banyak, tetapi juga praktik-praktik kesenian yang melibatkan warga, memperluas akses bagi kaum yang terpinggirkan. Perluasan akses dan partisipasi warga dalam praktik seni rupa kontemporer adalah kunci apabila kita hendak mewujudkan sintesis antara seni rupa dan kebangsaan. Perluasan akses dan partisipasi adalah instrumen yang melaluinya kebangsaan hadir sebagai ihwal yang konkret di kehidupan semua orang yang terlibat. 🗨️



**MEMERDEKAKAN
MONUMEN DAN
PATUNG PUBLIK**

**DARI SARINAH
SAMPAI
ISTANA BARU**

**4 PATUNG MONUMEN
TERDEPAN
"PENJAGA" NKRI**

**MENGAJAK PUBLIK IKUT
MENDATA KOLEKSI
SENI RUPA NASIONAL**



BUNG KARNO MENGARAHKAN EDHI SUNARSO, TENTANG GAYA PATUNG "SELAMAT DATANG".

[6] FOTO: GNI

MEMERDEKAKAN MONUMEN & PATUNG PUBLIK

YUSUF SUSILO HARTONO

*Dari Sabang sampai Merauke
berjajar pulau-pulau
Sambung menyambung menjadi satu
Itulah Indonesia...*

Lagu wajib "Dari Barat Sampai ke Timur" ciptaan R. Soerarjo (Ponorogo 1915 - Kediri 1993), yang kemudian diubah Presiden pertama RI Soekarno menjadi "Dari Sabang sampai Merauke" (1963) -- selalu mengingatkan kita bahwa Indonesia adalah negeri kepulauan. Dan kita diajak berjanji selalu menjunjungnya.

Sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), ibarat "tasbih khatulistiwa", yang mengikat 16.771 pulau, di antaranya 111 pulau kecil terluar/terdepan, dan lima pulau besar: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Membentang dari Sabang di ujung



MONUMEN "SELAMAT DATANG" DIKEPUNG GEDUNG-GEDUNG PENCAKAR LANGIT DI SEPUTAR BUNDRAN HI"

[6] FOTO: MULLER MULYADI

” BAGAIMAKAH UPAYA KITA UNTUK “MEMERDEKAKAN” MONUMEN DAN PATUNG PUBLIK DI NEGERI INI, AGAR DAPAT MENJADI PENANDA (KOTA, KAWASAN, PULAU, DLL) YANG BERNILAI SENI, KULTURAL, ARTEFAK SEJARAH, SUMBER PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN, HINGGA IDENTITAS BANGSA? ”

barat, hingga Merauke di ujung timur, Miangas di ujung utara, dan Rote di ujung selatan, dengan total luas daratan 1,9 juta meter persegi. Dihuni lebih dari 270 juta penduduk, dengan beragam suku, agama, adat, 700-an bahasa daerah, yang disatukan dengan bahasa Indonesia.

Banyak yang belum tahu, bahwa selama ini telah ada karya seni [rupa] publik (*public art*), tepatnya empat patung publik, yang berdiri di pulau-pulau terluar-depan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bersama pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) turut “menjaga” empat penjuru angin perbatasan Indonesia dengan negara tetangga. Masing-masing patung Pahlawan Teuku Umar menjaga ujung barat berbatasan dengan India. Patung Anim Ha menjaga ujung timur, berbatasan dengan Papua Nugini. Patung Pahlawan Santiago menjaga ujung utara, berbatasan dengan Filipina. Dan Patung Pahlawan Jenderal Sudirman menjaga ujung selatan Indonesia berbatasan dengan Australia.

Sesungguhnya bukan kali ini saja, seni rupa berperan pada bangsanya. Pada masa perjuangan “tempo doeloe”, para pelukis turut berjuang, dengan mengangkat senjata, mengangkat pena, kuas membuat poster, lukisan, sketsa, dan grafiti, di atas kertas,

kanvas. Bahkan tembok dan gerbong kereta api ditulisi “Merdeka atau Mati.” Affandi tahun 1945 mendesain poster “Bung, Ayo Bung”, dengan narasi penyair Angkatan 1945 Chairil Anwar, memetik pidato Bung Karno. Ada pun sumbangan seni rupa yang paling monumental, pada bangsa dan negara sampai hari ini, adalah gambar “Garuda Pancasila”, yang digagas dan digambar pertama kali oleh Sultan Hamid II dari Kesultanan Pontianak, Kalimantan Barat. Kemudian menjadi lambang negara yang ditetapkan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 36 A.

Alhamdulillah, sampai dengan 17 Agustus 2021, kita telah merdeka selama 76 tahun. Tapi apakah dunia seni rupa kita, khususnya monumen dan patung publik, juga sudah merdeka? Dengan semangat reflektif dan mencari solusi, mari kita bertanya: Apakah kita sudah punya data komplit dan detail tentang monumen dan patung publik dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote-Ndao? Berapa yang menjadi milik dan tanggung jawab Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, Kota, BUMN, TNI/Polri, hingga Kedutaan Besar RI di luar negeri. Apakah semua sudah tercatat dengan benar (seniman, arsitek, tim, judul, bahan, ukuran, tahun, tempat/alamat) dengan narasi yang benar,

dan dokumen lain terkait perizinan/tata kota? Berapa yang “sehat”, rusak, dan hilang? Berapa yang termasuk cagar budaya? Di luar itu, ada berapa banyak monumen, patung, relief, dan mural di luar ruang publik yang dikelola swasta maupun komunitas?

Angin segar berhembus dari Kemendikbudristek. Saat ini, kata Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pelindungan Kebudayaan sedang menyusun Norma Standar Prosedur dan Kriteria (NSPK) Koleksi Nasional. Bersama Galeri Nasional Indonesia (GNI) sedang menjajagi adopsi teknologi Non-Fungible Token (NFT) dan *block chain* untuk mengelola karya-karya koleksi nasional, secara digital, holistik, mudah diakses.

Koleksi nasional atau koleksi negara itu apa sih? Menurut Kepala GNI Pustanto, karya-karya yang dibangun atau dibeli

dengan uang negara, itu merupakan koleksi negara atau koleksi nasional, *Galeri* mencatat, lima tahun belakangan ini, GNI atas arahan Dirjen Kebudayaan, telah melakukan berbagai upaya agar “harta karun” tersebut bisa didata, dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilindungi, sesuai amanat UU Pemajuan Kebudayaan. Di antara upaya itu, berupa sosialisasi dan pertemuan lintas pengelola koleksi negara, termasuk Kemenlu yang memiliki banyak koleksi tersebar di berbagai Kedutaan RI di luar negeri. Juga menggelar Pameran Koleksi Nasional #1 : “Menyigi Masa” (2018), #2 : “Lini Transisi: (2019), dan saat ini #3 : “Poros” (2021). Seharusnya yang ketiga ini 2020, mundur karena pandemi Covid-19 melanda Indonesia bahkan hingga kini. Bila pameran pertama dan kedua menitik-beratkan pada koleksi karya dua dimensional (mayoritas lukisan), yang ketiga ini tiga dimensional (monumen dan patung publik luar ruang) ditambah relief, grafiti, lukisan dalam ruang.

ERA BUNG KARNO, DAN SESUDAHNYA

Pemikir seni Jim Supangkat dalam perbincangan dengan Suwarno Wisetrotomo, di tengah Pameran “Poros” mengingatkan bahwa dalam proses penciptaannya, karya patung (di ruang) publik harus mempertimbangkan paling kurang dua hal. Pertama, faktor lingkungan, tata kota, dan arsitektur. Kedua, publik terlibat. Sebagai contoh, saat pembangunan Patung “Liberty” macet, warga Amerika Serikat turun tangan mengumpulkan sumbangan, hingga patung hadiah dari Prancis itu, rampung dibangun hingga sekarang jadi salah satu ikon dunia. “Jika lingkungan tidak menerima, keberadaan patung bisa bermasalah dan bisa diganti,” tandasnya.

Monumen dan patung publik pada umumnya pesanan (*commission work*),



EDHI SUNARSO BERSAMA PATUNG-PATUNGNYA.
[G] FOTO: YSH

dengan sejumlah dana yang besar. Untuk itu, baik pemesan maupun menerima pesanan (seniman/tim pekerja), harus sama-sama punya kapasitas yang baik atau memadai. Dengan melihat berbagai pengalaman Presiden Soekarno hingga Presiden sekarang, dan pematung era Bung Karno hingga era sekarang, Bung Karno dinilai paling memiliki otoritas dan kapasitas dalam menggagas dan memberikan order kepada pematung yang tepat, yaitu Edhi Sunarso.

Edhi Sunarso, sebagai Bapak Perintis Seni Patung di Indonesia, dalam duetnya dengan Bung Karno, telah menghasilkan karya-karya yang tak lekang oleh waktu. Sebagai contoh patung "Irian Barat," terdapat simbol dan nilai untuk lepas dari kolonialisme; Patung "Selamat Datang" menandakan Jakarta sebagai pintu Indonesia, dalam menyambut siapa pun; dan Patung "Dirgantara," menerobos dan terbang ke masa depan.

Saking otoritatifnya Bung Karno, Edhi Sunarso pernah bercerita bahwa dirinya hanya tukang memvisualkan ide-ide Bung Karno. Cerita tersebut boleh jadi, sebuah pernyataan pematung besar yang rendah hati di depan pemimpin besar. Kita tahu, terlepas dari kelemahannya, Bung Karno selain Proklamator RI (bersama Bung Hatta), juga Presiden pertama RI, arsitek lulusan ITB Bandung dengan karya-karyanya yang mendahului zamannya, seniman (pelukis, penulis skenario teater), kesemuanya dengan pemikiran nasionalistik dan futuristik. Meski demikian, Edhi tetap punya ruang kebebasan untuk menerjemahkannya dalam representasi yang kuat baik dalam gestur, ekspresi maupun karakter.

Bagaimanakah kehadiran monumen dan patung publik Tanah Air pasca-Bung Karno dan Edhi Sunarso? Secara umum bagi Jim Supangkat mengalami kemunduran. Penyebabnya, antara lain di pihak pemerintah terjadi keruwetan birokrasi. Kurangnya pihak otoritas memiliki kapasitas untuk memesan patung dan monumen yang baik, sebagai penanda zaman. Untuk itu disarankan, agar pemerintah membentuk tim lintas disiplin jika ingin membangun patung publik. Besar kecilnya tim, disesuaikan dengan besar kecilnya tokoh atau gagasan yang akan dibuat karya publik. Ada yang mengusulkan sebuah lembaga. Kurator Rizki A. Zaelani mengusulkan bersifat "ad hoc" saja.

Bila ada monumen dan patung publik yang kemudian menjadi ikon, *landmark*, dari berbagai pendapat yang muncul dapat



ATAS: MONUMEN "DIRGANTARA" PADA AWAL BERDIRI.

[G] FOTO: DOK GNI

"MONUMEN "DIRGANTARA" DIKEPUNG GEDUNG DAN JARINGAN JALAN LAYANG. DIPOTRET AGUSTUS 2021.

[G] FOTO: MULLER MULYADI

disimpulkan, karena karya tersebut diterima masyarakat.

Karya bersangkutan memberi "nilai abstrak" yang bertautan dengan nilai (memori) kolektif, seperti kemanusiaan, sejarah, perjuangan, kultural, hingga kebangsaan. Sehingga, meskipun masyarakat terus berubah, nilai-nilai itu tetap dijunjung tinggi. Sebagai contoh Patung "Pembebasan Irian Barat", Patung "Selamat Datang", dan Patung "Dirgantara". Adapun salah satu contoh di luar negeri adalah Patung "Liberty", AS. Karya-karya tersebut dalam diamnya terus memancarkan inspirasi dari generasi ke generasi.

” KITA TELAH MERDEKA SELAMA 76 TAHUN. TAPI APAKAH DUNIA SENI RUPA KITA, KHUSUSNYA KARYA-KARYA DI RANAH PUBLIK -- MONUMEN DAN PATUNG PUBLIK -- JUGA SUDAH MERDEKA? ”

PEMBANGUNAN VS PEMBONGKARAN

Fakta di lapangan, di tengah pembangunan yang dinamis, juga pemekaran wilayah di era Otonomi Daerah, tidak ada jaminan dalam setiap pergantian kekuasaan, monumen dan patung publik, tetap berdiri di tempatnya dengan selamat. Ditambah masih adanya kelompok tertentu yang belum bisa menerima kehadiran patung publik -- sebagai karya seni, bukan berhalwa yang disembah -- membuat para pematung dag dig dug.

Lihatlah Patung "Selamat Datang", saat dibangun begitu menjulang, sekarang terasa cebol dalam kepungan gedung-gedung pencakar langit. Patung "Dirgantara", yang dijepit jalan layang dan bangunan sekitar, hilang kemegahannya. Patung "Pejuang" yang membawa bambu runcing di dekat Siola Surabaya ditempel bangunan Pos Polisi sehingga kehilangan fokus. Dan masih banyak contoh lainnya.

Kurator dan pengamat seni patung Asikin Hasan mencatat, di kota Jakarta kasus relokasi dan pembongkaran karya telah terjadi sejak 1980-an. Terutama terhadap patung monumental di ruang publik. Misalnya karya Patung "Tonggak Samudera" (1980), karya G. Sidharta yang terpajang di kawasan peti kemas Tanjung Priok, Jakarta Utara, direlokasi ke bawah jalan layang. Beberapa karya Rita Widagdo turut menjadi korban. Di antaranya, Patung "Dinamika Dalam Gerak" (1980) di kawasan Slipi dibongkar 1987. Rencananya akan direlokasi di Rawamangun, tapi tidak terwujud sampai sekarang, dan barangnya tidak jelas rimbanya. Patung monumentalnya di Kelapa Gading, Jakarta Utara, buatan 2005, dibongkar 2017.

Galeri juga mencatat, patung dada "Ismail Marzuki" karya Arsono, dari plaza depan dipindah ke depan

Gedung Teater Jakarta (masih di dalam kompleks Taman Ismail Marzuki/ TIM). Gubernur Anies Baswedan, memerintahkan dikembalikan ke tempat asalnya. Namun seiring Gubernur melakukan Revitalisasi TIM sejak 2019 sampai sekarang, patung tersebut tersimpan dan belum tahu akan dipasang di mana.

Pematung eksponen Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia Nyoman Nuarta, yang telah menghasilkan monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali, Patung "Arjuna Wijaya", Monumen "Jalesveva Jayamahe" di Surabaya, tak luput ketiban apes. Patungnya "Tiga Mojang" (2010) di Kompleks Kota Harapan Indah Bekasi, dirobohkan oleh ormas agama tertentu. Sebelumnya, patungnya "Legenda Borobudur" (1999), replika sebagian Candi Borobudur, di Bekasi, dijarah orang. Patung

” DI KOTA JAKARTA KASUS RELOKASI DAN PEMBONGKARAN KARYA TELAH TERJADI SEJAK 1980-AN. TERUTAMA TERHADAP PATUNG MONUMENTAL DI RUANG PUBLIK. ”

"Ikan" -nya yang telah berdiri di Ciamis sejak 1987, atas pesanan Pemkab Ciamis, dibongkar Bupati Pangandaran tahun 2017, setelah terjadi pemekaran wilayah (2014) dan patung itu masuk Kabupaten Pangandaran. Lalu diganti patung baru, ikan juga, karya pematung lain.

Di Kalianda, Lampung Selatan, patung Zainal Abidin Pagaralam dirobohkan warga pada akhir Maret 2012. Masyarakat memprotes pembangunan patung seharga Rp.1,1 miliar, dianggap pemborosan APBD, di tengah kondisi kemiskinan dan masih perlu penambahan infrastruktur publik. Alasan lain, konon dendam politik. Sedangkan di Purwakarta tahun 2016, juga terjadi penghancuran patung wayang di beberapa sudut ruang publik oleh sejumlah ormas agama. Menariknya, Bupati Dedi Mulyadi ketika itu, justru maju terus membangun patung publik yang mengambil ide dari budaya (wayang) Sunda, yang disenangi sebagian masyarakat. Celakanya berbagai kasus ini tidak tuntas penyelesaiannya.

MEMERDEKAKAN DAN SOLUSI

Lalu bagaimana upaya kita untuk "memerdekakan" monumen dan patung publik di negeri ini, agar dapat menjadi penanda (kota, kawasan, pulau, dll) yang bernilai seni, kultural, artefak sejarah, sumber pengetahuan dan pendidikan, hingga identitas bangsa? Sedangkan pembangunan (fisik dan rohani) -- nyata maupun maya -- harus terus berlanjut. Paling tidak ada jurus.

Pertama, datangnya pandemi Covid-19 yang mempercepat peralihan dunia nyata ke dunia maya, dengan perilaku hidup baru, maka para politisi di Senayan, segera duduk bersama pemangku kepentingan. Mengkaji



PATUNG "TIGA MOJANG" KARYA NYOMAN NUARTA DI BEKASI DIROBOHKAN OLEH ORMAS AGAMA TERTENTU.

[6] FOTO: DOK GNI

secara komprehensif peta seni budaya Tanah Air, khususnya monumen dan patung publik sebagai representasi seni dan kebebasan ekspresi. Guna mencari solusi, terutama payung hukumnya. Undang-Undang No 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 43, dengan jelas menyebutkan : Dalam Pemajuan Kebudayaan, Pemerintah Pusat bertugas 1) Menjamin kebebasan berekspresi; 2) Menjamin perlindungan atas ekspresi budaya; dan seterusnya.

Ketua Umum Asosiasi Pematung Indonesia (API) Arsono, mendesak pemerintah agar memberikan payung hukum untuk kebebasan berekspresi dan melindungi karya publik. Sebab, dengan adanya berbagai kasus – pengusuran, perobohan, penghilangan karya seni publik yang terjadi selama ini, di mata pematung senior Dolorosa Sinaga, Dosen Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ), selain menghambat kebebasan berekspresi seni, vandalisme itu telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Kedua, bersamaan dengan pembenahan poros hukum, perlu dilakukan pembenahan poros-poros yang lain secara terintegrasi. Misalnya, poros kebijakan dalam bentuk pendataan sebagai dasar pemanfaatan, pengembangan dan perlindungan. Poros Pemaknaan, apresiasi dan partisipasi warga (netizen) agar di tengah pergerakan kita menuju masyarakat virtual/digital, tidak kehilangan akar, tetap bisa menjadikan monumen dan patung publik, juga karya seni modern/kontemporer di ruang publik lainnya, menjadi aset kultural, hingga ruang merdeka belajar dan belajar merdeka.

Ketiga, monumen dan patung publik era Bung Karno dan era lainnya yang usianya lebih dari 50 tahun, sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) yang ditinggalkan di kota bersangkutan, dapat dijadikan memori kolektif bangsa. Warisan budaya tersebut, menurut arsitek dan ahli tata ruang kota Yuke Ardhiati bisa menjadi salah satu aspek penunjang Kota Layak Huni.

Keempat, menarasikan dengan benar, masing-masing monumen dan patung publik yang ada di Jakarta sampai pulau terdepan agar bisa dijadikan sumber pengetahuan dan sejarah.



PATUNG "WAYANG" DI PURWAKARTA DIRUSAK OLEH ORMAS AGAMA TERTENTU.
[6] FOTO: TEMPO.CO

“ KITA MESTI MEMBAWA REALITAS MONUMEN DAN PATUNG PUBLIK KE DUNIA MAYA MELALUI BERBAGAI PLATFORM VIRTUAL/DIGITAL SECARA MENARIK, DAN BERKELANJUTAN. SEBAB DI SANALAH KEHIDUPAN BARU DAN SEKALIGUS MASA DEPAN (SENI BUDAYA) KITA. ”

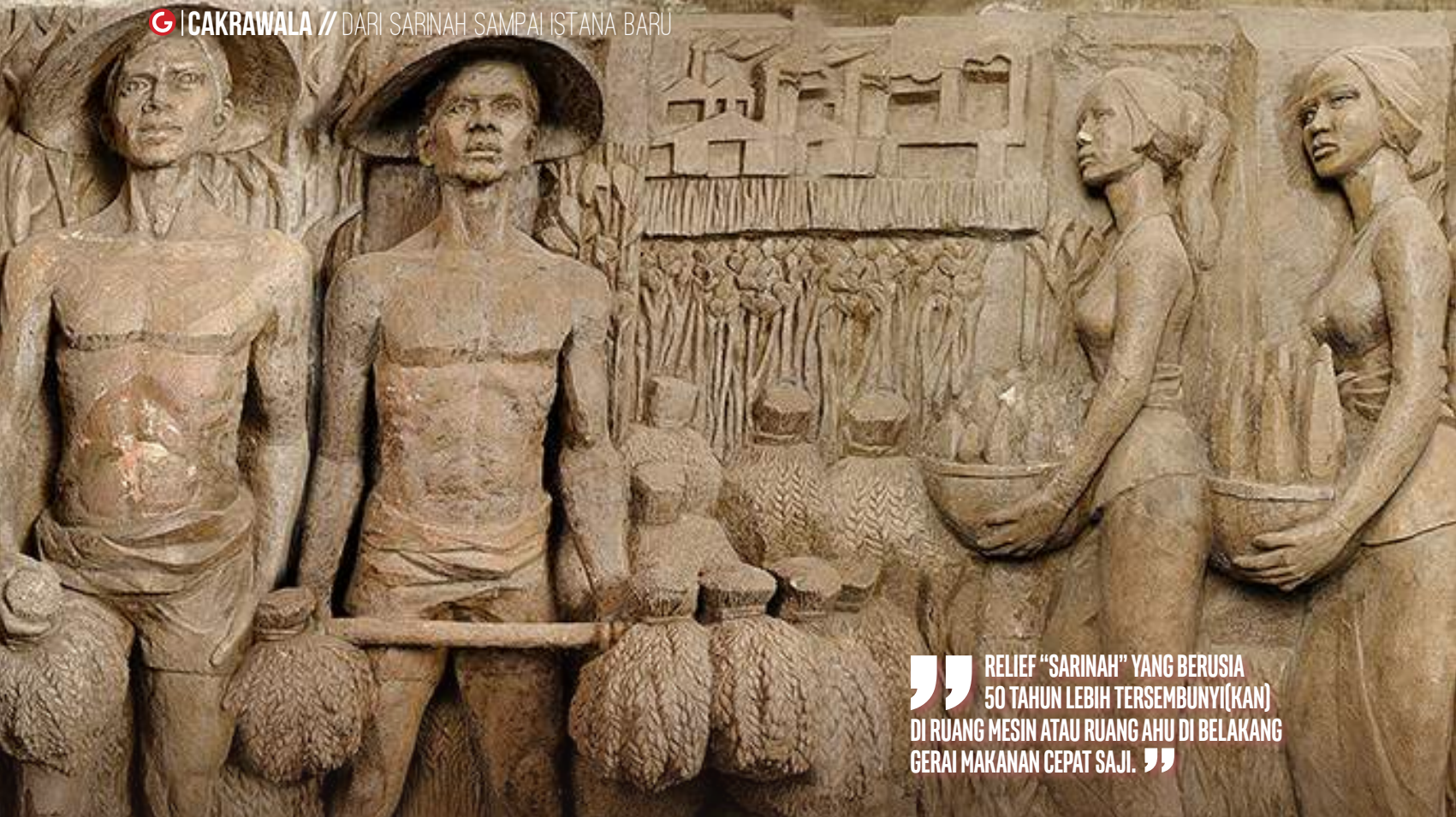
Menurut Hilmar Farid, bila narasi tersebut bisa dipakai bahan ajar di sekolah, dunia pendidikan serta warga bisa memahami nilai karya seni (di ruang) publik tempatan, diharapkan karya seni publik akan termanfaatkan dan terlindungi warga sekitar.

Kelima, membawa realitas monumen dan patung publik ke dunia maya melalui berbagai platform virtual/digital secara menarik, dan berkelanjutan. Sebab di sanalah kehidupan baru dan sekaligus masa depan (seni budaya) kita.

Walhasil, “memerdekakan” monumen dan patung publik adalah bagian dari cita-cita besar *founding fathers* agar bangsa ini berkepribadian di bidang budaya, berdaulat di bidang politik, dan mandiri di bidang ekonomi. 🗳️

PATUNG "BUNG KARNO" (2021) DI HALAMAN KANTOR KEMENTERIAN PERTAHANAN"
[6] SUMBER: LAMAN KEMENHAN





“ RELIEF “SARINAH” YANG BERUSIA 50 TAHUN LEBIH TERSEMBUNYI(KAN) DI RUANG MESIN ATAU RUANG AHU DI BELAKANG GERAI MAKANAN CEPAT SAJI. ”



RELIEF “SARINAH” PENINGGALAN JAMAN BUNG KARNO, YANG BELUM DIKETAHUI PEMBUATNYA.

[c] FOTO: ANDANG ISKANDAR

DARI SARINAH SAMPAI ISTANA BARU

YUSUF SUSILO HARTONO

Pandemi Covid-19 yang berlangsung lebih dari satu setengah tahun, mengakibatkan monumen dan patung publik pun ikut menderita. Paling tidak untuk urusan pemeliharaan dan perawatan terganggu. Secara alamiah, cuaca, ditambah limbah asap campur minyak dari jutaan knalpot mobil dan motor di Jakarta, mengakibatkan monumen dan patung publik menjadi kotor, aus, dan korosi. Namun kebijakan relokasi anggaran yang difokuskan untuk penanganan pandemi Covid-19, mau tidak mau monumen dan patung publik pun harus “bersabar”.

Beruntungnya, dalam situasi seperti itu, kita masih diberi rezeki. Di antaranya,



relief warisan era Bung Karno yang tersembunyi(kan) selama 50 tahun lebih dalam Gedung Sarinah -Thamrin, Jakarta, "tiba-tiba" ditemukan. Beritanya viral awal Januari 2021. Tak lama berselang, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (10/3/2021) mendapat hadiah patung replika "Yuri Gagarin", dari Pemerintah Federasi Rusia, menandai 70 tahun persahabatan Indonesia-Rusia, dan kerja sama Sister City Jakarta-Moskow yang terjalin sejak 2006. Kini patung kosmonot Uni Soviet yang menjadi manusia pertama ke ruang angkasa selama 108 menit, dipajang di Taman Mataram, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan. Kemudian Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan Presiden RI kelima Megawati Soekarnoputri meresmikan patung "Bung Karno" (naik kuda) di halaman Kementerian Pertahanan (6/6/2021), sebagai pengingat momentum pertama kali Indonesia menunjukkan pada dunia telah memiliki angkatan bersenjata. Sebagian pengamat mengingatkan, Bung

MURAL "KEHIDUPAN DI BATAVIA" DI MUSEUM SEJARAH JAKARTA.

[6] FOTO: ANDANG ISKANDAR

Karno sendiri semasa berkuasa lebih suka membangun patung publik yang menonjolkan rakyat kecil.

Kehadiran patung baru, patung diplomasi, dan relief yang ditemukan di Sarinah, dapat memperkaya patung monumen, relief, maupun grafiti yang sudah ada sebelumnya, di DKI hingga pelosok Tanah Air. Di antaranya "Monumen Nasional", "Tugu Proklamasi", Monumen "Proklamator Soekarno-Hatta", Monumen "Pancasila Sakti", Monumen "Dirgantara", Patung "Indonesia Membangun", Patung "Jendral Sudirman", Patung "Pahlawan" (Pak Tani), Patung "Kartini", Patung "Ikatan" (di Plaza DPR-MPR), Patung "Arjuna Wijaya", kesemuanya di Jakarta. Relief "Untung Rugi di Lereng Gunung Merapi" (1964-1965) dan Patung "Sudirman" di Yogyakarta. Patung "Laksamana Cheng Ho" di Semarang. "Tugu Pahlawan", Patung "Karapan Sapi", dan Monumen "Jaleswira Jayamahe" di Surabaya. Monumen Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bali. Patung

” LUKISAN DINDING (MURAL) "KEHIDUPAN DI BATAVIA" (1974-1975), YANG ADA DI MUSEUM SEJARAH JAKARTA, JUGA MENARIK UNTUK SELFIE ATAU SWAFOTO. ”

“Jesus” di Manado. Patung “Tjilik Riwut” (Palangkaraya, Kalteng). Patung “Sultan Hasanuddin” (Makassar), Tugu “Ikan Belido” (Palembang). Tugu “Pattimura” (Ambon-Maluku).

PERAN INSTAGRAM

Relief “Sarinah” (1963), berukuran 3 x 12 meter, terbuat dari perunggu cor dan semen. Terletak di lantai dasar Gedung Sarinah Department Store, pusat perbelanjaan pertama pada masanya di Indonesia. Menggambarkan figur-figur petani, nelayan, kuli, dan perempuan berkebaya yang menyunggi barang dagangannya. Sosok-sosok dalam relief ini dibentuk dalam skala gigantik, gagah, dan elok untuk membentuk citra ideal *wong cilik* yang ditampilkan tengah bekerja dengan penuh percaya diri.

Meski seniman pembuatnya masih terus dicari, relief ini bila dirasakan “senapas” dengan karya-karya relief dan patung era Bung Karno yang lain, buatan Edhi Soenarso, S.Sudjojono, Harijadi Sumadidjaja. Objeknya orang-orang kecil (*wong cilik*), tapi bermuatan pesan yang besar. Pantaslah jika pembuat relief ini pada awalnya diduga para perupa Sanggar Pelukis Rakyat yang dipimpin oleh Harijadi Sumadijaja dan Saptoto berdasarkan pengakuan pematung Edhi

Sunarso. Namun pasangan kurator Asikin Hasan dan Yuke Ardhiyati, belum berani memastikan.

Relief “Sarinah” yang berusia lebih 50 tahun lebih tersembunyi(kan) di ruang mesin atau ruang AHU di belakang gerai makanan cepat saji. Terungkap ke publik berkat media sosial. Tepatnya setelah salah seorang pemilik akun Instagram, pada awal Januari, mengunggah tiga buah foto yang diambil dari proyek Revitalisasi Gedung Sarinah-Thamrin, Jakarta Pusat. Tidak menunggu lama langsung viral di media sosial. Dalam kunjungannya ke lokasi, Menteri BUMN Erick Tohir langsung meminta manajemen Sarinah dan PT Wijaya Karya (Persero) untuk merestorasi. “Nantinya relief itu akan menjadi ikon baru Sarinah, bersama pembangunan Gedung Sarinah baru,” tutur Erick kepada media.

Gedung Sarinah, diresmikan pada 17 Agustus 1966, pada masanya merupakan

salah satu proyek mercusuar Soekarno bersama Monumen Nasional, Hotel Indonesia, Stadion Gelora Bung Karno (GBK), dan pelbagai patung publik di Jakarta. Sarinah, yang diambil dari nama salah satu pengasuh Soekarno semasa kecil, dirancang sebagai *department store* untuk mengatur harga, sekaligus menyokong ekonomi sosialis yang menjual barang atau produk hasil berdikari rakyat Indonesia. Dalam pembangunan proyek-proyek tersebut, Soekarno kerap memesan patung, relief, maupun mozaik untuk menunjukkan unsur keindonesiaan dalam sebuah bangunan.

Relief “Sarinah” ini sangat *instagramable*. Demikian juga lukisan dinding (mural) “Kehidupan di Batavia” (1974-1975), yang ada di Museum Sejarah Jakarta, juga menarik untuk *selfie* atau swafoto. Khasirun, Bagian Koleksi dan Preparasi

PATUNG “PAHLAWAN”
ALIAS PATUNG “PAK TANI”.
[6] FOTO: MULLER MULYADI





UP Museum Sejarah mengatakan bahwa mural ini unik. Awalnya saat menerima tugas dari Gubernur Ali Sadikin waktu itu, pelukis Harijadi Sumadidjaja ingin membuat lukisan 20 m² (meter persegi), ternyata berubah pikiran melukis langsung pada dinding seluas 200 m². Namun, bagian atas mural setinggi enam meter masih berupa sketsa tanpa warna dan tidak diselesaikan sang pelukis sampai akhir hayatnya. Terlihat di sana suasana situasi Batavia 1880-1920-an, dengan ratusan karakter: mulai pejabat Hindia Belanda, orang-orang Eropa, Tionghoa, Arab, Jawa, dan Melayu. Dengan kawasan ikonik seperti Stasiun Kota, Harmoni, Tanjung Priok, pintu gerbang Amsterdam, dan Sungai Ciliwung yang membelah kota Batavia. Dan transportasi delman, sepeda, mobil, hingga trem.

IBU KOTA BARU, PATUNG BARU

Waktu akan terus berlalu, meninggalkan seni publik era Bung Karno di belakang. Kelak akan jadi klasik. Jika nanti Jakarta tidak menjadi Ibu Kota Negara RI lagi, monumen, patung publik, mural, relief tetap akan menjadi saksi perjalanan sejarah bangsa ini.

MINIATUR "PATUNG GARUDA" - ISTANA BARU RI KARYA NYOMAN NUARTA.

[6] FOTO: TANGKAPAN LAYAR YSH

” SEMOGA KELAK DENGAN ISTANA NEGARA BERADA LANGSUNG “DALAM PERUT” GARUDA, MAKIN NYARINGLAH SUARA “AKU PANCASILA”, TANPA MENGKHIANATINYA. ”

Kini Ibu Kota Baru di Kalimantan, masih dalam proses. Patung monumen pertama yang sudah kita ketahui bersama adalah Istana Negara berbentuk sosok “Garuda” rancangan pematung senior Nyoman Nuarta. Perwujudannya merupakan sinergi antara seni, sains, dan teknologi. Dalam tubuh patung monumen itulah kelak presiden bersama stafnya berkantor.

Pilihan patung Garuda ini mengingatkan kita pada lambang negara “Garuda Pancasila” yang digambar pertama kali oleh Sultan Hamid II, dari Kesultanan Pontianak, Kalimantan Barat, pada awal Republik Indonesia berdiri. Umumnya lambang ini dipajang di dinding, di atas kepala kita (rakyat hingga presiden). Menjunjung simbol tanggal kemerdekaan 17-8-45, bintang-ketuhanan, rantai-kemanusiaan, beringin-persatuan, kepala banteng-kerakyatan, dan padi kapas- keadilan, sebagai acuan sikap hidup, berbangsa dan bernegara. Juga semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengikat keberagaman dalam persatuan. Semoga kelak dengan Istana berada langsung “dalam perut” Garuda, makin nyaringlah suara “aku Pancasila”, tanpa mengkhianatinya. Amin. ☺

4 PATUNG MONUMEN TERDEPAN "PENJAGA" NKRI

YUSUF SUSILO HARTONO

Ada empat patung monumen penting yang berada di pulau-pulau terluar-depan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehari-hari turut "menjaga" empat penjuru angin, perbatasan Indonesia dengan negara tetangga: Australia, Filipina, Papua Nugini (PNG), dan India. Patung monumen Pahlawan "Teuku Umar" menjaga ujung timur. Anim Ha menjaga ujung barat. Pahlawan Santiago menjaga ujung utara. Dan patung monumen Pahlawan Jenderal Sudirman menjaga ujung selatan Indonesia.

Terlepas dari kualitas artistiknya, tiga patung monumen pahlawan tersebut dibangun oleh Tentara Nasional Indonesia - Angkatan Darat (TNI-AD). Antara lain sebagai tanda dan bentuk perhatian pada pulau-pulau terluar-depan, setelah beberapa di antaranya di dadaku negara lain.

PATUNG MONUMEN TEUKU UMAR, berupa patung dada atau berukuran setengah badan (torso) dari bahan perunggu. Bagian kepala pahlawan nasional asal Aceh ini, mengenakan baju tradisional dan *Kupiah Meukutop*, penutup kepala tradisional Aceh. Di bagian dada terselip senjata rencong Aceh. Berada di Pulau Rondo, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Provinsi Aceh, sejak 21 Mei 2015. Pulau Rondo berada di ujung barat Pulau Weh -- berbatasan dengan Pulau Nikobar, India -- memiliki lokasi yang strategis karena merupakan jalur pelayaran internasional. Pulau ini dijaga oleh personel TNI gabungan dalam Satuan Tugas Pengamanan Perbatasan Terluar (Satgas Pamtas).

PATUNG MONUMEN ANIM HA (=manusia sejati) berdiri kokoh sejak tahun 2000 di halaman Kantor Bupati Merauke, Provinsi Papua. Patung setinggi tujuh meter ini, berbentuk sosok laki-laki kekar, telanjang dada, dengan tangan kanannya menunjuk kearah depan-atas, tangan kirinya memegang tombak, dan kepalanya mengenakan hiasan *bosia* (mahkota orang Marind dari anyaman kulit kayu). Kabupaten Merauke terletak paling timur NKRI, berbatasan dengan Negara Papua Nugini.

PATUNG MONUMEN JENDERAL SUDIRMAN, berdiri sejak 2 Agustus 2010, di Pulau Ndana. Pulau ini terletak di wilayah Kecamatan Rote Barat Daya, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur (NTT).



PATUNG "TEUKU UMAR"
DI PULAU RANDA-ACEH.

[6] FOTO: ACEH VIDEO

Pulau Ndana merupakan pulau paling selatan di wilayah NKRI, yang berbatasan langsung dengan Australia. Didiami oleh Pasukan TNI penjaga perbatasan. Pulau yang kaya sumberdaya terumbu karang dan berbagai jenis ikan baik ikan hias maupun ikan karang, oleh pemerintah dimanfaatkan sebagai cagar alam khususnya rusa. Patung monumen pahlawan Jenderal Besar Sudirman terbuat dari tembaga, dalam posisi berdiri di atas fustek tinggi. Mengenakan blangkon Jawa, jubah, tangan kanan memegang tongkat, dan tangan kiri memegang keris di dada.

PATUNG MONUMEN SANTIAGO, setinggi 14 meter dari permukaan tanah, berdiri di Pulau Miangas, wilayah Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara, ujung utara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Filipina. Patung itu merupakan simbol pahlawan Manganitu (daerah



PATUNG MONUMEN "JENDERAL SUDIRMAN" DI PULAU NDANA, ROTE-NTT.
[6] FOTO: DETIK.COM




PATUNG MONUMEN "SANTIAGO" DI PULAU MIANGAS SULUT..
[6] SUMBER FOTO: JEFFRI HUTAGALUNG.BLOG



PATUNG MONUMEN "ANIM HA", DI KANTOR BUPATI MERAUKE.
[6] SUMBER FOTO: ACEHNEWSNET

SEMBOYAN SANTIAGO YANG TERUS MEMBAKAR SEMANGAT SAMPAI SAAT INI TERTULIS PADA (SEPERTI TERTULIS DI TUMPUAN PATUNGNYA): "BIAR SAYA MATI DIGANTUNG, TIDAK MAU TUNDUK KEPADA PENJAJAH".

kepulauan Sangihe dan Talaud), yang melawan penjajah Belanda. Patung dari bahan perunggu, ini dirancang di Muntilan, Jawa Tengah, berbentuk sosok pria gagah, berdiri memegang tombak dan perisai. Dilengkapi dengan palagan, yang berisikan bendera merah putih yang terbuat dari fiberglass dan protokol pernyataan status Pulau Miangas yang terbuat dari plat tembaga. Juga kantor pusat informasi Santiago yang menyimpan data-data tentang sejarah pahlawan Santiago, dokumen tentang status Pulau Miangas dan dokumen bela negara. Semboyan Santiago yang membakar semangat dan diucapkan secara heroik sebelum mati digantung tertulis di bawah kakinya: "Biar saya mati digantung, tidak mau tunduk kepada penjajah".

Semoga ke depan akan tambah banyak patung monumen yang berdiri di pulau-pulau terluar-depan NKRI. Agar negara lain tidak seenaknya mencaplok pulau-pulau terluar-depan Indonesia. Siapa tahu nantinya ada yang tinggi dan kemegahannya melebihi Patung Liberty. 
Dari berbagai sumber

MENGAJAK PUBLIK IKUT MENDATA

KOLEKSI SENI RUPA NASIONAL

Ada yang istimewa dari Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 "POROS": Apa itu? Pameran kali ini dilengkapi dengan Program Partisipasi Publik. Program ini mengundang publik untuk mengirimkan foto, video, dan komentar tentang karya seni rupa yang berada di lingkungan sekitar mereka atau yang pernah ditemui dan secara informatif (atau diduga) dibangun menggunakan anggaran APBN/APBD/BUMN/BUMD pemerintah Indonesia.

"Kiriman publik ini akan membantu menemukan karya-karya koleksi nasional yang tersembunyi atau belum diketahui, atau bahkan belum dikelola atau dirawat secara baik. Dalam hal ini, Galeri Nasional Indonesia (GNI) sedang mengupayakan pendataan harta karun negara Indonesia khususnya karya-karya seni rupa koleksi nasional dengan melibatkan partisipasi aktif dari publik," kata Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto.

PATUNG JATHILAN

[c] SUMBER FOTO: DOK GNI





“Benang merah pendataan ini bisa terkait dengan peningkatan status, perlindungan/perawatan, dan pemanfaatan karya seni rupa untuk publik. Pemanfaatan karya tersebut bisa terkait dengan hal-hal yang sifatnya nonprofit maupun yang berdampak pada mendatangkan profit bagi masyarakat yang berada di sekitar karya tersebut,” lanjut Pustanto.

Program Partisipasi Publik yang digelar pada 23 Juli – 27 Agustus 2021 melalui www.linktr.ee/galnas ternyata mendapat perhatian publik. Dalam periode satu bulan tersebut, masuk 71 foto dan video dari patung/monumen dan 7 kutipan, yang kemudian diseleksi kembali oleh tim GNI sehingga total ada 35 foto/video dan 7 kutipan yang berhasil masuk untuk dipublikasikan. Secara daring pengunjung pameran dapat berselancar melihat partisipasi publik tersebut pada link

KIKA ATAS:
ERICA HESTU WAHYUNI, PRAPANTJA MUCHTAR,
LINDA ENRIANY.

KIKA BAWAH:
ERWIN HENDRAWAN, ANDONOWATI,
SRI KUSUMAWATI

[©] FOTO-FOTO: PI.GALNASONLINE.ID/ASSETS/POROS

“ MONUMEN 'IKATAN' YANG BERDIRI DI TENGAH LANSKAP GEDUNG DPR/MPR ADALAH SALAH SATU PENCAPAIAN TERBAIKNYA DALAM PERJALANAN KARIERNYA SEBAGAI SENIMAN.”

PRAPANTJA MUCHTAR,
putra pematung But Muchtar

<https://galnasonline.id/poros/partisipasi-publik>.

Salah satu kutipan yang masuk itu dari Erica Hestu Wahyuni, seorang seniwati dan cucu dari pematung Trijoto Abdullah. Menanggapi Patung “Banteng Ketaton” karya Trijoto Abdullah di Kompleks GOR Wilis Kota Madiun, Jawa Timur, Erica mengatakan: “Perjuangan apapun yang dilandasi oleh kebenaran, dilakukan dengan gagah perkasa dan penuh keberanian pantang mundur, bisa dilakukan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja, tak terkecuali wanita.”

Prapantja Muchtar, putra pematung But Muchtar, tak ketinggalan memberikan tanggapannya mengenai Monumen “Ikatan” karya ayahnya itu di Plaza Depan Kompleks MPR/DPR/DPD RI, Jakarta, yang ikut dipamerkan pada Pameran



Seni Rupa Koleksi Nasional #3 “POROS” Prapantja mengatakan: “Dengan bekal pendidikannya di ITB dan juga di Amerika Serikat, But Muchtar bersama dua rekannya Rita Widagdo dan G. Sidharta secara konsisten memperkenalkan dan mengajarkan seni rupa modern di Indonesia, khususnya seni patung. Monumen ‘Ikatan’ yang berdiri di tengah lanskap Gedung DPR/MPR adalah salah satu pencapaian terbaiknya dalam perjalanan kariernya sebagai seniman.”

Lee Man Fong adalah salah seorang pelukis terkemuka Indonesia dan ia pernah dipercayakan menjadi pelukis Istana Kepresidenan oleh Presiden RI Dr. Ir. Soekarno. Salah satu karyanya adalah “Puspita Margasatwa Indonesia” yang kini dipajang di Hotel Indonesia Kempinski Jakarta. Menanggapi itu, Erwin Hendrawan, *Director of Finance* Hotel Indonesia Kempinski Jakarta, mengatakan, “Keragaman dan keunikan bangsa

KIRI: PATUNG “KU YAKIN SAMPAI DI SANA” KARYA PEMATUNG NYOMAN NUARTA.

KANAN: PATUNG “PALIHAN” KARYA WILMAN SYAHNUR, DUVRAT ANGELO, DAN SETYO WIDODO, BERDIRI DI LANTAI 2 KEDATANGAN DI BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA.

[c] SUMBER FOTO: DOK GNI

” PERJUANGAN APAPUN YANG DILANDASI OLEH KEBENARAN, DILAKUKAN DENGAN GAGAH PERKASA DAN PENUH KEBERANIAN PANTANG MUNDUR, BISA DILAKUKAN OLEH SIAPA SAJA, DI MANA SAJA DAN KAPAN SAJA, TAK TERKECUALI WANITA.”

ERICA HESTU WAHYUNI, seniwati dan cucu pematung Trijoto Abdullah.

Indonesia mengajarkan kita untuk dapat bertoleransi dan beradaptasi terhadap segala perubahan serta menjadikan kita bangsa yang kuat dan terus maju.”

Linda Enriany, Kepala Pusat Konservasi Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, mengingatkan pentingnya konservasi patung-patung publik/monumen-monumen sebagai karya seni rupa koleksi negara/nasional. “Konservasi adalah benteng pertahanan pelestarian cagar budaya, baik berupa benda maupun tak benda, sehingga upaya konservasi tidak boleh mengenal lelah, tetapi harus terus menerus berupaya,” ujar Linda.

Dalam menanggapi maket patung-patung karya G. Sidharta koleksi ArtSociates, Andonowati (Direktur ArtSociates) mengatakan: “Patung-patung G. Sidharta mengingatkan kembali betapa pentingnya alam dan tradisi Indonesia. Menjadikannya inspirasi sebagai sikap untuk terus berkarya. G. Sidharta telah



menghilangkan jarak antara bentuk-bentuk kehidupan yang lampau dan kehidupan masa kini.”

“Memandang Patung ‘Pahlawan’ karya seniman asal Rusia yang merupakan ayah dan anak, telah menyadarkan kita bahwa ikatan batin yang kuat antara orangtua dan anak berlaku universal dan banyak menyentuh para seniman dan menjadi inspirasi bagi banyak karya seni di berbagai belahan bumi ini,” ujar Sri Kusumawati, Kepala UP Museum Seni, menanggapi Patung “Pahlawan” karya Matvey Genrikhovich Manizer dan putranya Ossip Manizer

Sementara itu, Sonya Eka Puspita mengirim foto Patung “Ku Yakin Sampai Di Sana” karya Nyoman Nuarta. Sonya mengemukakan, patung karya Nuarta yang berbentuk pusran di halaman Museum Nasional selalu menjadi *spot* yang menarik mata baik bagi pengunjung museum maupun pejalan kaki di trotoar sepanjang

MONUMEN MURAL “PERJUANGAN PAHLAWAN 10 NOVEMBER ‘45” DI MONUMEN “PAHLAWAN SURABAYA 10 NOVEMBER 45”

[C] SUMBER FOTO: DOK GNI

Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Ukurannya yang besar membuatnya bisa terlihat dari luar pagar museum.

Menurut dia, patung tersebut memiliki arti bahwa sebesar apapun halangan dan rintangan yang menghadang, apabila diperjuangkan dengan niat ikhlas, penuh semangat, dan menjunjung tinggi persatuan akan mencapai hasil yang maksimal.

Dwi Lestari Wiyono mengirim foto dan komentar mengenai Patung “Tugu Kujang” dan Monumen “Tepas Lawang Salapan Dasakreta: di Kota Bogor. “Tugu Kujang’ dan ‘Tepas Lawang Salapan Dasakreta’ adalah ikon, bagian dari Kota Bogor, kota hujan yang tak dapat dipisahkan. Berdiri secara berdampingan. Mudah untuk ditemukan karena berada tepat di jantung Kota Bogor itu sendiri. Bentuknya yang khas kerap menjadikannya latar swafoto oleh kebanyakan masyarakat,” komentarnya.

” KONSERVASI ADALAH BENTENG PERTAHANAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA, BAIK BERUPA BENDA MAUPUN TAK BENDA, SEHINGGA UPAYA KONSERVASI TIDAK BOLEH MENEGAL LELAH, TETAPI HARUS TERUS MENERUS BERUPAYA,” UJAR LINDA.

LINDA ENRIANY,
Kepala Pusat Konservasi Cagar Budaya,
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta



TUGU "LAWET KEBUMEN"
KARYA SAPTOTO DI KOTA
KEBUMEN, KABUPATEN
KEBUMEN, JAWA TENGAH

[G] SUMBER FOTO: ADIK KIAN



TUGU PEDANG DI
KABUPATEN MERINGIN,
PROVINSI JAMBI,
DIBANTUN TAHUN 2018
DENGAN DANA APBD

[G] SUMBER FOTO: DOK GNI



PATUNG "PUTRI MUTIARA
SEKARBELA" DI MATARAM,
IBUKOTA PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT

[G] SUMBER FOTO: DOK GNI

Dari Mataram, ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Esti EE, memperkenalkan Patung “Putri Mutiara Sekarbela”. Patung ini menggambarkan “Putri Mutiara Sekarbela” sedang membawa kerang yang berisi mutiara. Patung ini berdiri tidak jauh dari Gedung Mataram Craft Center (MCC), tepatnya di perempatan lampu lalu lintas daerah Pagesangan, Mataram.

Menurut Esti, dahulu dari kerang mutiara yang dibawa putri itu mengalir air sehingga patung tersebut terlihat indah. Tapi sayang sekali saat ini air yang mengalir dari patung tersebut sudah tidak ada dan patung itu tampak kurang terawat sehingga mengurangi ‘kecantikan’ Patung “Putri Mutiara Sekarbela”.

Dari Kota Pahlawan Surabaya, Tri Edy Margono mengirim foto Monumen Mural “Perjuangan Pahlawan 10 November

” KIRIMAN PUBLIK INI AKAN MEMBANTU MENEMUKAN KARYA-KARYA KOLEKSI NASIONAL YANG TERSEMBUNYI ATAU BELUM DIKETAHUI, ATAU BAHKAN BELUM DIKELOLA ATAU DIRAWAT SECARA BAIK.”

PUSTANTO

Kepala Galeri Nasional Indonesia,

‘45’ di sisi barat dan timur Monumen “Pahlawan Surabaya 10 November 45” karya Edy Sunarsa. Mural yang dibuat tahun 2020 oleh Dinas Pariwisata Surabaya memvisualkan perjuangan tokoh-tokoh yang terlibat pertempuran 10 November 1945.

Satu lagi kiriman dari Yogyakarta. Liesti Yanti Purnomo mengirimkan Patung “Palihan” yang berlokasi di Lantai 2 Terminal Kedatangan Bandara Internasional Yogyakarta di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Patung karya Wilman Syahnur, Duvrat Angelo, dan Setyo Widodo diberi judul Patung “Palihan”. Dari sejarah kita mengetahui, Palihan adalah nama desa tempat pasukan Pangeran Diponegoro menetap dan menyamar menjadi penduduk biasa dalam Perang Jawa 1825-1830. **Willy Hangguman**

TUGU “KUJANG” DAN
“TEPAS LAWANG SALAPAN
DASAKRETA” DI KOTA BOGOR
[C] SUMBER FOTO: DOK GNI



PAMERAN “POROS” SEBAGAI RUANG BELAJAR

Orang bijak selalu bilang, manusia pembelajar adalah manusia sukses. Kita belajar sepanjang hidup. Maka, betullah apa kata orang Romawi pada masa lalu: Non scholae sed vitae discimus (Kita belajar bukan untuk sekolah, tetapi untuk kehidupan).

Sebagai bangsa, tentu kita juga harus menjadi bangsa pembelajar. Itu pulalah yang diajak oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, saat membuka Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 “POROS” secara daring pada 12 Agustus 2021. Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #1 adalah “MENYIGI MASA” pada 2018 dan #2 “LINI TRANSISI” pada 2019.

Mas Menteri, begitu Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim disapa, mengajak: “Saya berharap pameran ini bisa menjadi ruang belajar bagi kita semua untuk mengapresiasi kerja keras dan karya para seniman yang telah berkontribusi untuk Indonesia. Mari bersama mewujudkan Indonesia sebagai poros kesenian dunia.”

PAMERAN
SENI RUPA KOLEKSI
NASIONAL #3 “POROS”

GNI secara daring,
12 Agustus 2021

MAKET MONUMEN “TONGGAK
SAMUDERA” DI TANJUNG
PRIOK, JAKARTA.

[6] FOTO : IST





“ SAYA BERHARAP PAMERAN INI BISA MENJADI RUANG BELAJAR BAGI KITA SEMUA UNTUK MENGAPRESIASI KERJA KERAS DAN KARYA PARA SENIMAN YANG TELAH BERKONTRIBUSI UNTUK INDONESIA. MARI BERSAMA MEWUJUDKAN INDONESIA SEBAGAI POROS KESENIAN DUNIA.”

NADIEM ANWAR MAKARIM - Mendikbudristek

Kenapa? Menurut Mas Menteri, karya seni merupakan hasil kerja reflektif dan kreatif sang seniman yang tidak bisa dipisahkan dari konteks ruang dan waktu penciptaan. Begitu pun karya yang dihasilkan oleh seniman Indonesia, masing-masing menyimpan suatu cerita yang sedikit banyak dipengaruhi oleh konteks keindonesiaan. Oleh karena itu, karya seni memiliki peran penting sebagai aset untuk mengingat dan mewariskan nilai-nilai sejarah budaya dan identitas Indonesia. Sebagai aset, maka karya seni membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien.

“Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional ini merupakan upaya Kemendikbudristek melalui Galeri Nasional Indonesia, Ditjen Kebudayaan, untuk mengoptimalkan pendataan dan pemanfaatan karya-karya seni rupa Indonesia. Secara khusus untuk



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NADIEM ANWAR MAKARIM MEMBUKA PAMERAN SENI RUPA KOLEKSI NASIONAL #3“POROS” GALERI NASIONAL INDONESIA SECARA DARING PADA 12 AGUSTUS 2021.

[G] SUMBER FOTO: GNI

PENGAMAT SENI RUPA YUKE ARDIATI, DIRJEN KEBUDAYAAN HILMAR FARID, PENGAMAT SENI RUPA JIM SUPANGKAT BERDIALOG DENGAN KURATOR GNI SUWARNO WISETROTOMO, PEMATUNG SUNARYO, PEMATUNG NYOMAN NUARTA, PEMATUNG NYOMAN NUARTA, PERUPA NUS SALOMO, RIZKI A. ZAELANI, DAN ASIKIN HASAN

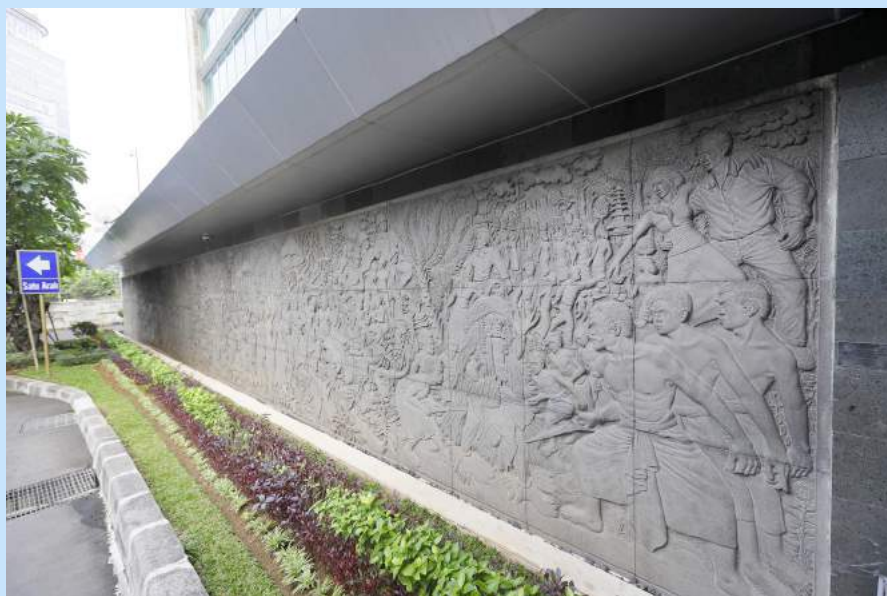
[G] SUMBER FOTO: GNI

penyelenggaraan pameran yang ketiga ini, kami berfokus pada patung-patung publik dan relief. Keberadaan karya-karya tersebut sering kita lihat tapi tidak kita sadari peran, identitas, proses kreatif, kisah, dan sosok di balik pembuatannya. Dalam pameran ini kami menegaskan pernyataan kemerdekaan sang seniman dengan menghadirkan narasi karya dan ketokohan seniman pembuatnya,” ujar Menteri Nadiem dalam sambutan pembukaan

pameran secara daring yang dihadiri Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, dan sekitar 210 orang peserta Zoom dan *live Facebook* Galeri Nasional Indonesia.

Harapan Mas Menteri tampaknya terjawab dalam Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional #3 "POROS". Ketika pengunjung pameran (*visitor*) menonton pameran melalui kanal GalnasOnline.id, begitu mengklik salah satu ikon karya yang dipamerkan, maka langsung akan muncul data yang komplit tentang karya seni rupa tersebut mulai dari seniman pembuat, media, ukuran, tahun pembuatan sampai narasinya. Data mengenai karya makin komplit dengan suguhan video dan foto-foto tentang karya. Dengan data seperti itu, monumen yang kita lihat sehari-hari, tetapi sebenarnya "jauh" dari detail-detail informasi, makin bisa diapresiasi dengan baik tidak saja di tempat karya itu ada tetapi juga oleh publik dari tempat lain.

Melalui kanal itu, kita bisa menonton 29 karya mencakup 16 monumen/patung publik, 3 miniatur monumen/patung publik yang salah satunya dikerjakan dengan teknologi *digital sculpting* dan *3D printing*, 4 maket monumen/patung publik, 4 relief, 1 mural, dan 1 lukisan, kapan saja dan dari mana saja.



” PAMERAN SENI RUPA KOLEKSI NASIONAL YANG DIINISIASI DAN DISELENGGARAKAN OLEH GALERI NASIONAL INDONESIA MERUPAKAN SEBUAH *EVENT* SENI RUPA YANG MEMBAWA WACANA PENTING, TERUTAMA TENTANG KEBERLANGSUNGAN KARYA-KARYA SENI RUPA YANG DIMILIKI NEGARA SEBAGAI ASET BANGSA.”

HILMAR FARID - Dirjen Kebudayaan

ATAS: HARIJADI SUMADIDJAJA DAN SANGGAR SELABINANGUN YOGYAKARTA, RELIEF KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI, 1961-1964, BATU ANDESIT, 24 X 3 M, BERDADA DI LOBI AREA MASUK (DINDING LUAR HOTEL), HOTEL INDONESIA KEMPINSKI JAKARTA.

[G] SUMBER FOTO: GNI

BAWAH: TRIJOTO ABDULLAH, MONUMEN BANTENG KETATON, 1947, BATU, 90 X 290 X 160 CM, BALOK PEDESTAL 255 X 480 X 175 CM, LOKASI KOMPLEK GOR WILIS, KOTA MADIUN.

[G] SUMBER FOTO: GNI

Ada karya atau monumen yang sangat akrab dengan kita seperti Patung "Dirgantara", "Selamat Datang", Patung "Pemuda Membangun" dan "Pembebasan Irian Barat" serta beberapa lagi. Akan tetapi pameran yang dikuratori oleh Kurator GNI Suwarno Wisetrotomo, Rizki A. Zaelani, Asikin Hasan, Bayu Genia Krishbie, dan Teguh Margono, ini hadir dengan sejumlah kejutan dengan menghadirkan 4 karya relief yang selama ini tak banyak diketahui publik.

Ambil contoh "Relief Sarinah" (1963) di lantai dasar pusat perbelanjaan Gedung Sarinah, Jakarta Pusat. Relief ini menggambarkan figur-figur petani, nelayan, kuli, dan perempuan berkebayu yang menyanggi barang dagangannya. Sosok-sosok dalam relief ini dibentuk dalam skala gigantik, gagah, dan elok





HARIJADI SUMODIJAJA DAN SANGGAR SELABINANGUN YOGYAKARTA, RELIEF UNTUNG RUGI DI LERENG MERAPI, 1964-1965, BATU ANDESIT, SEMEN COR, DAN PASIR, 7 X 15 METER, LOKASI LOBI HOTEL ROYAL AMBARRUKMO YOGYAKARTA.

[G] SUMBER FOTO: GNI

untuk membentuk citra ideal *wong cilik* yang ditampilkan tengah bekerja dengan penuh percaya diri.

Relief lainnya adalah "Relief Kehidupan Masyarakat Bali" (1961-1964) karya Harijadi Sumadidjaja dan Sanggar Selabinangun Yogyakarta di lobi area masuk Hotel Indonesia Kampinski. Lalu "Relief di Eks. Bandara Kemayoran" (1957) karya Sindoesoedarsono Soedjojono, Harijadi Sumadidjaja, Soerono, dan Seniman Indonesia Muda (SIM), dan "Relief Untung Rugi di Lereng Merapi" karya Harijadi Sumadidjaja dan Sanggar Selabinangun Yogyakarta di Lobi Hotel Royal Ambarrukmo Yogyakarta.

HENDRA GUNAWAN DAN SANGGAR PELUKIS RAKYAT, PATUNG JENDERAL SUDIRMAN, 1950, BATU ANDESIT, 4 METER DARI LANDASAN, LOKASI HALAMAN DEPAN GEDUNG DPRD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

[G] SUMBER FOTO: GNI



Pada pembukaan pameran itu, Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid mengemukakan, "Pameran Seni Rupa Koleksi Nasional yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia merupakan sebuah *event* seni rupa yang membawa wacana penting, terutama tentang keberlangsungan karya-karya seni rupa yang dimiliki negara sebagai aset bangsa."

Sementara itu Kepala GNI, Pustanto mengatakan: "Mendata, menjaga, dan merawat karya koleksi nasional artinya menyelamatkan koleksi tersebut, yang juga berarti menyelamatkan jejak sejarah perjalanan bangsa Indonesia."

Pameran ini makin komplit sebagai ruang belajar karena pengunjung kanal bisa menyimak dialog yang mendalam tentang monumen dan patung publik koleksi nasional dalam bentuk video dari Kurator GNI dan pemerhati dan pelaku seni rupa, yakni Jim Supangkat, Nyoman Nuarta, Sunaryo, Yuke Ardhiati, dan Nus Salomo. Juga ada dialog Suwarno, Rizki, dan Asikin.

Kali ini pameran menghadirkan program Partisipasi Publik, yaitu mengundang masyarakat/publik untuk mengirimkan foto/video/komentar tentang karya seni rupa yang berada di lingkungan sekitar mereka atau yang pernah ditemui, yang secara informatif diduga dibangun menggunakan anggaran APBN/APBD/ BUMN/BUMD pemerintah Indonesia. Selain itu juga digelar Diskusi Seni Rupa yang dapat dihadiri publik via Zoom dan *live Facebook* Galeri Nasional Indonesia pada 26 Agustus dan 8 September 2021.

Dengan menyajikan karya-karya koleksi nasional ke hadapan publik melalui media daring, maka aset bangsa tersebut didekatkan jaraknya dengan publik, sekaligus diperluas jangkauan, pemanfaatan, juga fungsinya, mulai dari yang sifatnya informatif, edukatif, hingga apresiatif. Semoga pameran ini dapat memicu munculnya upaya-upaya

lain terkait dengan penyelamatan karya seni rupa koleksi nasional. **Willy Hangguman**

KATANYA KANGEN? TUR VIRTUAL SAJA

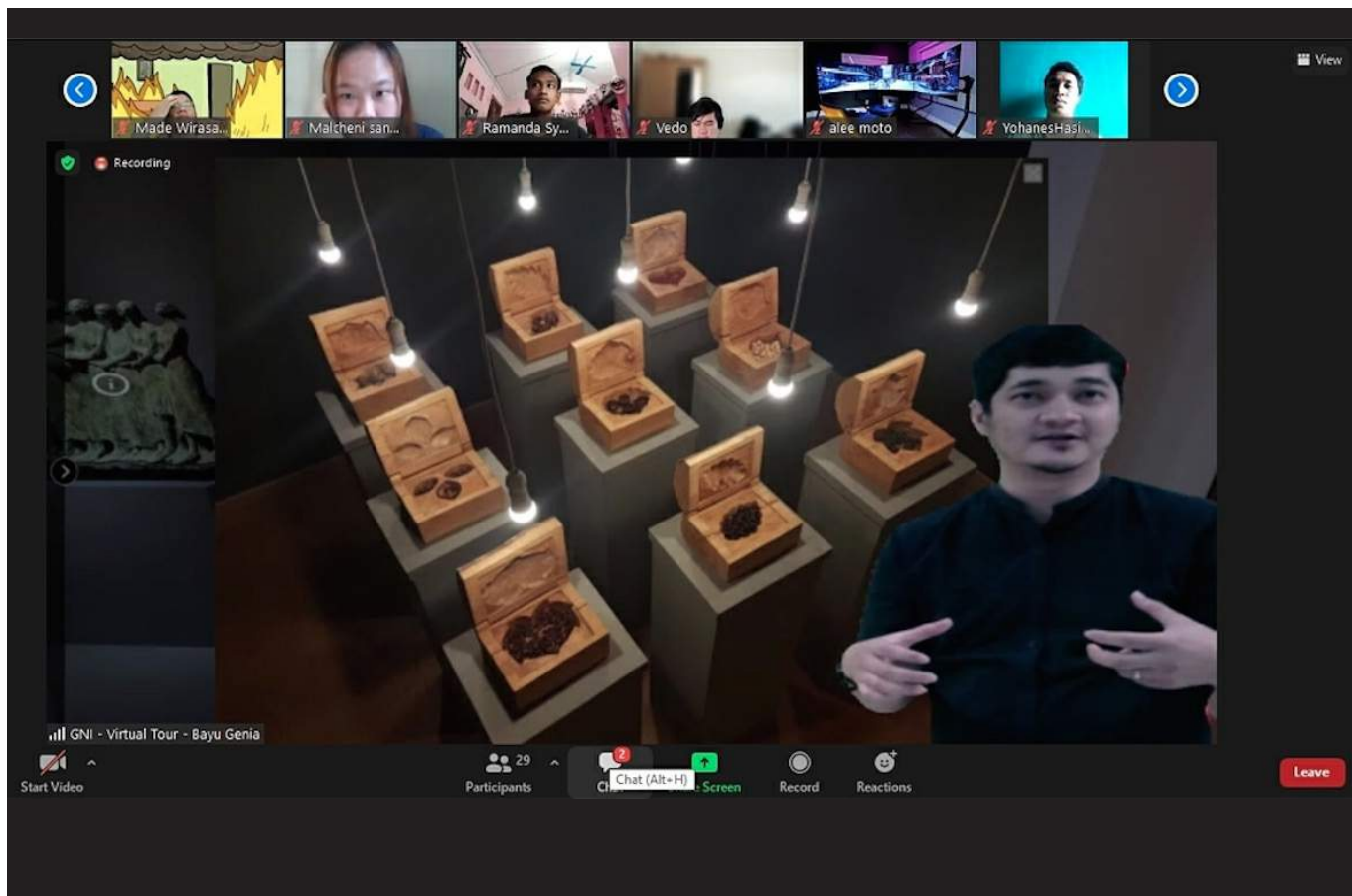
Kangen ke GNI? Tak usah repot-repot ke Gambir. Dari rumah saja sekarang kita bisa mengunjungi GNI, menelusuri ruangan-ruangan Pameran Tetap Koleksi GNI. Kita bisa melakukan tur virtual cukup lewat gawai dalam genggam tangan anda. Mudah dan aman, 'kan? Mau coba?



Pada 14 April 2021 Erlina Novianti dan sejumlah mahasiswa dari Universitas Trisakti Jakarta mengikuti tur virtual menyaksikan Pameran Tetap Koleksi GNI. Mudah sekali. Bisa menonton dengan gawai dalam genggam tangan atau laptop atau PC.

Rupanya cara baru mengunjungi GNI itu asyik. Bisa sambil menyedot minuman atau menyeruput kopi, suatu hal yang tabu bila datang langsung menyaksikan pameran tetap di GNI. Para mahasiswa itu dengan sabar dan penuh antusias mendengar penjelasan Kurator GNI Bayu Genia Krishbie dan Edukator GNI Aola Romadhona mengenai narasi-narasi koleksi GNI. Eloknya lagi, tur virtual itu terasa seperti hadir di tengah ruang pameran benaran. Pokoknya, menonton *virtual reality* (VR) itu asyik dan mendapatkan sensasi baru serasa hadir di tempat pameran sungguhan.

Intinya tidak ribet dan ketat dengan protokol kesehatan di masa PPKM darurat. Tidak perlu cemas dan was-was bakal



BAYU GENIA KRISHBIE SEDANG MENJELASKAN KOLEKSI GNI DI RUANG PAMERAN TETAP KOLEKSI GNI SAAT TUR VIRTUAL.
[6] SUMBER FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID

” RADEN SALEH MENGUNGKAPKAN GEJOLAK JIWANYA YANG TEROMBANG-AMBING ANTARA KEINGINAN MENGHAYATI DUNIA IMAJINASI DAN MENYATAKAN DUNIA NYATA LEWAT LUKISANNYA KAPAL KARAM DILANDA BADAI.

bertemu dengan kerumunan orang yang selalu disebut-sebut sebagai sumber penularan Covid-19.

Rombongan mahasiswa Trisakti itu bisa menelusuri ruang-ruang Pameran Tetap Koleksi GNI dengan tenang. Bukankah pertemuan terjadi hanya di layar kaca tapi terasa hadir di tempat asli. Suatu kemanjaan yang ditawarkan oleh teknologi video VR. Sungguh nonton pameran ala tur virtual dengan penuh *enjoy*, aman, dan nyaman.

Masih di bulan April 2021, sejumlah pelajar juga mengikuti tur virtual atau wisata virtual. Ada pelajar dari SMA Muhammadiyah dan SMA Karakter Jakarta yang mengikuti tur virtual pada 7 April, Lalu pada 14 April ada siswa SMP dan SMA Amore Prime Jakarta. Pada tanggal sama ada rombongan mahasiswa Universitas

Trisakti Jakarta itu tadi. Pada 8 Juni kelas VII dan VIII SMP Kristen Petra 3 Surabaya tak mau ketinggalan mengikuti tur virtual tersebut.

KARYA PARA MAESTRO

Dan, saat memperingati Hari Anak Nasional GNI menyelenggarakan tur virtual gratis untuk anak-anak Indonesia pada 23 Juli 2021 pukul 10.00 –11.30 WIB. Bayu Genia Krishbie memilih karya-karya yang mengandung objek yang dekat dengan keseharian peserta, di antaranya figur keluarga, tanaman, hewan, dan warna untuk rombongan anak-anak Indonesia yang jumlahnya 600 orang.

Objek-objek tersebut dapat ditemui di banyak lukisan, antara lain “Kapal Tenggelam” karya Raden Saleh, “Kakak dan Adik” karya Basoeki Abdullah, “Ibu” karya



KARYA : **BASOEKI ABDULLAH**,
JUDUL : **KAKAK DAN ADIK**, 1971,
BAHAN : **CAT MINYAK PADA KANVAS**, 65 X 79 CM.
[G] SUMBER FOTO: GALERI-NASIONAL.OR.ID



Affandi, dan “Kucing” karya Popo Iskandar. Bayu, Aola, dan Tunggul penuh semangat menjelaskan karya-karya para maestro tersebut.

Lukisan “Kapal Tenggelam” karya Raden Saleh dibuat tahun 1840, cat minyak pada kanvas, 74 x 98 cm. Raden Saleh mengungkapkan gejolak jiwanya yang terombang-ambing antara keinginan menghayati dunia imajinasi dan menyatakan dunia nyata. Perpaduan keduanya terwujud dalam ekspresi visual yang dramatis, emosional, sekaligus misterius.

Lukisan Basoeki Abdullah, “Kakak dan Adik,” 1971, cat minyak pada kanvas, 65 x 79 cm, merupakan salah satu karyanya yang menunjukkan kekuatan penguasaan teknik realis. Figur kakak dan adik yang

KARYA : **POPO ISKANDAR,**
 JUDUL : **KUCING, 1975,**
 BAHAN : **CAT MINYAK PADA KANVAS, 120 X 145 CM.**
[6] SUMBER FOTO: GALERI-NASIONAL.OR.ID

” POPO ISKANDAR MENGGALI ESENSI BERBAGAI GERAK KUCING YANG UMUMNYA DIANGGAP SEBAGAI BINATANG JINAK, LUCU, INDAH, BAHKAN BISA JUGA MEMANCARKAN SIFAT-SIFAT MISTERIUS.

dalam gendongan terasa mengandung ritme drama kehidupan. Dengan penguasaan proporsi dan anatomi, pelukis ini menggambarkan gerak tubuh mereka yang mengalunkan perjalanan sunyi.

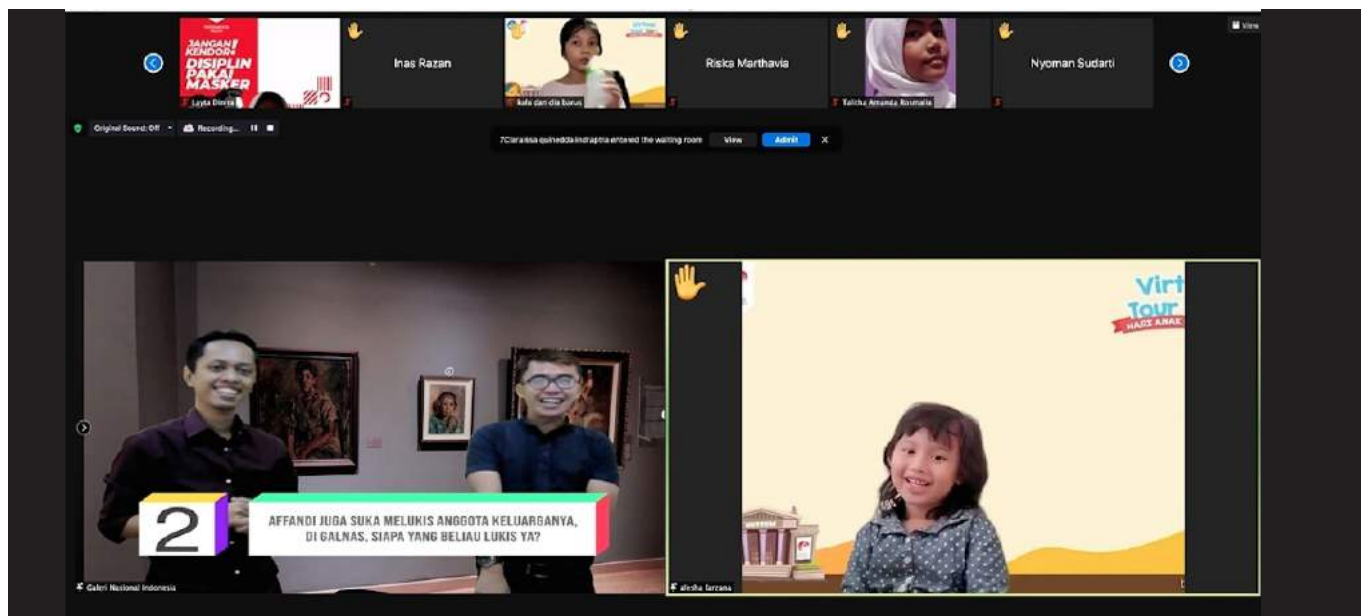
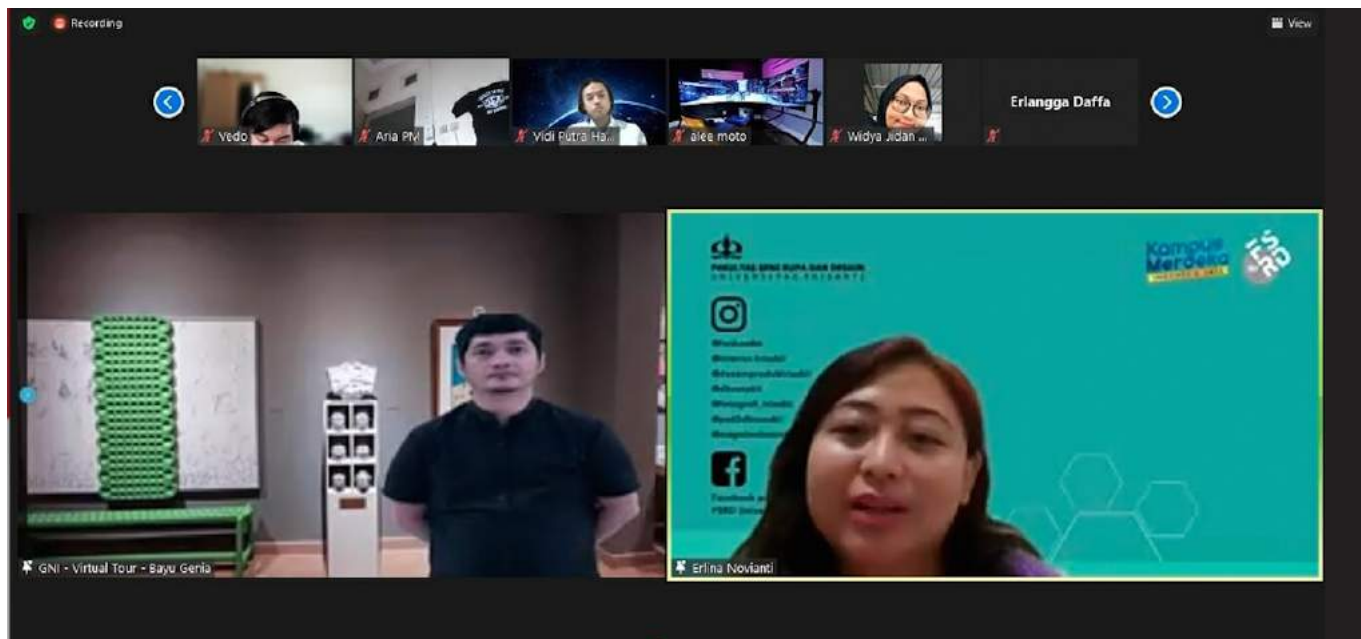
Suasana itu, seperti ekspresi wajah mereka yang jernih tetapi matanya menatap kosong. Dengan pakaian mereka yang bersahaja dan berwarna gelap, sosok kakak beradik ini tampak dalam selubung keharuan. Namun demikian, spirit keharuan kemanusiaan dalam lukisan ini tetap dalam bingkai romantisme.

Figur kakak beradik di sini lebih hadir sebagai idealisasi dunia utuh atau bahkan manis, daripada ketajaman realitas kemanusiaan yang menyakitkan. Pilihan konsep estetis yang demikian dapat



KARYA : SINDU SUDJOJONO,
JUDUL : IBUKU MENJAHIT, 1935,
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS, 55,5 X 71 CM.
KOLEKSI GNI.

[G] FOTO : GNI



ATAS:
KURATOR GNI BAYU GENIA KRISHBIE
SEDANG MEMANDU TUR VIRTUAL UNTUK
MAHASISWA-MAHASISWA UNIVERSITAS
TRISAKTI JAKARTA PADA 14 APRIL 2021.
[6] FOTO : GNI

BAWAH:
EDUKATOR GNI AOLA ROMADHONA
(KANAN) DAN TUNGGUL SETIAWAN
SEDANG MEMANDU TUR VIRTUAL
PADA HARI ANAK NASIONAL PADA
23 JULI 2021.
[6] FOTO : GNI

ditemukan juga pada semua karya Basoeki Abdullah yang lain.

Dari berbagai mitologi, sosok-sosok tubuh yang telanjang, sosok binatang, potret-potret orang terkenal, ataupun hamparan pemandangan, walaupun dibangun dengan dramatisasi namun semua hadir sebagai dunia ideal yang cantik dengan penuh warna dan cahaya.

Karya Affandi, "Ibu", 1941, cat minyak pada kanvas, 52 x 43 cm. Affandi menjadikan ibunya sebagai tokoh utama pada lukisannya tersebut. Ini merupakan salah satu dari karya awal yang diakuisisi

menjadi koleksi Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (kini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) tahun 1948. Lukisan ini menunjukkan kemahirannya dalam melukis potret realis di awal kariernya sebelum beralih ke impresionisme dan ekspresionisme.

Pada lukisan "Ibu" ini tampak sapuan kuas dan detail-detail kecil yang berhasil membentuk figur seorang ibu yang tampak berusia lanjut, menyilangkan tangan di pundaknya dengan tatapan dan raut wajah yang cenderung bersedih. Rambutnya sedikit menjuntai dan

**KOLEKSI GALERI
PUNGUT BIAYA."**



tidak tampak senyum dari bibirnya, memperlihatkan potret ini dibuat dalam pose dan sudut pandang yang natural. Affandi memiliki perhatian besar dan kecintaan kepada ibunya, ia kerap melukis sosok ibunya dalam beberapa karya lainnya seperti “Ibu di Dalam Ruang” (1949), dan “Ibu Marah” (1960).

Karya Popo Iskandar, Kucing, 1975, cat minyak pada kanvas, 120 x 145 cm, menarik perhatian anak-anak yang mengikuti tur virtual dalam rangka merayakan Hari Anak Nasional. Melalui lukisan tersebut, Popo kembali menegaskan identitasnya. Dari berbagai karakter objek binatang yang pernah dibuatnya, objek kucing adalah yang paling fenomenal. Popo menggali esensi berbagai gerak kucing yang umumnya dianggap sebagai binatang jinak, lucu, indah, bahkan bisa juga memancarkan sifat-sifat misterius.

Ia mengandalkan efek-efek goresan cat minyak yang spontan dan transparan pada

AOLA ROMADHONA SEDANG MEMBERI PENJELASAN DENGAN LATAR BELAKANG LUKISAN IBU KARYA AFFANDI.
[G] FOTO: INSTAGRAM GNI

” TUR VIRTUAL PAMERAN TETAP KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA TIDAK DIPUNGT BIAYA.”

kanvas. Kucing dalam karya ini seakan baru bangkit dari tidur dan mengibaskan badannya. Warna hitam belang-belang putih membuat kucing ini tampak sebagai sosok binatang yang misterius.

“Bagi Galeri Nasional Indonesia, tur virtual ini adalah yang pertama dan khusus ditujukan bagi anak-anak. Tentunya materi tur virtual juga disesuaikan. Anak-anak diajak mengenal seni rupa dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tentunya dikemas semenarik mungkin agar anak-anak tertarik untuk belajar,” kata Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto dalam keterangan persnya.

Wisata virtual ini merupakan hasil kolaborasi antara GNI, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek, dengan situs web *parenting theAsianparent* Indonesia.

GRATIS

Sejak 17 Maret 2021, GNI telah meluncurkan program Tur Virtual Pameran



KARYA **RADEN SALEH**, **KAPAL TENGGELAM**.
[6] SUMBER FOTO: DOK. DIREKTORAT PELINDUNGAN KEBUDAYAAN,
KEMENDIKBUDRISTEK-DWI OBLO

KARYA : **RADEN SALEH**,
JUDUL : **KAPAL TENGGELAM**, 1840,
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS, 74 X 98 CM.
[6] FOTO: GALERI-NASIONAL.OR.ID



Tetap Koleksi GNI dengan memanfaatkan teknologi video 360° dan *green screen* via Zoom. Mau mengikuti tur ini?

Sebetulnya mudah saja. Yang mau mengikuti tur, gampang saja. Cukup melakukan registrasi. Yang berminat dapat mendaftarkan diri di www.linktr.ee/galnas. Kuota tiap tur virtual hanya untuk 100 peserta. Link Zoom akan dikirim ke email peserta yang digunakan saat pendaftaran.

"Tur Virtual Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia tidak dipungut biaya," demikian penjelasan pihak GNI dalam akun Instagramnya. Jadi, gratis.

Tur Virtual ini dipandu oleh Kurator GNI Bayu Genia Krishbie dan Edukator GNI Aola Romadhona. Dalam siaran persnya dikemukakan, tur virtual ini mengajak

para peserta untuk menjelajahi ruang-ruang Pameran Tetap Koleksi GNI.

Pemandu tur akan tampak seolah-olah secara langsung berada di dalam ruang Pameran Tetap untuk menjelaskan konsep kurasi pameran, sekaligus pemaknaan karya-karya di dalam bingkai kurasi tersebut. Selama tur berlangsung, para peserta dapat melemparkan pertanyaan secara langsung melalui Zoom untuk menggali informasi lebih dalam.

Pameran Tetap Koleksi GNI disajikan melalui tiga pendekatan kuratorial. *Pertama*, MONUMEN INGATAN, menampilkan karya-karya koleksi GNI yang dikontekstualisasikan dalam perkembangan sejarah nasional.

Kedua, PARIS 1959 JAKARTA 1995, menampilkan karya-karya koleksi



internasional GNI yang utamanya bersumber dari dua peristiwa penting yaitu hibah seniman-seniman dunia yang berbasis di Paris pada tahun 1959 melalui Atase Kebudayaan dan Pers Bapak Ilen Surianegara, serta hibah dari seniman peserta Pameran Gerakan Non-Blok tahun 1995 di Jakarta.

Ketiga, KODE /D merupakan pameran tematik yang secara berkala memamerkan sejumlah koleksi dari 20 Tahun Akuisisi Karya Seni Rupa oleh GNI dalam rentang tahun 1999-2019.

Kepala GNI, Pustanto, menyampaikan tur virtual ini menggunakan teknologi video 360° dan *green screen* via Zoom. Ia berharap penggunaan teknologi tersebut bisa menjadi media alternatif yang mampu memberikan suguhan yang segar terkait pemanduan pameran seni rupa.

Dengan kemasan baru yang belum pernah dilakukan GNI sebelumnya, tur virtual ini diharapkan dapat menarik minat publik,

AOLA ROMADHONA (KANAN) DAN TUNGGUL SETIAWAN SEDANG MEMBERIKAN PERAGAAN BAGAIMANA MELUKIS KEPADA ANAK-ANAK PESERTA TUR VIRTUAL.

[G] FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID

” AFFANDI TELAH MENJADIKAN IBUNYA SEBAGAI TOKOH UTAMA PADA LUKISANNYA IBU. IA MENAMPILKAN KEMAHIRANNYA DALAM MELUKIS POTRET REALIS DI AWAL KARIERNYA SEBELUM BERALIH MENUJU IMPRESIONISME DAN EKSPRESIONISME.

sekaligus membangkitkan semangat bagi publik untuk terus mencari informasi seputar seni rupa dan mengunjungi galeri seni rupa meski secara virtual.

“Tur virtual ini akan terus dilaksanakan secara rutin setiap bulan, untuk memberikan kesempatan bagi publik yang beragam dengan cakupan lebih luas agar dapat mengakses dan mendapatkan informasi tentang karya-karya serta tokoh-tokoh seni rupa Indonesia, khususnya dalam Pameran Tetap Koleksi GNI,” katanya.

“Semoga Tur Virtual Pameran Tetap Koleksi GNI ini menjadi preferensi bagi publik pecinta seni khususnya seni rupa, untuk mendapatkan informasi tentang seni rupa modern dan kontemporer Indonesia,” lanjut Pustanto.

LONCATAN BESAR

Terobosan yang dilakukan GNI untuk memanfaatkan teknologi video 360 derajat dengan *green screen* merupakan



KARYA : PIERRE SOULAGES,
JUDUL : TANPA JUDUL, 1950,
BAHAN : LITOGRAFI, 66 X 50,5 CM.
KOLEKSI GNI.

[6] FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID



KARYA : NYOMAN TUSAN,
JUDUL : DEWI, 1979,
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS, 75 X 100 CM.
KOLEKSI GNI.

[G] FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID

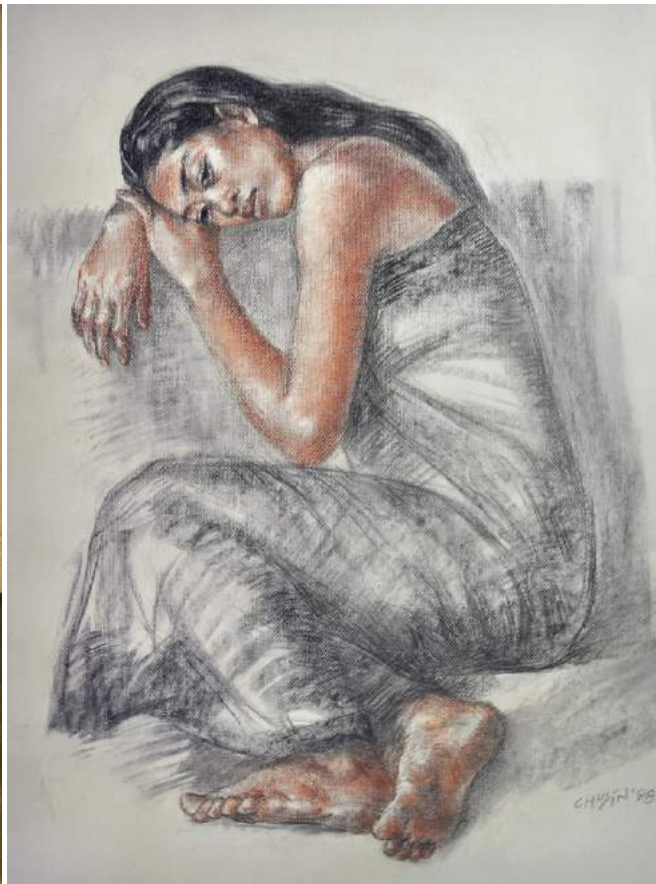


KIRI
KARYA : **DULLAH**,
JUDUL : *ISTRIKU*, 1953,
BAHAN : CAT MINYAK PADA KANVAS,
KOLEKSI GNI.

[6] SUMBER FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID

KANAN
KARYA : **CHUSIN SETIADIKARA**,
JUDUL : *SANTAI*, 1998,
BAHAN : PASTEL PADA KERTAS, 53 X 72 CM.
KOLEKSI GNI.

[6] SUMBER FOTO : GALERI-NASIONAL.OR.ID



suatu loncatan besar dalam melayani masyarakat yang ingin menyaksikan Pameran Tetap Koleksi GNI. Teknologi video 360 itu memberi pengalaman baru dengan menghadirkan *virtual reality* (VR) di mana pengunjung merasa seperti berada di tengah ruang pameran sesungguhnya.

Bila dalam film tradisional kamera film hanya dapat digunakan untuk pengambilan gambar jarak jauh dan dekat, dalam video 360 derajat satu kamera bisa mengambil semua gambar tersebut pada saat bersamaan layaknya kita sedang menonton teater. Kamera melihat segalanya.

Sedangkan pengertian *green screen* merujuk pada warna latar yang digunakan pada pengambilan gambar atau video yang berwarna hijau. Teknik *green screen* atau *chroma key* adalah teknik menggabungkan dua buah gambar yang berbeda menjadi satu kesatuan yang dibuat dengan kamera video.

Dengan menggunakan teknik kunci kroma atau *green screen*, sebuah video akan tampak lebih bagus dan bisa lebih luas dalam mengeksplorasi latar yang kelihatannya tidak mungkin untuk diambil secara langsung dalam pembuatan film. Banyak film-film terkenal yang menggunakan teknik kunci kroma ini untuk mempercanggih tampilan filmnya.

Mengapa harus warna hijau? Warna hijau digunakan karena warna tersebut tidak menyerupai warna kulit sehingga dapat memudahkan editor dalam melakukan penyuntingan terhadap latar video atau karakter imajiner lain yang ingin ditambahkan. Selain itu, penggunaan warna hijau dapat meminimalisir biaya produksi.

Dari pada bengong di rumah, ayo kita mengikuti tur virtual untuk menonton Pameran Tetap Koleksi GNI yang kaya dengan narasi luar biasa. Cukup lewat gawai dalam genggam tangan. Syaratnya mudah. Itu tadi, cukup melakukan registrasi. Lalu, gratis pula. Kapan lagi, kalau bukan sekarang. **WLB, dari berbagai sumber**

GM DI MUKA JENDELA: ENIGMA

Ada gambar lembu (kepalanya saja) dengan teks “Menjadi lembu itu membosankan,”kata lembu. Kodok yang berada di bawahnya, berkomentar: “Tampaknya begitu”.

ADA gambar/sketsa ayam, boneka, vas bunga, jas hujan, wayang golek, monyet, kura-kura, ayam, kuda, ikan, perempuan, dll. pada kertas dan kanvas katun putih, dengan medium campuran pena, akrilik dan cat minyak. Juga ada lukisan cat minyak di atas kanvas Seri Birma: Aung San Suu Kyi, Jenderal, Badut, Rakyat, dengan latar belakang kalam. Ada tentang dewa kematian, kera Hanoman, sosok Sapardi Djoko Damono, hingga Melati Suryodarmo.

Itulah sebagian dari 200-an *drawing* dan lukisan bertarih 2020-2021, karya pelukis-penyair Goenawan Mohammad (GM) yang dipamerkan secara luring di Galeri Salihara Art Center selama sebulan, dan Nadi Gallery selama dua bulan. Pameran bertajuk “Di Muka Jendela : Enigma” dibuka 29 Juli 2021 secara daring di YouTube TV Tempo. Untuk merayakan 80 tahun usia “Bapak Catatan Pinggir” Majalah *Tempo*.

Sejak kecil ia suka menggambar. Dalam pergaulan dengan Sanggar Bambu di Jakarta, ia belajar melukis pada Danarto, Syahwil, dan Mulyadi W. Semasa memimpin Majalah *Tempo*, terlibat menentukan perwajahan. Semasa aktif menjadi pengurus Dewan Kesenian Jakarta, ia akrab dengan pelukis TIM: Rusli dan Nashar.

Pamerannya di tengah pandemi ini semakin memperjelas gejala rupa karya-karyanya, dibanding dengan karya-karya pada pameran sebelumnya. Sejak pameran pertama di pelataran Djoko Pekik, Bantul, Yogyakarta (2016), dan pamerannya di Yogyakarta, Jakarta, Semarang dan Magelang. Bahwa “gambar GM adalah puisi dengan garis dan warna. Sedangkan puisi (liris)-nya adalah lukisan dengan kata-kata.”

Yang menguntungkan GM, meminjam pendapat Teguh



KARYA : GOENAWAN MOHAMAD
JUDUL : WAYANG BIRMA
BAHAN : AKRILIK PADA KANVAS KATUN
UKURAN : 31 X 23 CM

[6] FOTO: DOK NADI GALLERY

**“GAMBAR GM ADALAH
PUISI DENGAN GARIS
DAN WARNA. SEDANGKAN
PUISI (LIRIS)-NYA
ADALAH LUKISAN
DENGAN KATA-KATA.”**

GOENAWAN MOHAMAD.

[6] FOTO: DOK NADI GALLERY.



Ostenrik, ia tidak terbebani oleh pengetahuan akademis seni rupa. Sehingga *drawing*nya bisa sangat kuat, dan unik, Bahkan pada beberapa *drawing* dengan imbuhan teks -- kadang bermakna, berdialog, elemen estetis -- mengharuskan penonton untuk berhenti, membaca dan menyelami apa maknanya.

Apalagi pada gambar dan lukisan Seri Birma, yang secara keseluruhan terasa sebagai “Catatan Pinggir Visual”, kita diajak mengontekskan dengan peristiwa tragis di sana.

Kurator Hendro Wiyanto dan S. Malela Mahargasarie, dalam catatan kurasinya menegaskan, bahwa ikhtisar dan ikhtiar GM sebagai penyair-perupa dalam hal ini berhubungan dalam upaya menghadirkan imaji, suasana, sesuatu yang *grotesque* dan bahkan apa yang sering disebutnya *enigma*. **Yusuf Susilo Hartono**

SULTAN AGUNG DALAM SKETSA SUDJOJONO

Sebanyak 38 sketsa maestro S.Sudjojono, yang merupakan studi lukisan “Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen” (1973), dipamerkan secara daring dan luring di Tumurun Museum, Solo, bekerja sama dengan S.Sudjojono Center.

PAMERAN bertajuk *Mukti Negeriku!*: Perjuangan Sultan Agung Melalui Goresan S.Sudjojono, berlangsung selama enam bulan, sejak tanggal 28 Agustus 2021, diharapkan banyak ditonton oleh kaum muda. Tujuannya, supaya kawula muda dapat mengapresiasi karya seni bertema sejarah, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme.

Bagi Pak Djon, demikian panggilan akrab eksponen Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang terkenal dengan kredonya “Jiwa Ketok”, sketsa itu sangat penting bagi pelukis (perupa). Maka, pada saat ia melakukan riset untuk lukisan Sultan Agung tersebut, ia menuangkan dalam bentuk sketsa studi. Sehingga pada 38 sketsanya, yang digarap dengan media tinta di atas kertas, terdapat bertaburan catatan berbagai detail.

Tentu saja tujuannya untuk membimbing dirinya sendiri pada saat memvisualisasikan menjadi lukisan pada kanvas dengan medium cat minyak berukuran 3X10 meter, terdiri dari tiga panel.

Santy Saptari pada saat tur kuratorial via daring menjelaskan, lukisan tersebut pesanan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, tahun 1973, dan dipajang tahun 1974 sampai sekarang di Museum Fatahilah yang sekarang bernama Museum Sejarah Jakarta. Sebanyak 5 sketsa studi dijadikan dasar untuk melukis pada panel pertama tentang Raja Mataram Islam Sultan Agung Hanyakrakusuma yang

“TUJUANNYA, SUPAYA KAWULA MUDA DAPAT MENGAPRESIASI KARYA SENI BERTEMA SEJARAH, YANG DI DALAMNYA TERDAPAT NILAI-NILAI PATRIOTISME DAN NASIONALISME.”




SKETSA STUDI LUKISAN SULTAN AGUNG KARYA S.SUDJOJONO.
[6] FOTO TANGKAPAN LAYAR: YSH

berkuasa 1613-1645. Lalu sebanyak 31 sketsa dijadikan dasar melukis pertempuran melawan VOC, pada tahun 1628 dan 1629 pada panel kedua sekitar 6 meter. Dan dua sketsa dijadikan dasar melukis JP Coen berdialog dengan Kyai Rangga pada panel ketiga. “Jika dalam sketsanya, dialog JP Coen dan Kyai Rangga berada dalam ruangan. Tapi saat menjadi lukisan latar belakangnya berubah menjadi laut dan kapal,” tandas Santy.

Yang menarik, dalam pameran ini, lukisan *masterpiece* Pak Djon yang gigantik itu dihadirkan reproduksinya dalam ukuran, bentuk, serta warna yang serba sama. Menyertai 38 sketsa studi yang orijinal dalam usianya 48 tahun, dengan kondisi yang terpelihara. Hanya kertasnya saja, mulai menguning, dimakan waktu. Sehingga penonton bisa membangun imajinasi sendiri yang konkrit terjadinya alih wahana tersebut.

Maya Sudjojono mewakili keluarga, dan Iwan K. Lukminto pemilik Tumurun Museum, juga kurator, sama-sama berharap agar lukisan dan sketsa-sketsa bersejarah tersebut dapat ditetapkan pemerintah sebagai cagar budaya. Spontan Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid menanggapi, hal itu dimungkinkan, pada tahun 2024, saat usia karya-karya tersebut telah mencapai 50 tahun.

Pameran Pak Djon yang diresmikan oleh Menko Perekonomian Airlangga Hartarto dan disambut oleh Menteri Parekras Sandiaga Uno, ini terdapat pesan penting untuk para penonton, terutama kaum muda, bahwa berkesenian itu butuh proses. Di antaranya, proses meneliti berbagai hal hingga ke detail-detailnya, sebagai karya studi. Sebelum kemudian menuangkan sebagai karya lukisan yang monumental.  **Yusuf Susilo Hartono**

RAFFLESIA TERUS SAJA BERMEKARAN

Tidak peduli pandemi Covid-19, para perupa Bengkulu, melalui komunitasnya masing-masing terus mengadakan diskusi, pameran, sketsa bersama. Salah satu di antaranya komunitas seni rupa yang menamakan diri Komunitas Bengkulu.

BELUM hilang ingatan kita bagaimana pamerannya di Bandara Fatmawati Soekarno, Bengkulu, telah pameran kembali, di Taman Budaya Bengkulu, 14-16 Juli 2021. Bahkan secara luring di tengah pandemi.

Yang unik, di mana pun pamerannya, apa pun temanya, ada objek yang wajib hukumnya harus hadir, yaitu bunga *Rafflesia Arnoldi*. Baik itu sebagai objek utama maupun sampiran. Bersanding dengan objek favorit lain, yakni tradisi Tabot dengan musik Dol (bedug tradisional)-nya, motif batik Besurek, dan huruf tradisional Kaganga. Huruf ini juga menjadi milik wong Palembang.

Objek wajib maupun favorit itu, bagi sebagian apresiator terasa membosankan. Namun bagi Asisten III Setda Provinsi

Bengkulu Gotri Suyanto yang membuka pameran ini, malah menekankan bahwa hal itu sebagai kekhasan yang wajib dipertahankan dan dikembangkan agar seni rupa Bengkulu bisa hadir di kancah nasional dan internasional.

“TENTUNYA INI JUGA BAHASA LAIN YANG INGIN DIUNGKAPKAN PARA SENIMAN RUPA MELALUI KARYANYA BAHWA ‘KAMI BENGKULU’.”

Perupa Rommy Roestam lulusan ISI Yogyakarta yang bertindak sebagai kurator menambahkan, “Tentunya ini juga bahasa lain yang ingin diungkapkan para seniman rupa melalui karyanya bahwa ‘Kami Bengkulu.’”



KARYA : MIFTA NAZUHA
JUDUL : THE BLIND GIRL
TAHUN : 2021
BAHAN : ACRYLIC PADA KANVAS
UKURAN : 80X60 CM

[G] FOTO: TBB

Pameran diikuti 32 perupa senior dan pelajar pilihan, di antaranya Alcala Zamora, Yuni Darlena, Ujang Hamidi, Dodi Firlianto, Mifta Nazuha, dan Barbyei Hawei. Ini merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui anggaran Dana Alokasi Khusus Non Fisik. Dengan pilihan tema “Core-Relation” dihajatkan untuk menemukan keseimbangan berbagai aspek seni rupa dalam hubungannya dengan lintas generasi, perspektif, gagasan dan pemikiran, dalam bingkai estetika.

Secara visual, para perupa merespon tawaran tema tersebut dalam bentuk dua dimensional (lukisan)

dan tiga dimensional (kriya miniatur kapal-kapal dan boneka miniatur kostum karnaval Besurek), dengan beragam teknik, medium dan pendekatan. Lagi-lagi, bunga *Rafflesia Arnoldi* tetap menjadi *subject matter* yang banyak dieksplorasi dalam membahasakan ide dan gagasan maupun sekadar aksentuasi estetis dalam karya. Sayangnya banyak lukisan bunga *Rafflesia* itu, masih terkungkung bahasa potret lama. Belum ada lukisan *Rafflesia* yang mekar “gila”, di antara objek-objek lain yang hadir mendampingi: pemandangan alam, tradisi, figur perempuan, hingga kaligrafi.

Menyimak karya-karya para pelajar yang ikut pameran ini, harapannya kelak bisa lahir generasi perupa Bengkulu dengan cita rasa dan bahasa visualnya sendiri. Agar publik bisa melihat *Rafflesia* bermekaran di kanvas dengan wajah baru. **Yusuf Susilo Hartono**

MEMAJANG TUBUH-TUBUH MURNIASIH

Setelah 15 tahun meninggal, “tubuh-tubuh” I Gusti Ayu Kadek Murniasih (1966-2005) yang tergambar dalam kanvas hingga patung lembut (katun) terpajang dalam pameran tunggal di Gajah Gallery, Singapura.

PAMERAN selama sebulan (15 Juli-15 Agustus 2021), bertajuk “Shards of My Dreams That Remain in My Consciousness”. Pameran ini disertai penerbitan buku, yang mencakup esai sejarawan seni Dr. Wulan Dirgantoro dan Dr. Astri Wright. Di dalamnya antara lain membicarakan posisi Murni yang sepatutnya dalam sejarah seni rupa Bali dan Indonesia.

Sebanyak 50 karya yang dipamerkan, merepresentasikan tubuh dan jiwa “Si Aku” yang berjuang meraih “kemerdekaan” diri. Dari berbagai belenggu: sebagai anak petani miskin yang menjadi korban pelecehan seksual saat masih belia; banting stir menjadi pembantu rumah tangga di Ujung Pandang setelah mengikuti ayahnya

bertransmigrasi ke Sulawesi, karena tidak ada kemajuan; ke Jakarta jadi tukang jahit; pulang ke Bali bekerja menjadi pengrajin perak; lalu bertemu jodoh dan menikah. Lantaran ia mandul, suaminya ingin poligami, tapi ia memilih bercerai. Meski ia berhasil bercerai, lalu menjadi pelukis, tapi kalah melawan kanker ovarium yang merenggut nyawanya sebelum berusia empat puluh tahun.

“MENURUT SAYA, JIKA LUKISAN-LUKISAN SAYA KEBETULAN MENYENTUH APA YANG DISEBUT DENGAN SUBJEK TABU, MENGAPA SAYA HARUS MALU? SAYA TIDAK MAU MENEMPATKAN BATASAN-BATASAN PADA PROSES KREATIF.”



KARYA : I GAK MURNIASIH
JUDUL : BERMAIN DENGAN ANAK ANAKKU
TAHUN : 2004
BAHAN : ACRYLIC PADA CANVAS
UKURAN : 100 X 100 CM

[6] FOTO: GAJAH GALLERY

Hebatnya, semasa hidup Murni, berhasil mengubah belenggu jiwa dan penderitaan tubuhnya, sebagai “mata air” sumber ide bagi karya-karyanya, konon jumlahnya ribuan. Bahkan keliaran imajinasi tubuh dalam melawan tabu di atas kanvas, Murni lebih berani dibanding pelukis Mokoh, gurunya yang mengajari gaya pengosekan. Dengan karakternya yang kuat, karya-karyanya yang dijuluki kritikus sebagai “Seni Bali Revolutioner” tersebut, menggedor publik Bali, membuka mata publik Indonesia, hingga membuat penasaran publik seni rupa internasional (Hong Kong, Australia, Australia, dan Singapura) dari tahun 1990-an. Kepada para penerbitnya, Murni menangkis: “Menurut saya, jika lukisan-lukisan saya kebetulan menyentuh

apa yang disebut dengan subjek tabu, mengapa saya harus malu? Saya tidak mau menempatkan batasan-batasan pada proses kreatif.”

Pameran ini menampilkan evolusi kekaryaannya Murni sepanjang tahun aktifnya sebagai seorang seniman. Dari karya-karya berwarna pastel di awal kariernya yang menunjukkan ciri gaya pengosekan (antara lain ditandai dengan penggunaan kontur yang tegas untuk pembagian objeknya), yang dapat disimak pada lukisan “Menanti Kedatangan Bapak” (1994). Hingga lukisan-lukisan dengan keluasan dan keragaman tema, tentang dinamika seks dan kuasa, benda-benda surealistik, makhluk dan karakter, mimpi yang hidup dan liar, hingga keinginan untuk terus mereklamasi tubuh. Di antaranya dapat kita lihat pada lukisannya “Kenikmatanku 27” (1998) dengan gunting di antara pangkal pahanya yang telanjang. Selain itu pada lukisan “Jangan Sampai Terjadi Lagi Padaku” (2001), dan “Bermain dengan Anak-anakku” (2004). **Yusuf Susilo Hartono**

“TIME (TO) WONDER” DI ARTJOG

Di tengah pandemi Covid-19 yang mengganas, ARTJOG 2021 digelar dengan protokol kesehatan yang ketat pada 8 Juli – 31 Agustus 2021. Ada 41 orang perupa ikut event tahunan Kota Gudeg yang makin mendapat perhatian nasional dan internasional itu.

MENGAMBIL tempat di Museum Nasional Yogya, perhelatan ini hadir dengan tema “Time (to) Wonder”. Direktur ARTJOG Heri Pamad menjelaskan ada 41 seniman yang tampil baik melalui undangan khusus maupun panggilan terbuka. Pameran dibuka secara daring oleh Menteri Pariwisata Sandiagra Uno. Menteri memuji pameran ini karena berlangsung secara konsisten tiap tahun.

Tim kuratorial ARTJOG yang terdiri dari Agung Hujatnikajennong, Bambang Toko Witjaksono, dan Ignatia Nilu dalam pengantar pameran mengemukakan kenapa mengangkat tema waktu dalam pameran kali ini.

Dalam pandangannya, tim kuratorial itu mengemukakan, manusia, sungguh tidak

berjarak dengan waktu. Dalam aktivitas sehari-hari kita seringkali dikendalikan oleh waktu kuantitatif--oleh patokan tenggat pekerjaan, jadwal kegiatan dan usia, misalnya. Kita larut di dalam waktu, yang secara kualitatif adalah proses hidup manusia itu sendiri. Dimensi waktu melekat dalam setiap jengkal ruang yang kita tinggali.

“Tapi, pernahkah kita benar-benar mencoba untuk



KARYA: EKO NUGROHO
MUSEUM OF NEW NORM

[G] SUMBER FOTO: PIKNIKDONG.COM

(FOTO BAWAH) MENTERI PARIWISATA SANDIAGRA UNO MEMBUKA PAMERAN TAHUNAN ARTJOG SECARA DARING.

[G] SUMBER FOTO: DETIK.NET.ID

menyelami ‘apa’ dan ‘di mana’ waktu? Rasanya tak berlebihan jika kita katakan bahwa waktu adalah sebuah misteri sepanjang zaman,” tulis tim kuratorial.

Dengan tajuk “Time (to) Wonder”, ARTJOG 2021 mengangkat ihwal waktu dalam keluasan spektrum pengertiannya melalui perspektif dan praktik artistik para seniman. Melalui undangan khusus dan

panggilan terbuka, seleksi kuratorial pada akhirnya mengerucut pada 41 seniman yang menampilkan karya dengan medium yang beragam. Mereka antara lain perupa Entang Wiharso, Jompet Kuswidananto, F.X. Harsono, Mella Jaarsma, dan Theresia ‘Tere’ Agustina Sitompul.

Menarik juga untuk mengamati bagaimana para seniman cenderung mengaitkan ihwal ‘waktu’ dengan masa lalu. Imajinasi seniman-seniman dalam pameran ini seperti lebih dikendalikan oleh warisan masa lalu, ketimbang proyeksi masa depan.

“Apakah kecenderungan regresif ini merepresentasikan perspektif budaya masyarakat Indonesia secara umum? Tentu ini adalah topik yang menarik terutama jika dikaitkan dengan pemahaman tentang ‘seni rupa kontemporer’ yang selama ini justru identik dengan ‘hari ini,’” demikian tim kuratorial. (WLH)



PAMERAN FOTO “BORDERLESS” DI KOTA GUDEG

Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta bersama Photographic Society of America (PSA) Worldwide menggelar Pameran Fotografi Internasional bertajuk “Borderless” di Galeri R.J Katamsi ISI Yogyakarta, di Kota Gudeg, Yogyakarta.

TEMA “Borderless” itu mencerminkan peserta pameran dan keberagaman karya foto yang dipamerkan. Dari akun Instagram ISI Yogyakarta, *fotografi.isijogja*, diperoleh informasi pameran ini diikuti fotografer dari 60 negara seperti tuan rumah Indonesia, Argentina, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, dan lainnya. Genre foto yang dipamerkan bermacam-macam.

Ada 243 karya foto yang dipamerkan dengan rincian 188 foto dari anggota Photographic Society of America (PSA) di 60 negara (66 anggota dari Indonesia), 55 foto dari 55 fotografer baik itu dosen, mahasiswa, kolega/mitra kampus dari Prodi Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta.

Pameran yang berlangsung 28 Agustus – 11 September

2021 dibuka oleh Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum, pada Selasa (31/8/2021). Agus Burhan didampingi oleh Presiden PSA, JR Schnelzer, secara *blended*, yaitu luring di Galeri R.J Katamsi. Sedang lainnya, yaitu para staf pengajar dan pimpinan FSMR ISI Yogyakarta dan anggota PSA dari seluruh dunia hadir secara virtual pada



PENGUNJUNG SEDANG MENGAMATI PAMERAN FOTO “BORDERLESS” DI GALERI R.J. KATAMSI ISI YOGYAKARTA. PAMERAN BERLANGSUNG PADA 28 AGUSTUS – 11 SEPTEMBER 2021.

[6] SUMBER FOTO: GUDEG.NET

PAMERAN FOTO INTERNASIONAL YANG DIGELAR FAKULTAS SENI MEDIA REKAM, ISI YOGYAKARTA, BERSAMA PSA.

[6] SUMBER FOTO: GUDEG.NET

ADA 243 KARYA FOTO YANG DIPAMERKAN DENGAN RINCIAN 188 FOTO DARI ANGGOTA PHOTOGRAPHIC SOCIETY OF AMERICA (PSA) DI 60 NEGARA (66 ANGGOTA DARI INDONESIA), 55 FOTO DARI 55 FOTOGRAFER BAIK ITU DOSEN, MAHASISWA, KOLEGA/MITRA KAMPUS DARI PRODI FOTOGRAFI, FSMR, ISI YOGYAKARTA.

pembukaan pameran melalui Zoom dan *Live Streaming* di YouTube.

Dekan FSMR, ISI Yogyakarta, Dr. Irwandi, M.Sn. mengemukakan, pameran itu diadakan sebagai bentuk kerja sama internasional antara Jurusan Fotografi, FSMR ISI Yogyakarta dengan PSA, sehingga kelak akan membuka jejaring yang lebih luas ke komunitas fotografi internasional lainnya. Irwandi berharap pameran internasional yang kini berlangsung bisa memperluas cakrawala para mahasiswa Jurusan Fotografi di FSMR ISI Yogyakarta.

Pameran foto internasional ini dikuratori oleh Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn yang sekaligus juga menjadi ketua panitia pameran. Oscar mengemukakan, pameran tersebut kaya akan informasi, edukasi, motivasi serta menjadi perwujudan komunikasi visual dari berbagai budaya dan gaya.

Saat ini PSA memiliki anggota yang tersebar di lebih dari 80 negara dan semuanya saling terhubung satu sama lain. Ini merupakan suatu kekuatan fotografi yang tak terbatas. Menurut Oscar, PSA berusaha mempromosikan seni fotografi dan mendorong generasi muda untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui lensa kamera. (WLH)

FILOSOFI SEPEDA

Pameran ini mengungkap konsep sepeda secara estetika dalam simbol sebagai *human power* yang mempunyai perspektif estetis. Masyarakat pengguna sepeda, hari ini, dapat memilih sepeda macam apa saja yang hendak mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari.

BENTUK dan material rangka sepeda menunjukkan strata sosial pengguna. Terakhir merk atau pabrikan sepeda juga menentukan.

Kana Fuddy Prakoso, melalui berbagai sketsa sepedanya mencoba menghadirkan bagaimana sepeda menjadi cara pandang konseptual dalam membuat diskursusnya. Melalui katarsis subjek dan benda yang digerakkan, ia melihat dari permukaan bentuk sepeda dari sketsa-sketsanya lalu masuk ke dalam wilayah apresiasi bagaimana perkembangan sepeda dicatat.

Pameran tunggal Kana yang berlangsung pada 6-17 Agustus 2021, bertempat di Rolling Doors Art Gallery, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Menghadirkan tema pameran "Bukan Fiksi[E] Tapi Fakta,"

pameran dikuratori oleh Frigidanto Agung.

Melalui catatan kurasinya Agung mengungkapkan tulisan "Fiksi[E]" dalam tema pameran diambil dari kata "fixie". Kata tersebut lantas ditulis Fiksi[E] untuk menegaskan kenyataan yang ada dan untuk mencuri perhatian serta mempercayakan kata dalam pergumulan keseharian yang sedang tidak jelas ini. "Sebuah pilihan harus diambil, supaya berpikir dan sehat pikiran. Menghadapi Fakta yang jelas, bukan Fiksi[E]," jelas Agung.

Naik sepeda butuh mengayuh kehidupan agar lebih jelas gerak ke arah mana. Tanpa sepeda tidak akan cepat sampai. Sedangkan kalau menggunakan motor, tubuh kita akan terlalu pasif, tak bergerak, tak berkeringat.



KARYA KANA FUDDY PRAKOSO YANG TERPAJANG DI PAMERAN BUKAN FIKSI[E] TAPI FAKTA.

[9] SUMBER FOTO: DOK

"...KARDUS YANG SEMULA BARANG BEKAS MENJADI BUNGKUS BERBAGAI BENDA PABRIKAN, TERMASUK SEPEDA, DAPAT DIJADIKAN MEDIUM DALAM KARYA SENI."

KANA FUDDY PRAKOSO SEDANG MENYELESAIKAN KARYA MURALNYA DI RUANG PAMERAN.

[9] SUMBER FOTO: DO



Kayu nasib, biar terlihat masa depan. Sepeda seperti simbol percepatan gerakan. Ini bukan fiksi tapi fakta. Kayuhan pada pedal akan mempercepat sepeda sampai tujuan dengan memotong waktu jalan kaki.

"Saya menggunakan material kardus untuk memperjelas eksperimen wacana estetika seni, sehingga terbaca dalam ruang. Ini menjadikan kekayaan penciptaan bahwa kardus yang semula barang bekas menjadi bungkus berbagai benda pabrikan, termasuk sepeda, dapat dijadikan medium dalam karya seni," papar Kana kepada GALERI melalui surelnya.

Begitulah maksud pameran instalasi sepeda dalam ruang galeri membuat sinergi sketsa Kana dengan ruang sebagai tanda bahwa sepeda dapat dijadikan representasi dalam suatu studi estetis. Kenapa? Karena sepeda selalu mengikuti perkembangan zaman dalam pembuatannya baik menyangkut material, desain rangka, dan teknologi mekaniknya. (WLH)



Judul: Wajah - wajah
Ukuran: 40 x 100 cm
Bahan: Kayu
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI

Gustami

MENUNGGU MONUMEN “BAHTERA NUSANTARA”

AGUS DERMAWAN T.

PENULIS BUKU “KARNAVAL SAHIBULHIKAYAT

Dahulu kala Indonesia adalah negeri kelautan nan populer di dunia. Kejayaannya terpahat di relief Borobudur. Tapi jarang ada perupa yang meng gambarkannya. Tidak ada pula monumennya.

Barangkali banyak orang Indonesia yang ingat syair dan notasi lagu ini: “Nenek moyangku orang pelaut... Gemar mengarung luas samudera... Menerjang ombak tiada takut... Menempuh badai sudah biasa!” Dan pasti pula banyak yang paham, mengapa lagu itu dicipta, dan sejarah bagian mana yang menginspirasi. Diyakini pula banyak yang mengerti bahwa sejarah kedigdayaan kelautan kita diingatkan oleh 10 relief yang terpahat di Candi Borobudur yang didirikan pada abad ke-9.

Semua itu adalah realitas historis yang menegaskan: betapa bangsa Nusantara memiliki jiwa kelautan nan mendarah daging. Sehingga kapal-kapal dagang Kerajaan Mataram Kuno era Dinasti Syailendra yang terpahat di candi tersebut dikabarkan menyentuh Malaysia, Thailand



BAHTERA DALAM RELIEF DI CANDI BOROBUDUR.

[6] SUMBER FOTO: ARSIP AGUS DERMAWAN T.



MONUMEN "JALESVEVA JAYAMAHE"
DI TANJUNG PERAK, SURABAYA.
[6] SUMBER FOTO: ARSIP AGUS DERMAWAN T.

dan Kamboja. Kekuatan armada laut ini lantas dipersamakan dengan kehebatan armada kerajaan Sriwijaya, yang mampu mengelana sampai benua Afrika.

Sejarah kelautan Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Sriwijaya lantas menuliskan prasasti: bangsa Indonesia adalah bangsa laut, bangsa bahari. Bangsa yang mewarisi semangat untuk cinta kepada laut, dan mengakrabi kelebihan seluruh isi samudera dalam setiap masa.

Namun, adakah semangat itu terpelihara? Ketika kurun memasuki abad 20, pertanyaan itu terjawab lewat kenyataan: diam-diam bangsa Indonesia merayap menuju daratan. Sampai akhirnya bersepakat untuk menjadi bangsa agraria, bukan lagi negeri samudera. Indikator dari fenomena itu bisa dilihat dari banyak sisi. Salah satunya adalah dalam presentasi seni rupa.

Sejak akhir abad 19 kita memang jarang melihat manifestasi patung, monumen, relief, mural, lukisan kertas dan kanvas, cetak grafis sampai *artwork*, yang menggambarkan dunia kelautan. Lantaran semua itu dihadang oleh gambaran mengenai rumpun pohon dan bunga-bunga di taman dan perkebunan. Atau persawahan yang membentang dengan keriuhan panen berseri-seri.

Ketiadaan perupa kelautan ini dengan telak terbukti ketika pada 1996 pelukis Belanda Peter J. Sterkenburg datang ke Indonesia dan menggelar pameran di Erasmus Huis, Jakarta, dalam titel *Harbours of Asia and Australia: Now and in the Past*. Sterkenburg berkata bahwa hasratnya berpameran di sini adalah lantaran Indonesia negeri maritim. Ia tahu benar bahwa Indonesia merupakan negeri 13.700 pulau yang dikelilingi laut begitu luas, dengan Samudera Indonesia dan



MONUMEN "TONGGAK SAMUDERA" DI TANJUNG PRIOK, JAKARTA.

[6] SUMBER FOTO: KABARE.ID

Samudera Pasifik mengapit akrab. *"Het bloed dat in het lichaam van Indonesie stroomt is de zee, de zee, and de zee!"* (Darah yang mengalir dalam tubuh Indonesia adalah laut, laut dan laut!) katanya.

Berkait dengan acara pamerannya ia berkehendak membuat *workshop* melukis jagad laut bersama pelukis-pelukis Indonesia. Ia berkeyakinan, Indonesia adalah gudangnya pelukis kelautan. Undangan *workshop* pun dikirimkan ke berbagai komunitas seni rupa dan akademi seni rupa. Namun, tak ada respon! Dari situ pihak Erasmus Huis akhirnya tahu, bahwa ribuan perupa Indonesia ternyata tidak lagi meminati dunia laut.

Menyadari kelangkaan perupa kelautan ini, ARTJOG bikin pameran besar yang bertema kelautan, dengan mengambil judul "Maritime Culture", di Yogyakarta pada Juli 2013. Di sini kurator Bambang "Toko" Witjaksono mengetengahkan berbagai jenis karya seni kontemporer, dari patung, seni instalasi sampai gambar dan lukisan yang bertema kelautan. Karya yang dihadirkan tentulah menarik, walau yang muncul masih terasa sebagai hasil instruksi kuratorial. Buktinya, setelah ARTJOG selesai, para

seniman peserta tidak lagi menggarap tema budaya maritim itu.

MONUMEN BAHTERA NUSANTARA

Kelangkaan seni rupa kelautan akhirnya tampak di seujur wilayah Indonesia. Itu sebabnya apabila banyak orang membicarakan patung publik, yang terbaca adalah "jagad daratan" belaka. Apabila orang melihat monumen di berbagai kota, yang disampaikan sebagai tema adalah dunia yang nun jauh dari laut. Simak Patung Monumen "Selamat Datang", "Pembebasan Irian Barat", "Pemuda", "Arjuna Wijaya" yang semuanya di Jakarta. Monumen "Pangeran Diponegoro" dan "Tugu Muda" di Semarang. Monumen "Yogya Kembali" di Yogyakarta. Monumen "Perjuangan Rakyat" dan "Bandung Lautan Api" di Bandung. Monumen "Bekantan" dan "Tugu PKK" di Banjarmasin.

Tapi tentu tak berarti seni rupa publik yang memonumenkan sejarah dunia laut nihil sama sekali. Ada juga, Bro! Namun kebanyakan semua berpusat kepada kepahlawanan seseorang dalam peperangan laut, sehingga kehadirannya lebih sebagai visualisasi jasa dan memorabilia. Simak Monumen "Perwira Jalesveva Jayamahe" di Pos Angkatan Laut pelabuhan ikan Muncar, Banyuwangi. Monumen "Pahlawan Yos Sudarso" di Jalan Hang Tuah, Monumen "Kapal Selam" di Embong Kalasan, serta Monumen "Sang Penyelam" di Markas Komando Armada, yang semuanya di Surabaya.

Juga monumen "Perjuangan Angkatan Laut" di Pariaman, Sumatera Barat, untuk mengingat jasa pertahanan maritim kala Indonesia memasuki era Pemerintahan Darurat di Bukit Tinggi, 1945-1949. Patung publik tentang perang laut di Belawan dan Padang. Termasuk Monumen "Dharma Samudera" di Jalan Gunung Sahari, Jakarta. Patung aksi ini menggambarkan kegagahan seorang prajurit sedang memegang jangkar besar di sebuah fondasi tinggi berprasasti. Mata prajurit tampak memandang jauh cakrawala.

Hampir semua patung yang dibangun Angkatan Laut Republik Indonesia itu bersifat seremoni penghormatan kepada pahlawan dari ranah lokal. Dan lantaran patung-patung tersebut hanya dipajang

di pelataran berbagai institusi kelautan, maka ukurannya relatif tidak besar. Akibatnya : tidak monumental. Tersebab tidak monumental, patung-patung itu belum mampu menggerakkan jiwa masyarakat umum. Dan terasa berjarak dengan imaji kehebatan dunia kelautan Nusantara, yang dipersepsikan digdaya selama berabad-abad lamanya. Patung-patung itu pun -- tentu tak ada salahnya -- akhirnya cenderung memerankan fungsi sebagai penanda sejarah saja.

Meskipun di antara yang "kecil-kecil" itu tentulah ada patung publik yang berupaya monumental dan berusaha mengusik perhatian khalayak luas.

Monumen "Operasi Lintas Laut Jawa-Bali" di Pantai Cekik, Kelurahan Gilimanuk, Jembrana, Bali, misalnya. Monumen yang berdiri area lumayan luas ini berbentuk tugu artistik khas seni rupa Bali. Tugu utamanya bermahkota stilisasi jangkar. Pada beberapa tahun kemudian monumen yang sama didirikan di Pantai Boom, Banyuwangi.

Monumen itu bercerita demikian. Pada 2 Maret 1946 mendaratlah pasukan Belanda di Pantai Sanur, dengan membawa ratusan truk dan jip untuk mengekspansi Bali. Tentara pemuda dan pelajar Indonesia

di Banyuwangi geram mendengar aksi pendudukan itu. Lalu mereka pun bertekad untuk menyerang. Karena musuh ada di seberang lautan, dan ada kemungkinan akan terjadi "perang Selat Bali", maka mereka pun dilatih bertempur terlebih dahulu oleh Angkatan Laut. Pada 4 April Laskar M yang dipimpin Markadi menuju Bali pada malam hari dengan 16 perahu, 4 jukung dan 1 perahu Madura. Mereka berangkat dari Pelabuhan Boom, Banyuwangi. Bersamaan dengan itu pasukan laut Ngurah Rai bergerak dari Pantai Muncar, Banyuwangi. Peperangan di lautan pun terjadi. Pasukan Indonesia menang!

Monumen simbolik itu adalah bentuk penghormatan kepada Laskar Markadi itu. Sayang, ukuran monumen tidak terlampau besar. Kalah jauh bila dibanding dengan Monumen "Bajra Sandhi" di Lapangan Niti Mandala, Renon, Denpasar, yang sejak didirikan menjadi pusat perhatian masyarakat luas. Bahkan *Kabarnusa.com* edisi 11 November 2015 pernah mengabarkan bahwa Monumen "Operasi Lintas Laut Jawa-Bali" kurang dipelihara. Di sekitar tugu pernah dijadikan tempat penimbunan besi-besi tua!

Monumen "Jalesveva Jayamahe" di Tanjung Perak, Surabaya, harus dipandang

dengan semua mata. Lantaran monumen yang menokohkan pahlawan Laut Aru Komodor Yos Sudarso ini memiliki keistimewaan. Patung berdiri megah setinggi 30,6 meter, dengan *ambience* patriotik di pelataran luas di tepian laut. Monumen yang dikerjakan pematung Nyoman Nuarta ini banyak dikunjungi wisatawan.

Sementara sebelum itu masyarakat Jakarta diperkenalkan kepada Monumen "Tonggak Samudera" yang dikerjakan oleh Gregorius Sidharta. Patung ini merupakan stilisasi dari beberapa jangkar yang diposisikan berdiri, sehingga runcing-runcing patung tercipta menunjuk langit, tempat bintang-bintang penunjuk arah berada. Tubuh volum patung dihiasi ornamen yang motifnya diambil dari gambar-gambar kuno, yang maknanya mengajarkan hubungan manusia dengan langit dan samudera. Patung setengah abstrak ini semula dipajang di pelataran peti kemas Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Sehingga masyarakat yang ke pelabuhan akan bisa melihat dari dekat. Namun kemudian patung dipindahkan ke tempat tak jauh dari situ. Sebuah wilayah dekat jalan layang, sehingga "Tonggak Samudera" hanya bisa ditonton selintasan lewat kendaraan.

MONUMEN "OPERASI LINTAS LAUT JAWA-BALI" DI PANTAI CEKIK, BALI.
[6] SUMBER FOTO: ARSIP AGUS DERMAWAN T.





ATAS:
MONUMEN "PERJUANGAN
ANGKATAN LAUT" DI PARIAMAN,
SUMATERA BARAT.

[6] SUMBER FOTO: PEMKOT PARIAMAN



TENGAH:
KEINDAHAN PERAHU DI MUNCAR,
BANYUWANGI. SUMBER INSPIRASI
MONUMEN.

[6] SUMBER FOTO: FLICKR.COM



BAWAH:
MONUMEN KAPAL VASCO DA
GAMA DI LISABON, PORTUGAL.

Tapi sebaik apa pun patung monumen itu, tetap tak bisa merepresentasikan kekuatan para pelaut dan kejayaan armada laut Nusantara, seperti yang ditunjukkan oleh Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno 1.200 tahun lalu. Sehingga yang kita harapkan akhirnya adalah : lahirnya monumen yang mampu membawa jiwa untuk kembali ingat kehebatan nenek moyang kita dalam berseluncur di tengah gelombang samudera.

Dan untuk melekatkan ingatan, kehadiran bentuk atau sosok kapal patut dijadikan citra utama dari visual monumen-monumen itu. Apalagi dunia telah mengakui kegagahan arsitektur dan keartistikan bentuk kapal-kapal Nusantara. Seperti kapal kora-kora khas Ternate Maluku, kapal sandeq khas Mandar, kapal golekkan lete khas Madura,

kapal pecalang khas Sumatera Barat, kapal slerek khas Muncar, bahkan kapal Borobudur yang perkasa, dan sebagainya. Seleret kapal yang dulu digarap oleh nenek moyang dengan penuh perhitungan, dan sampai sekarang dikembangkan dengan kesungguhan.

Dan pendirian monumen kapal-kapal ini tidak harus berada di pantai, tetapi juga sah untuk "berlayar" di tengah lapangan dan plaza berbagai kota. Monumen "Bahtera Nusantara", begitu saya menyebut, sah untuk melaju di jalanan besar, di sela-sela gelombang lautan kendaraan beroda. (Catatan : bahtera adalah kapal kayu yang sangat besar).

Seungguhnya contoh ihwal monumen sosok kapal seperti ini sudah ada, meski dalam format kecil dan tidak monumental. "Tugu Pinisi" di Makassar, serta kapal emas warisan kejayaan Majapahit yang ditegakkan di Mojokerto, umpamanya. Sementara nun jauh di Lisabon, Portugal, berdiri patung raksasa yang menggambarkan perahu besar yang dikendalikan oleh Vasco da Gama pada abad 16. Di atas kapal itu terlihat Bang Vasco sedang menatap tajam tanah Nusantara.

Dari pembangunan monumen-monumen sosok kapal Nusantara itu, maka bolehlah kita mengkhayal: pada suatu kali cucu (mendadak) melihat sebuah kapal raksasa unjuk rupa di tengah kota. Si cucu bertanya, mengapa ada kapal di situ. Kita pun dengan bangga mengatakan kepadanya bahwa: "Itulah Bahtera Nusantara, energi hidup dan kekuatan budaya bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Itulah satu di antara ribuan kapal yang menyatukan belasan ribu pulau yang kita punya!"

Akhir kalam, "Jalesveva Jayamaha!" seru nenek moyang kita dulu, dalam bahasa Sanskerta. Artinya: "Justru di laut kita jaya!" Bukan di gunung, di hutan, di ladang, di sawah, di danau, di udara, apalagi di gedung-gedung tinggi. 🌐

GNI BERPACU MENUJU WILAYAH BEBAS DARI KORUPSI

YUSUF SUSILO HARTONO.

Dengan telur dadar, sosis gratis, tempe mendoan, laksa manis hingga kangkung pedas, Galeri Nasional Indonesia (GNI) di masa pandemi tahun kedua, ini sedang berpacu menuju Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi (ZI-WBK).

Semasa pandemi hingga tahun kedua ini, GNI dari luar memang nampak sepi. Demi mematuhi keputusan pemerintah, pimpinan dan semua pegawai bekerja dari rumah, atau masuk secara bergiliran. Semua kegiatan kantor, pameran, diskusi, hingga layanan pada masyarakat, yang semula tatap muka, berubah dilakukan secara *online*, dan dunia maya. Seperti yang juga dilakukan lembaga lain di mana saja berada, di kawasan pandemi Covid-19.

Untuk membuktikan itu benar dan bukan hoaks, berkunjunglah ke laman GNI. Kunjungi juga YouTube, Facebook, dan Instagram-nya. Nikmati pameran-pamerannya yang mengusung karya para perupa terkemuka di negeri ini, hingga perupa-perupa dari berbagai daerah Tanah Air. Simak dan dengarkan berbagai





topik diskusi, dengan tema-tema yang menantang pemikiran dan perenungan. Nikmati juga koleksi pameran tetap, via tur virtual.

Galeri mencatat, selama masa pandemi tahun pertama, GNI pernah sekali menggelar pameran besar: *Imersif Affandi: Alam, Ruang, Manusia*, dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2020, berlangsung 27 Oktober- 25 November 2020. Membuka Pameran Tetap Koleksi GNI, dengan aturan, prosedur panjang dan protokol kesehatan yang ketat. Hanya berlangsung beberapa hari. Kemudian dialihkan menjadi Tur Virtual Pameran Tetap dengan teknologi kamera 360 derajat dan *green screen*, dipandu oleh kurator Bayu Genia Krishbie dan edukator Aola Romadhona.

Dalam tampilan yang tampak sepi, ada satu hal penting bahkan menggemuruh di internal GNI, tapi baru diketahui oleh pihak-pihak terbatas, yaitu GNI sedang berpacu membangun Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi (ZI-WBK). *Gawe* ini melibatkan Kepala GNI dan semua pegawai GNI berjumlah 86 orang, terdiri dari 43 PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 43 PPNPN (Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri) dan pemangku kepentingan

(pelaku seni, perguruan tinggi, komunitas seni, media massa, dll.)

Pembangunan Zona Integritas WBK, merupakan pelaksanaan reformasi birokrasi yang menggema di Tanah Air sejak 2009. Reformasi Birokrasi, yaitu birokrasi yang bersih, akuntabel, dan berkinerja tinggi; birokrasi yang efektif dan efisien; dan birokrasi yang mempunyai pelayanan publik yang berkualitas (Perpres No 81 Tahun 2010 tentang Reformasi Birokrasi 2010-2025). Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kementerian PANRB) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah.

GNI, menurut Kepala GNI Pustanto, mempunyai tugas dan fungsi pengelolaan, pengkajian, pengumpulan, registrasi, hingga pameran karya seni rupa. "Tujuannya untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan warisan budaya yang memperkaya kebudayaan nasional," tandasnya.

PENANDATANGAN PAKTA INTEGRITAS.

[6] FOTO: DOK. GNI

GNI, MEMPUNYAI TUGAS DAN FUNGSI PENGELOLAAN, PENGKAJIAN, PENGUMPULAN, REGISTRASI, HINGGA PAMERAN KARYA SENI RUPA.

PUSTANTO Kepala GNI





KOMPONEN PENGUNGKIT DAN HASIL

Zamrud Setya Negara selaku Koordinator POKJA IV, Kemitraan, Publikasi, dan Humas, menjelaskan, menjelaskan pihaknya tengah mengikuti proses yang ditentukan oleh Kementerian PANRB, dan melakukan hal-hal yang dipersyaratkan untuk pembangunan Zona Integritas WBK, agar kelak bisa ditetapkan sebagai Zona Integritas WBK.

Prosesnya diawali dengan penancangan, disusul dengan Penandatanganan Pakta Integritas Aparat Sipil Negara oleh semua pegawai, termasuk Kepala GNI, pada tanggal 29 Maret 2021 bertempat di Kantor GNI, Jl. Medan Merdeka Timur No 14 Jakarta Pusat. Berisi janji atas empat hal prinsip: tidak akan melakukan praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN); menolak untuk menerima maupun memberikan sesuatu yang berkaitan dengan gratifikasi; menghindari pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas, dan memberikan pelayanan publik secara prima. Ditutup dengan janji siap dikenakan sanksi bila melanggar.

Dalam mewujudkan Zona Integritas WBK, terdapat dua komponen pokok yang harus dibangun oleh unit kerja, yaitu Komponen Pengungkit dan Komponen Hasil. Komponen Pengungkit menjadi faktor penentu pencapaian sasaran hasil pembangunan Zona Integritas

AGEN DAN DISTRIBUTOR "SEMBAKO".

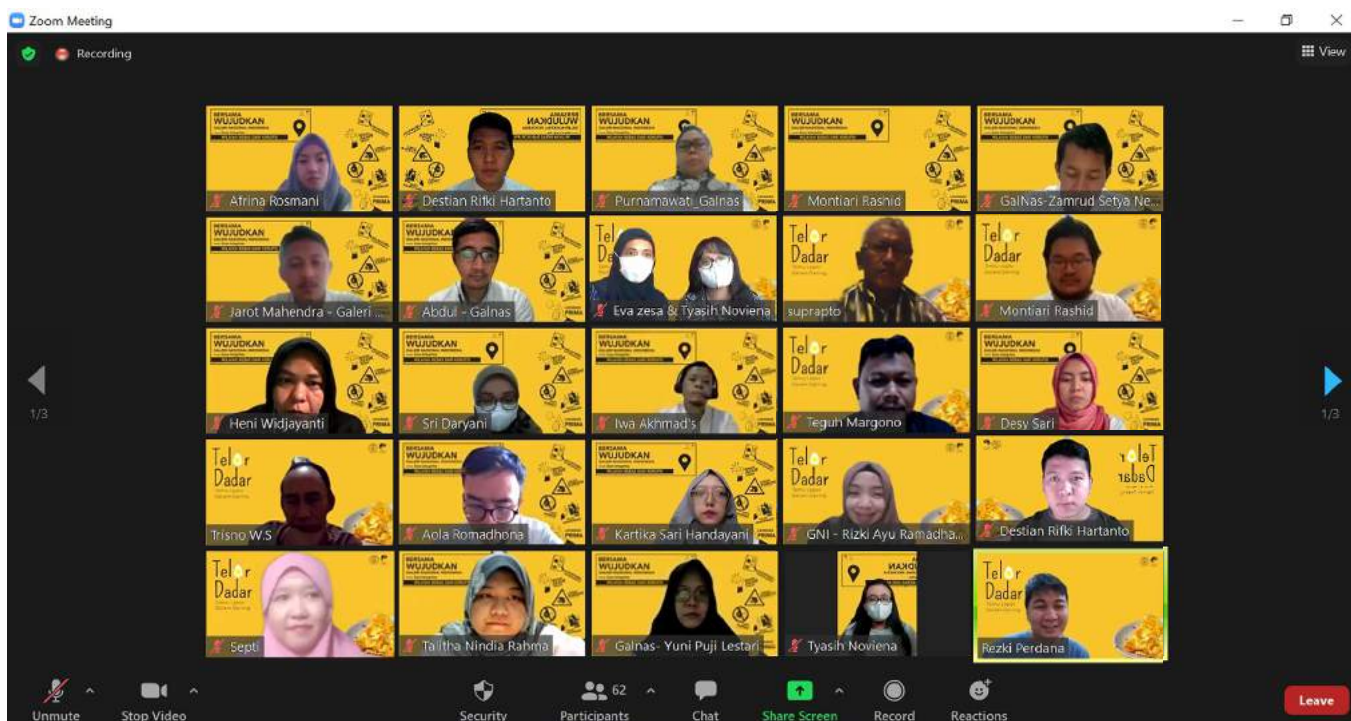
[6] FOTO: DOK. GNI

TELOR DADAR TELAH "DISAJIKAN" RUTIN SETIAP JUMAT. PIMPINAN, KAPOKJA, KOORDINATOR BIDANG, KOORDINATOR KEGIATAN, DAN SEMUA PEGAWAI MELAPORKAN KEGIATAN SATU MINGGU BERJALAN.

menuju WBK/WBBK. Di dalamnya terdiri enam komponen pengungkit, yaitu Manajemen Perubahan, Penataan Tatalaksana, Penataan Manajemen SDM, Penguatan Akuntabilitas Kinerja, Penguatan Pengawasan, dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. Sedangkan komponen hasil, terdiri dari: Terwujudnya Pemerintahan yang Bersih dan Bebas dari KKN, dan Terwujudnya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik kepada Masyarakat.

Dalam melaksanakan enam Komponen Pengungkit itulah, GNI mengawali manajemen perubahan dengan yel slogan "GNI sebagai 'rumah bersama' dalam kebaikan" Kemudian membentuk 'Agen dan Distributor Sembako' (Sistem, Pembaruan, dan Koordinasi). Sebagai agen, terdiri dari Zamrud Setya Negara, Rr. Kartika Sari H., dan Jarot Mahendra. Sedangkan distributornya empat orang: Suratman, Santi, Iwa Akhmad S., dan Teguh Margono.

Dari mereka itulah, kemudian lahir program-program inovatif dengan nama unik-unik, memetik ideom di luar seni rupa, dan lebih dekat sembako : Telor Dadar (Temu lapor Dalam daring), Sosis Gratiz (Sosialisasi dan Internalisasi, Gratifikasi dan ZI-WBK), Tempe Mendoan (Temu Pegawai Mengumpulkan Donasi untuk Kebersamaan), Lapak Unik (Layanan Publikasi Kreatif untuk Publik), Lapak Pangan (Layanan



Pertemuan dan Komunikasi Pemangku Kepentingan), Laksa Manis (Tata Laksana, Akuntabilitas, dan Manajemen SDM), Kangkung Pedas (Komunikasi, Tanggapi, Tampung, Pengaduan Layanan Masyarakat), dan Kawal GPS (Gratifikasi & Whistleblowing System, Pelayanan Publik, Sistem Pengendalian Internal Pemerintah).

Zamrud menjelaskan, Telor Dadar telah “disajikan” rutin setiap Jumat. Pimpinan, koordinator kelompok kerja, koordinator bidang, koordinator kegiatan, dan semua pegawai melaporkan kegiatan satu minggu berjalan. Sehingga semua program dan pekerjaan pegawai bisa terpantau.

Sosis Gratiz, merupakan sosialisasi internal seputar gratifikasi dan Zona Integritas WBK, untuk menyamakan persepsi dan penerapannya di lingkungan pekerjaan. Lapak Unik adalah program layanan publik untuk memenuhi permintaan informasi seni budaya, publikasi kegiatan, dan program untuk masyarakat. Di antaranya Pameran Daring, Tur Virtual, dan lokakarya daring.

Masih dalam bidang layanan publik, ada Lapak Unik, merupakan strategi layanan kunjungan ke pameran tetap GNI di masa pandemi. Lapak Pangan adalah pertemuan Manajemen GNI bersama pemangku kepentingan, dalam bentuk jumpa pers dan dialog akhir tahun, dan berlanjut dalam forum komunikasi via grup WhatsApp.

Sedangkan Laksa Manis merupakan program Penguatan Tata Laksana, menggunakan teknologi informasi aplikasi Sinde bagi pegawai serta sistem registrasi untuk pameran tetap dan virtual tur. Agendanya juga termasuk peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja sesuai dengan prosedur (pembaruan Pos dan Peta Proses Bisnis), penguatan akuntabilitas yang memanfaatkan



ATAS:
PARA PESERTATELOR DADAR.
[6] FOTO: DOK GNI

BAWAH:
ZAMRUD SETYA NEGARA.
[6] FOTO: TANGKAPAN LAYAR YSH

sistem teknologi informasi untuk mencapai target unit kerja, serta penguatan sistem manajemen SDM, pengembangan karier, dan pelatihan pegawai GNI.

Saat tulisan ini disusun, GNI sedang berpacu mengikuti proses menjadi Zona Integritas WBK. Semoga semua lancar. Agar telor dadar sampai laksa manisnya, pada saatnya bisa dirasakan komunitas seni rupa, di wilayah GNI baru yang bebas dari korupsi, dan pelayan prima. 🍌

INTERNASIONAL



MONUMEN THE CONQUERORS OF SPACE,
[6] SUMBER FOTO: UPLOAD.WIKIMEDIA.ORG

MOSKOW. KOTA MONUMEN



MONUMEN PYOTR
ILYICH TCHAIKOVSKY.

[9] SUMBER FOTO:
RUSSIANLANDMARKS.
FILES.WORDPRESS.COM

WILLY HANGGUMAN

KOTA tanpa monumen? Apa kata dunia. Maka, kota-kota besar dunia selalu berlomba membangun monumen karena monumen selalu menjadi *landmark* untuk suatu kota. Kehadiran monumen juga menjadikan suatu kota lebih indah. Tak terkecuali Moskow, ibu kota Rusia. Mau tahu jumlah monumen di kota ini?

DI banyak kota besar, monumen yang paling banyak dibangun umumnya berkaitan dengan kepahlawanan. Tak terkecuali di Moskow. Monumen Georgy Zhukov dibangun untuk menghormati Marsekal Georgy Zhukov, yang berjasa dalam Perang Dunia II bagi negara Uni Soviet (sekarang Rusia). Dia juga memimpin parade kemenangan pertama yang legendaris pada 24 Juni 1945.



MONUMEN MIKHAIL KALASHNIKOV, PENEMU SENAPAN AK-47

[G] SUMBER FOTO: ROE.RU

MONUMEN ALEXANDR PUSHKIN UNTUK MENGANANG SEORANG PENYAIR TERBESAR RUSIA DAN PENDIRI SASTRA MODERN NEGERI TERSEBUT, YAKNI ALEXANDR PUSHKIN.

[G] SUMBER FOTO: ST4 DEPOSITPHOTOS.COM

MONUMEN MININ & POZHARSKY.

[G] SUMBER FOTO: GET.PXHERE.COM

MONUMEN THE CONQUERORS OF SPACE.

[G] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

MONUMEN THE CHILDREN: VICTIMS OF ADULT VICES.

[G] SUMBER FOTO: IMAGE.ARRIVALGUIDES.COM

MAYA PLISETSKAYA YANG BERPERAN SEBAGAI DYING SWAN PADA PENTAS BALET DI TEATER BOLSHOI.

[G] SUMBER FOTO: GALINA-ULANOVA.TUMBLR.COM

MONUMEN SASTRAWAN RUSIA TERKENAL, LEO TOLSTOY YANG MENULIS NOVEL ANNA KARENINA DAN WAR AND PEACE

[G] SUMBER FOTO: RUSSIANLANDMARKS.FILES.WORDPRESS.COM





Dan, Monumen Georgy Zhukov dibuat berdasarkan foto-foto parade tersebut. Monumen dikerjakan oleh pematung Vyacheslav Klykov dan arsitek Yuri Grigoryev. Patung ini diresmikan tahun 1995 untuk menandai peringatan 50 tahun kemenangan tersebut.

Masih soal kepahlawanan. Kota ini juga telah mendirikan Monumen Minin dan Pozharsky dari perunggu yang terletak di Lapangan Merah awalnya, kini sudah dipindahkan dekat Katedral Santo Basil. Monumen dibangun untuk mengenang jasa Pangeran Dmitry Pozharsky dan Kuzma Minin yang mengumpulkan tentara sukarela dari seluruh Rusia dan berhasil mengusir musuh dari Moskow tahun 1612.

Monumen lain yang tidak kalah kerennya adalah Monumen Peter The Great (Peter Agung). Patung yang tingginya hampir 100 meter itu dibuat tahun 1997 oleh Zurab Tsereteli -- seorang pelukis, pemahat, dan

MONUMEN THE CHARACTERS OF MOVIE OF IT'SERY.

[G] SUMBER FOTO: DYNAMIC-MEDIA-CDN. TRIPADVISOR.COM

MONUMEN FAREWELL OF SLAVYANKA.

[G] SUMBER FOTO: DYNAMIC-MEDIA-CDN. TRIPADVISOR.COM

arsitek Rusia-- dalam rangka ulang tahun ke-300 berdirinya Rusia. Monumen ini terdiri dari patung setinggi 18 meter yang berdiri di atas kapal dekat Sungai Moskow.

MONUMEN ANGKASA LUAR

Moskow membangun monumen tidak hanya untuk menghormati pahlawannya. Di negeri ini juga terdapat sejumlah monumen yang menggambarkan pencapaian bangsa itu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Monumen yang paling terkenal berkaitan dengan pencapaian negeri itu di angkasa luar adalah Monumen Yuri Gagarin. Gagarin adalah manusia pertama yang melakukan penerbangan ke angkasa luar pada 12 April 1961 dengan Vostok. Monumen setinggi 42,5 meter ini dibuat mirip roket yang siap diluncurkan dan sosok Gagarin menghadap ke atas, ke angkasa luar. Monumen yang dirancang oleh pematung Pavel Bondarenko, arsitek Yakov Belopolsky, FM Gazhevsky, dan desainer AF Sudakov itu terbuat



dari titanium, logam yang sering digunakan dalam pesawat ruang angkasa. Monumen yang memiliki berat 12 ton diresmikan 4 Juli 1980, berdiri di Gagarin Square di Leninsky Avenue.

Masih berkaitan dengan angkasa luar, kota ini juga telah membangun Monumen The Conquerors of Space tahun 1964. Tingginya 107 meter dengan kemiringan 77 derajat.

Monumen dibangun untuk merayakan keberhasilan Rusia meluncurkan Sputnik 1 pada Maret 1958. Maka, diadakan lomba untuk mendesain monumen itu. Ada 350 proposal yang masuk, namun yang menang adalah desain dari pematung A.P.Faidysh-Krandievsky, arsitek A.N. Kolchin, dan M.O. Barshch. Peresmian monumen dilakukan pada pada 4 Oktober 1964.

MONUMEN SENI

Moskow juga membangun monumen untuk mengenang jasa anak-anak bangsanya yang telah berhasil mengukir prestasi luar biasa dalam bidang seni budaya seperti musik, sastra, balet (tari), dan film.

Salah seorang komposer besar Rusia adalah Pyotr Ilyich Tchaikovsky (1840-1893). Komponis telah menulis komposisi *The Swan Lake* (1877), *The Sleeping Beauty* (1890) dan *The Nutcracker* (1892).

Monumennya yang kini berdiri di depan Konservatorium Moskow dikerjakan oleh pematung terkenal Rusia, Vera Mukhina. Sayangnya, Mukhina tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya karena meninggal Oktober 1953. Karyanya dilanjutkan oleh murid-muridnya, Zinaida Ivanova dan Nina Zelenskaya. Monumen terbuat dari perunggu dan bangku tempat duduk Tchaikovsky, terbuat dari granit merah. Teks di alasnya berbunyi: "Untuk komposer besar Rusia Pyotr Ilyich Tchaikovsky."

Salah seorang sastrawan kebanggaan Rusia adalah Leo Tolstoy (1828-1910). Tolstoy telah melahirkan antara lain novel *Ana Karenina* (1877) dan *War and Peace* (1867) yang membuat namanya dikagumi dunia sampai saat ini. Sebuah monumen telah didirikan untuknya tahun 1972, dikerjakan oleh pematung Portyanko A.M. dan

MONUMEN YURI GAGARIN SETINGGI 42,5 METER DIBUAT MIRIP ROKET YANG SIAP DILUNCURKAN DAN SOSOK GAGARIN MENGHADAP KE ATAS, KE ANGKASA LUAR.

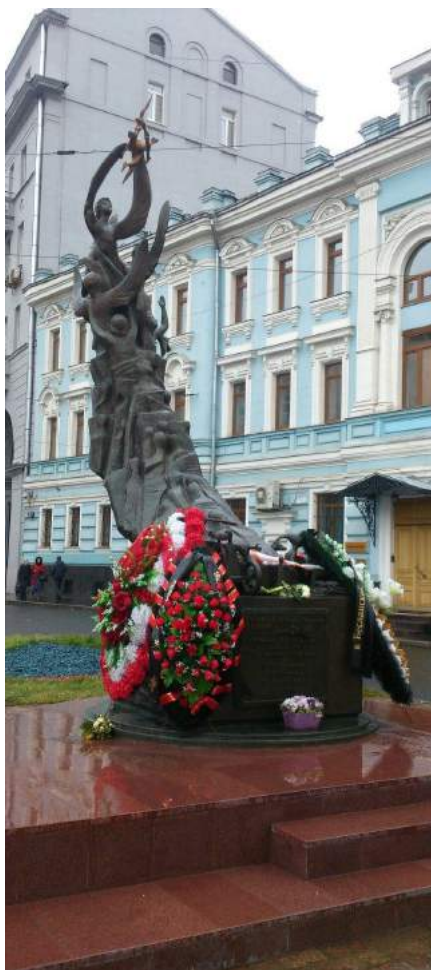


ATAS:
MONUMEN YURI GAGARIN.
[6] SUMBER FOTO: SCHWOEDBLOG.
FILES.WORDPRESS.COM



BAWAH:
MONUMEN PETER THE GREAT.
[6] SUMBER FOTO: IMAGE.
ARRIVALGUIDES.COM





arsitek Bogdanov V.V. dan Sokolov V.P. Patung Tolstoy terbuat dari satu batu granit abu-abu besar. Penulis sedang duduk di kursi dan mungkin sedang memikirkan bab baru novel *War and Peace*.

Moskow juga memiliki monumen untuk mengenang dan menghormati seorang balerina, yaitu Monumen Maya Plisetskaya. Selain balerina, Plisetskaya (1925 – 2015) juga dikenal sebagai koreografer, sutradara balet, dan aktris. Monumen yang dikerjakan oleh arsitek Victor Mitroshin berdiri dekat Teater Bolshoi, diresmikan pada 20 November 2016 bertepatan dengan tanggal kelahiran sang balerina.

Tinggi monumen ini 9 meter. Pada dasarnya terukir tanda tangan Plisetskaya. Patung itu menggambarkan ia sedang memainkan peran Carmen. Saat peresmian, ada musik dari “Carmen Suite” oleh Georges Bizet dan Rodion Shchedrin.

KIRI:
MONUMEN VICTIMS OF THE
TERRORIST ATTACK IN BESLAN.
[6] SUMBER FOTO: DYNAMIC-MEDIA-CDN.
TRIPADVISOR.COM/MEDIA/PHOTO

TENGAH:
MONUMEN MARSHAL ZHUKOV
SEDANG MENUNGGANG KUDA DI
LAPANGAN MERAH, MOSKOW.
[6] SUMBER FOTO: RUSMANIA.COM

**MONUMEN GEORGY
ZHUKOV DIBANGUN UNTUK
MENGHORMATI MARSEKAL
GEORGY ZHUKOV, YANG
BERJASA DALAM PERANG
DUNIA II.**

KANAN ATAS: MONUMEN
MAYA PLISETSKAYA.
[6] SUMBER FOTO: DYNAMIC-
MEDIA-CDN.TRIPADVISOR.COM



“Maya adalah fenomena luar biasa dalam budaya dunia. Ini adalah wanita yang memuliakan balet Rusia kepada dunia. Maya bagi kami adalah lambang feminitas dan bakat. Saya pikir monumen itu tidak hanya akan menarik bagi pecinta balet, tetapi juga semua orang yang menghargai budaya Rusia saat ini,” kata Wakil Perdana Menteri Olga Golodets saat peresmian.

Ibu kota ini juga memiliki monumen yang mencatat tragedi yang dialami warganya seperti Monumen The Children: Victims of Adult Vices dan Monumen Victims of the Terrorist Attack in Beslan.

O, ya, mau tahu berapa jumlah monumen yang ada di Moskow saat ini? Kabarnya, kota ini memiliki lebih dari 900 monumen. Kota yang memiliki banyak monumen.

📍 (Dari berbagai sumber)

KADO UNTUK GALERI NASIONAL YUNANI



LUKISAN KARYA PABLO PICASSO HEAD OF WOMAN YANG MENJADI KOLEKSI GALERI NASIONAL YUNANI DITEMUKAN KEMBALI SETELAH 9 TAHUN HILANG DICURI.

[8] SUMBER FOTO: NEWS.ARTNET.COM

Galeri Nasional Yunani mendapat kado istimewa saat dibuka kembali setelah mengalami renovasi besar-besaran. Apa kado berharga itu?

WILLY HANGGUMAN

TAHUN 2012 Galeri Nasional Yunani mengalami kemalangan. Koleksinya yang sangat berharga, lukisan karya maestro Pablo Picasso (1881-1973) bertajuk "Head of a Woman" (1939) dicuri. Satu lagi koleksi yang dimangsa maling adalah lukisan Piet Mondrian berjudul "Stammer Windmill" (1905).

Picasso asal Spanyol yang terkenal dengan *masterpiece*-nya *Guernica* (1937) menghadihkan lukisannya



PABLO PICASSO DI RUANG KERJANYA.
[6] SUMBER FOTO: MEDIA.ARCHITECTURALDIGEST.COM

**“UNTUK RAKYAT YUNANI,
SUATU PENGHARGAAN
DARI PICASSO”.**

PABLO PICASSO



LUKISAN “STAMMER WINDMILL”
KARYA PIET MONDRIAN YANG
DICURI.
[6] SUMBER FOTO: ATHENSKEY.COM



PERUPA PIET MONDRIAN
SEWAKTU MUDA.
[6] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG



untuk rakyat Yunani tahun 1949 yang telah berjuang mati-matian menolak kehadiran Nazi di negara mereka. Di bagian belakang kanvas Picasso menorehkan tulisan: "Untuk rakyat Yunani, suatu penghargaan dari Picasso". Lukisan "Head of a Woman" merupakan salah satu potret kekasihnya Dora Maar.

Koleksi yang berharga dari Galeri Nasional Yunani itu tak ketahuan rimbanya setelah dicuri. Setelah menunggu selama 9 tahun lukisan yang raib itu akhirnya bisa ditemukan kembali bersamaan dengan lukisan Piet Mondrian.

Lukisan Picasso ditemukan di Keratea, kota di Attica Timur, Yunani, ungkap aparat. Menteri Kebudayaan Yunani Lina Mendoni mengungkapkan, pencuri lukisan tak leluasa menjual karya Picasso karena adanya pesan pribadi untuk rakyat Yunani yang ditulis Picasso di belakang kanvas lukisannya.

ATAS:
POLISI MENUNJUKKAN DUA LUKISAN YANG DICURI DAN TELAH DITEMUKAN, YAKINI KARYA PICASSO DAN MONDRIAN.

[6] SUMBER FOTO: DMDLNU87151N1.CLOUDFRONT.NET

BAWAH:
ATERIM ZISIS (1915-1976), DESPAIR, 1965, MARMER, 65 X 40,5 CM.

[6] SUMBER FOTO: NATIONALGALLERY.GR



Pihak berwenang mengungkapkan, lukisan Picasso dan Mondrian ditemukan dari dasar sungai yang kering. Keduanya dibungkus plastik. Para pejabat tidak mengatakan bagaimana polisi menemukan tersangka yang berusia 49 tahun dari tempat persembunyiannya. Aparat menduga pencuri lukisan tersebut telah memindahkan kedua karya itu ke dasar sungai kering.

Pada Februari 2021, polisi menerima informasi bahwa lukisan Picasso masih ada di negara itu, dan ditawarkan di pasar gelap seharga \$20 juta. Akan tetapi pencuri itu tidak pernah menemukan pembeli karena reputasi karya Picasso yang luar biasa itu.

Tepat sebelum fajar pada 9 Januari 2012, dua pencuri menyelip ke Galeri Nasional di Athena itu melalui pintu masuk balkon yang tidak terkunci. Mereka mengambil lukisan Picasso dan Mondrian dari dinding, bersama dengan sketsa karya seniman Italia Guglielmo Caccia (1568 – 1625)



yang berjudul "Il Moncalvo". Kedua pencuri itu meninggalkan bingkai kosong di galeri.

Kedua pencuri telah menyalakan alarm di berbagai lokasi di seluruh galeri untuk mengalihkan perhatian petugas keamanan saat mereka beraksi. Saat melarikan diri membawa lukisan, salah seorang pencuri menjatuhkan lukisan keempat, karya pemandangan Mondrian. Menurut televisi pemerintah, karya Caccia rusak akibat pencurian itu.

Pencurian terjadi pada puncak krisis utang Yunani. Saat itu pekerja galeri melakukan pemogokan karena galeri mengurangi staf keamanannya. Investigasi menemukan bahwa langkah-langkah keamanan "tidak ada" di Galeri Nasional Yunan dan sejak pencurian tersebut keamanan telah dirombak dan ditingkatkan.

ATAS:
GEDUNG GALERI NASIONAL
YUNANI SETELAH DIRENOVASI
BESAR-BESARAN.

[6] SUMBER FOTO: ATHENSKEY.COM

BAWAH:
MASTERPIECE PABLO PICASSO,
GUERNICA, 1937, CAT MINYAK
PADA KANVAS, 349,3 X 776.6
CM. LUKISAN INI MENGISAHKAN
PERANG SAUDARA DI SPANYOL.

[6] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

**"UNTUK RAKYAT YUNANI,
SUATU PENGHARGAAN
DARI PICASSO".**

Maestro Pablo Picasso

Menteri Ketertiban Umum Yunani, Michalis Chrisochoidis, menyebut penemuan kembali dua lukisan tersebut sebagai "sukses besar." "Polisi bekerja secara sistematis, kolaboratif dan kreatif, dan mereka harus diapresiasi untuk itu," katanya. "Di Galeri Nasional yang baru, kedua lukisan akan diberikan tempat yang layak."

Galeri Nasional Yunani adalah museum terpenting bagi sejarah seni di Yunani. Galeri ini didirikan pada tahun 1900 dan kurator pertama adalah pelukis penting Yunani, George Iakovidis. Inisiatif mendirikan galeri itu datang dari pengacara dan pecinta seni, Alexandros Soutsos. Ia menyumbangkan banyak koleksinya untuk galeri tersebut. Inilah sebabnya mengapa galeri ini juga disebut Museum Alexandros Soutsos. Setelah kematiannya pada tahun 1986, Soutsos meninggalkan koleksi seninya yang besar (107 buah) dan dihibahkannya untuk Galeri Nasional Yunani.

Galeri banyak menerima sumbangan koleksi tidak hanya sumbangan para seniman, tetapi juga para pengusaha Yunani dan seniman asing seperti Picasso. Sekarang galeri menampung sekitar 20.000 buah lukisan.



ATAS KIRI:
AMICONI BERNANDO, LADY IN
TRANSPARENT DRESS, CAT MINYAK
PADA KANVAS, 140 X 111 CM.

[6] SUMBER FOTO: WWW.NATIONALGALLERY.GR

ATAS KANAN:
SEORANG ANAK SEDANG
MENGAMATI LUKISAN YANG
DIPAMERKAN.

[6] SUMBER FOTO: NATIONALGALLERY.GR

TENGAH:
DIAMANTOPOULOS DIAMANTOS
(1914-1995), IN THE CHAMBER, 1937,
TEMPERA ON PAPER, 24,5 X 34,6 CM.

[6] SUMBER FOTO: NATIONALGALLERY.GR

BAWAH KIRI:
ZONGOPOULUS-GIORGOS (1903-
2004), THE DANE OF ZALONGO, 1953,
PERUNGGU, 131 X 174 X 39 CM.

[6] SUMBER FOTO: NATIONALGALLERY.GR

BAWAH KIRI:
NAMIDON VALLY, BIEN VENUE,
2002, KERTAS, KARTON, KAYU
DAN BESI, 170 X 200 X 50 CM.

[6] SUMBER FOTO: NATIONALGALLERY.GR





ATAS:
GALERI DI WAKTU MALAM

[6] SUMBER FOTO: DMDLNU87151N1.
CLOUDFRONT.NET

BAWAH:
PERDANA MENTERI YUNANI
KYRIAKOS MITSOTAKIS
BERKUNUNG KE GEDUNG UTAMA
GALERI NASIONAL YUNANI. IA
MENDAPAT PENJELASAN DARI
MENTERI KEBUDAYAAN DAN
OLAHRAGA LINA MENDONI
TENTANG GALERI ITU.

SUMBER FOTO: THENATIONALHERALD.COM

Pada awalnya, Galeri Nasional Yunani menempati beberapa bangunan, termasuk Sekolah Politeknik Athena sampai tahun 1939. Pada tahun 1976, bangunan saat ini di Vassileos Constantinou Ave dibangun, dengan garis dan gaya modern.

Pameran permanen Galeri Nasional mencakup banyak lukisan Renaisans, seperti "The Concert of the Angels" oleh El Greco, "The Adoration of the Shepherds" oleh Jacob Jordaens, "Esther" dan "Ahasuerus" oleh Luca Giordano, "Eliezer" dan "Rebecca" oleh Giovanni Battista Tiepolo. Karya-karya pelukis Eropa abad ke-17-20 juga dipamerkan, seperti karya Pablo Picasso, Henri Matisse, Eugene Delacroix, Peter Paul Rubens, Jacques Linard, Auguste Rodin dan lain-lain.

Salah satu bagian dari galeri ini didedikasikan untuk seniman Yunani, baik seniman abad ke-19 milik Sekolah Munich seperti Georges Jakovides, Nikiforos Lytras, dan Nikolaos Gyzis, atau seniman abad ke-20 modern, seperti Nikos Hatzikyriakos-Gikas, Yannis

Tsarouchis, Yannis Moralis, Spyros Vassiliou, Nikos Eggonopoulos, Dimitris Mytaras, dan Theofilos Hatzimichail.

Perdana Menteri Yunani Kyriakos Mitsotakis baru saja berkunjung ke galeri yang baru direnovasi besar-besaran itu. Ia kagum pada pembangunan itu yang tidak terganggu oleh pandemi yang saat ini sedang memukul dengan hebat di berbagai belahan dunia. Ia berharap, "Galeri Nasional yang baru itu harus menjadi pusat acuan dari budaya kita." Galeri yang dikembangkan itu memiliki berbagai fasilitas yang ditingkatkan seperti hadirnya *amphiteater*, ruangan pameran yang luas dan area bawah tanah untuk gudang koleksi.

Lukisan Picasso "Head of a Woman" dan Piet Mondrian "Stammer Windmill" yang ditemukan kembali setelah raib selama 9 tahun, sungguh merupakan kado luar biasa bagi Galeri Nasional Yunani. Kasus yang dialami galeri ini bisa menjadi inspirasi bagi galeri-galeri nasional lainnya dalam menjaga koleksinya dari gerangan pencuri. **(dari berbagai sumber)**

**"GALERI NASIONAL
YANG BARU ITU HARUS
MENJADI PUSAT ACUAN
DARI BUDAYA KITA."**

Kyriakos Mitsotakis
Perdana Menteri Yunani

HIBAH RP 49 MILIAR UNTUK 137 SENIMAN

WILLY HANGGUMAN

Sebanyak 137 seniman dari Amerika Serikat (AS) dan dunia serta beberapa badan nirlaba internasional mendapat hibah dari Yayasan Pollock-Krasner yang bermarkas di New York.



JACKSON POLLOCK SEDANG MELUKIS
DIDAMPINGI ISTRINYA LEE KRASNER.
[6] SUMBER FOTO: ARTISTOPPS.COM

Perupa Catalina Mena asal Santiago, Chile, yang lahir tahun 1971 dan Vitesh Naik dari Goa, India, yang lahir tahun 1974 bisa tersenyum bahagia tahun 2021. Keduanya termasuk 137 artis lain yang mendapat hibah dari Yayasan Pollock-Krasner. Hibah yang mereka terima memungkinkan mereka bisa terus berkarya di tengah pandemi yang memukul dunia saat ini dengan sangat keras. Catalina dikenal sebagai perupa yang banyak mengangkat tema kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan Vitesh banyak menggali tema pertemuan budaya India dan Portugis di Goa.

“KAMI BANGGA MEMBERIKAN KESEMPATAN KEPADA SENIMAN UNTUK BERLATIH DAN MEMAJUKAN KARYA MEREKA.”

RONALD D. SPENCER,
Ketua & CEO Yayasan Pollock-Krasner

Juni 2021 Yayasan Pollock-Krasner memberi hibah \$3,5 juta dola AS atau Rp 49 miliar dengan kurs Rp. 14.000 per dolar AS untuk 137 perupa yang berbasis di AS dan internasional. Hibah ini juga diberikan untuk organisasi nirlaba internasional.

Sejak berdirinya tahun 1985, Yayasan Pollock-Krasner telah memberikan hampir 5.000 hibah dengan total \$ 82 juta atau Rp 1,48 triliun di 78 negara. Terutama di masa kritis selama krisis kesehatan global 2020-21, yayasan memberikan hibah sebagai dukungan profesional kepada seniman di seluruh dunia, memungkinkan penerima hibah untuk membuat karya



ATAS: LEE KRASNER DAN KARYA SENI RUPANYA.

[6] SUMBER FOTO: CONTENT.PRESSPAGE.COM

LEE KRASNER, "THE SEASONS", 1957, CAT MINYAK PADA KANVAS, 235,6 517,8 CM.

[6] SUMBER FOTO: KITKEMP.COM

LEE KRASNER, "COMBAT", 1965, CAT MINYAK PADA KANVAS, 341 148 CM. NATIONAL GALLERY OF VICTORIA, MELBOURNE, FELTON BEQUEST, 1992. © THE POLLOCK-KRASNER FOUNDATION.

[6] SUMBER FOTO: CMS.GUGGENHEIM-BILBAO.EUS

baru, membeli bahan, menyewa ruang studio, mempersiapkan dan memasang pameran, menghadiri residensi, dan memenuhi biaya hidup.

"Seiring kami terus memenuhi visi Lee Krasner untuk mendukung seniman yang bekerja secara internasional, kami bangga memberikan kesempatan kepada seniman untuk berlatih dan memajukan karya mereka," kata Ronald D. Spencer, Ketua dan CEO Yayasan Pollock-Krasner.

"Tahun ini, kami juga merasa terhormat telah memberikan dana kepada Musée National d'Art



SENIWATI SQUEAK CARNWATH MENDAPAT PENGHARGAAN LEE KRASNER AWARD.

[G] SUMBER FOTO: ARTNEWS.COM

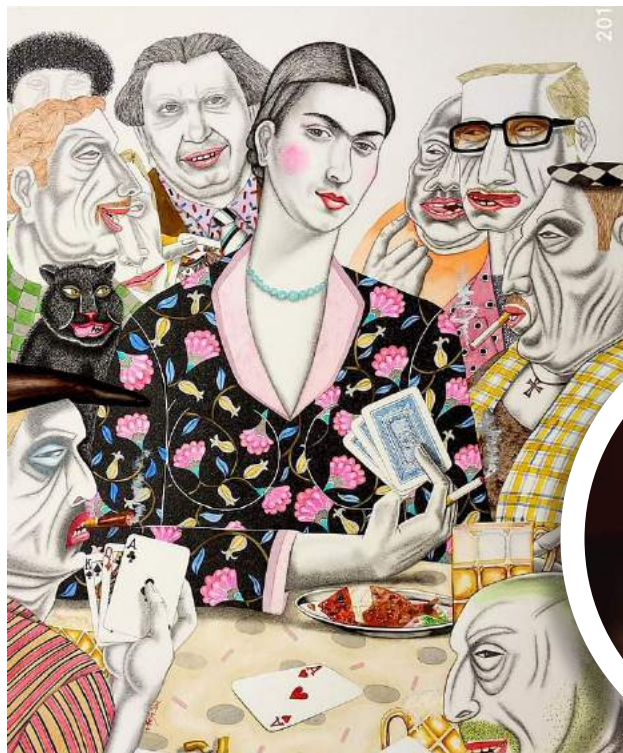
SENIWATI CALINA MENA PENERIMA HIBAH 2021.

[G] SUMBER FOTO: TWITTER.COM



CATALINAMENA DENGAN KARYANYA FRAGIL - CARRUSEL4.

[G] SUMBER FOTO: GALERIAANGELESB.COM



VITESH NAIK MELUKIS FRIDA KALHO, 700 X 956 CM.

[G] SUMBER FOTO: ARTISTOPPS.COM

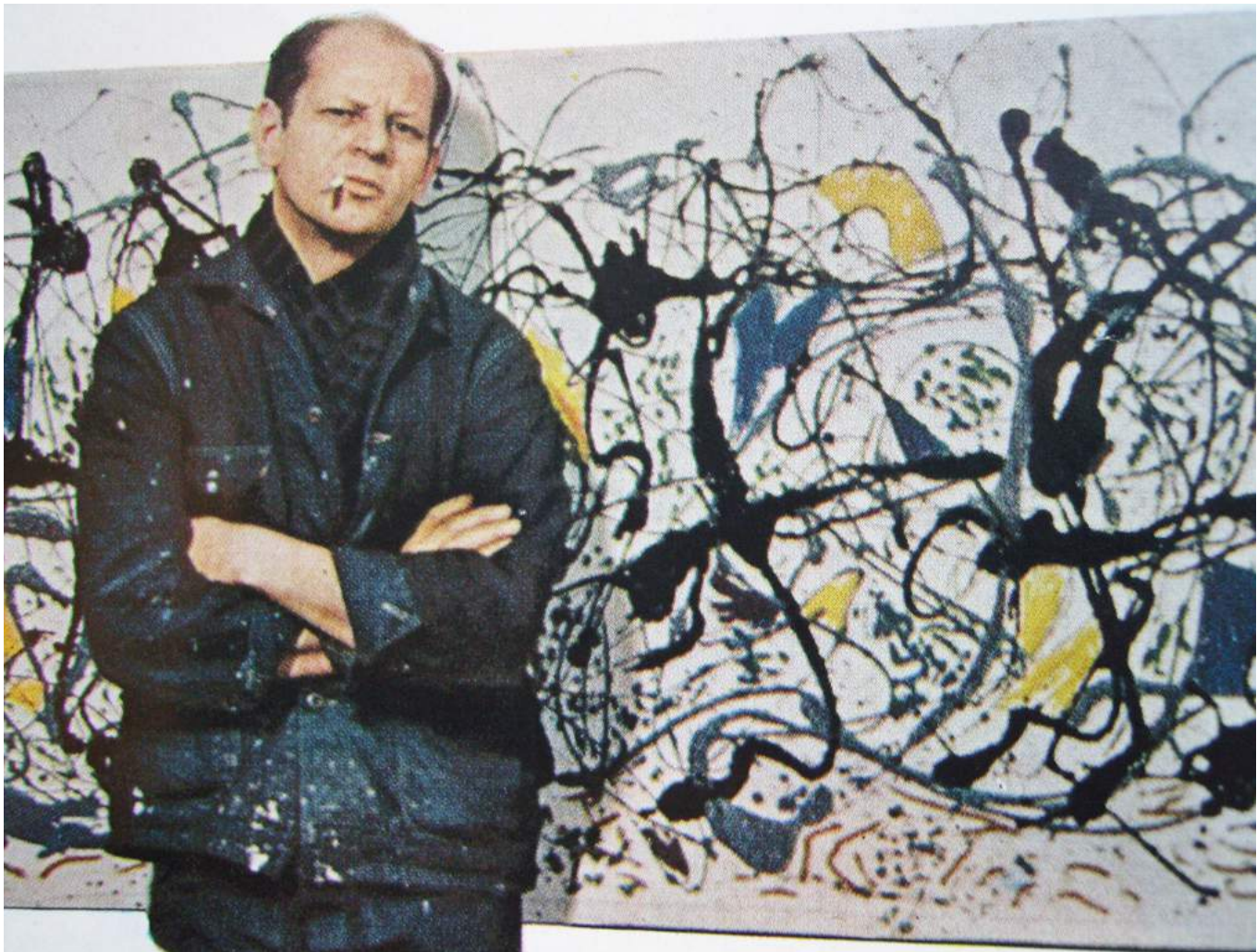
PERUPA VITESH NAIK ASAL INDIA, PENERIMA HIBAH DARI YAYASAN POLLOCK-KRASNER.

[G] SUMBER FOTO: AKUN IG NAIKVITESH



SHANE LAVALETTE, SALAH SEORANG PENERIMA HIBAH DARI YAYASAN POLLOCK-KRASNER TAHUN 2018-2019.

[G] SUMBER FOTO: SYRACUSE.COM



JACKSON POLLOCK, "MOONS VIBRATIONS", 1953-1955, CAT MINYA PADA KANVAS, 109,22 X 86,36 CM. © 2019 POLLOCK-KRASNER FOUNDATION/ARTISTS RIGHTS SOCIETY (ARS), NEW YORK. COURTESY GAGOSIAN.

[6] SUMBER FOTO: OCULA.COM/ART-GALLERIES/GAGOSIAN-GALLERY/ARTWORKS/JACKSON-POLLOCK

JACKSON POLLOCK DI DEPAN LUKISANNYA BERJUDUL "SUMMERTIME: NUMBER 9A", 1536 X 248 CM, FOR LIFE MAGAZINE, 1949.

[6] SUMBER FOTO: ARTTERMS.NET

PADA TAHUN 2016, LUKISAN POLLOCK BERJUDUL "NUMBER 17A" DILAPORKAN TELAH TERJUAL RP 2,8 TRILIUN DALAM PEMBELIAN PRIBADI.

Moderne Centre Pompidou untuk katalog 'Women in Abstraction' yang menyertai pamerannya dengan judul yang sama. Secara signifikan, pameran ini menampilkan karya dan mengangkat profil banyak seniman, termasuk Krasner."

Pemberian hibah tersebut didorong oleh rasa syukur dan belas kasih oleh Lee Krasner, janda dari perupa Jonathan Pollock melalui yayasan yang dibentuk tahun 1985. Dalam lamannya, yayasan itu mengungkapkan Lee Krasner tidak pernah melupakan keuntungan pribadi dan profesional yang pernah dia dan Pollock terima di Works Progress Administration (WPA), yakni kegiatan dari The Federal Art Project (1935-1943) untuk membantu seniman seni rupa di AS. Krasner menyadari, kurangnya peluang seperti itu di dunia seni kontemporer.

Dalam merencanakan warisannya, dia membayangkan sebuah organisasi amal yang akan melayani fungsi yang sama: untuk meringankan



ATAS:
JACKSON POLLOCK, "RED
COMPOSITION", 1946, 1000 X 792 CM.
IMAGE COURTESY CHRISTIE'S.

[6] SUMBER FOTO: NEWS.ARTNET.COM

BAWAH:
KARYA JACKSON POLLOCK,
"NUMBER 17A", 1948, 1024 X 785
CM, TELAH DIBELI DENGAN HARGA
\$ 200 JUTA ATAU RP 2,8 TRILIUN.

[6] SUMBER FOTO: ARTYPIN.COM

beban keuangan seniman profesional yang diakui sehingga mereka dapat berlatih dan memajukan pekerjaan mereka. Ia telah menyediakan dana awal untuk mewujudkan visi itu.

Lenna Krasner atau dikenal juga dengan nama tengah Lenore "Lee" Krasner (1908-1984) lahir di Brooklyn, AS, seorang pelukis abstrak ekspresionis, yang dikenal luas sebagai istri dari pelukis Paul Jackson Pollock. Hubungan mereka sebagai pasangan suami-istri terlihat dari pengaruh masing-masing kepada karya pasangannya. Pengaruh Krasner atas dunia lukis abad ke-20 antara lain dengan memperkenalkan transisi ke lukisan abstrak. Lukisan-lukisannya dijual dengan harga tinggi. Ia juga termasuk salah satu dari sedikit perempuan yang bisa masuk ke Museum of Modern Art.

Pollock (1912 – 1956) adalah seorang pelukis Amerika dan tokoh utama dalam gerakan abstrak ekspresionis. Dia dikenal luas karena tekniknya menuangkan atau memercikkan cat cair ke permukaan horizontal ("teknik menetes"), memungkinkan dia untuk melihat dan melukis kanvasnya dari semua sudut. Itu juga disebut lukisan menyeluruh dan "lukisan aksi", karena ia menutupi seluruh kanvas dan menggunakan kekuatan seluruh tubuhnya untuk melukis.

Pada tahun 2016, lukisan Pollock berjudul "Number 17A" dilaporkan telah terjual US\$200 juta atau Rp 2,8 triliun dengan kurs Rp. 14.000 per dolar AS dalam pembelian pribadi. Pollock meninggal pada usia 44 dalam kecelakaan mobil tunggal akibat alkohol ketika dia mengemudi. **(dari berbagai sumber)**

MEMPERSATUKAN INDONESIA LEWAT KARTUN



Dunia tanpa kartun pasti hambar. Kartun tidak saja membuat yang menontonnya senang dan terhibur, tetapi juga mengajak menukik masuk jauh ke dalam ruang refleksi.

Di tanah air, kartun telah eksis sejak lama. Ketika media-media cetak yang menjadi rumah kartun atau karikatur selama ini bertumbangan akibat disrupsi teknologi digital atau teknologi 4.0, kartun berusaha tetap eksis dengan “pindah” media *online*, media sosial atau bahkan berbagai ajang kompetisi.

Bahkan kartunis senior seperti Pramono R. Pramodjo, salah seorang pendiri asosiasi Persatuan Kartunis Indonesia (Pakarti) mengaku telah beralih ke media *online* atau digital. “Saya tetap bikin karikatur biar tidak pikun, meski semua surat kabar tiarap. Sekarang saya mengirim kartun ke media *online*. Kapan kalau sudah aman, silahkan mampir di Salatiga,” ajak Pramono kepada GALERI. Sejak pensiun dari Harian *Suara Pembaruan* dan *Sinar Harapan* ia menetap dan berkarya di Salatiga, Jawa Tengah.



PENANDATANGANAN MOU ANTARA PAKARTI DAN CYBER MEDIA COLLEGE UNTUK PELAHIRAN ANIMASI. DARI PIHAK PAKARTI DIWAKILI OLEH WAKIL KETUA PRESIDIUM YERE AGUSTO DAN PIHAK PT. CYBERMEDIA COLLEGE: DIREKTUR BERTHA NAINGGOLAN.

[6] SUMBER FOTO: [HTTPS://PAKARTI.ORG/WP-CONTENT/UPLOADS/2021/04/TANDA-TANGAN.JPG](https://pakarti.org/wp-content/uploads/2021/04/TANDA-TANGAN.JPG)



Kartunis Gatot Eko Cahyono juga telah berlabuh ke kota kelahirannya Yogyakarta dan tetap aktif membuat karikatur sampai sekarang dan aktif bersama dengan komunitas kartunis di kota gudek itu.

KOMUNITAS PAKARTI

Para kartunis di Indonesia telah memiliki "rumah" sendiri tempat mereka bisa berkumpul. Pada 11 Desember 1989 mereka telah sepakat membentuk komunitas Pakarti yang kini berusia 31 tahun.

Saat merayakan ulang tahun ke-30, komunitas ini membentuk kepengurusan baru. Tekadnya mulai membawa pembaruan untuk komunitas tersebut. Sejarah baru itu ditulis pada 3 November 2019, di Borobudur Cartoonist Forum 3, Magelang, Jawa Tengah. Hadir pada pertemuan itu para pendiri, sesepuh dan perwakilan dari tujuh organisasi kartunis daerah, yaitu Secac, Kokkang, Pakyo, Pakarso, Karaeng, Balica, dan Paitun.

ATAS:
PARA ANGGOTA PRESIDUM PAKARTI BERSAMA GUBERNUR JAWA TENGAH GANJAR PRANOWO DAN SUTRADARA ERROS DJAROT.

[6] SUMBER FOTO: DOK. PAKARTI

BAWAH:
AGOES JUMIANTO, KETUA PRESIDUM PAKARTI.

[6] SUMBER FOTO: AGOES JUMIANTO



Mereka bersepakat mengubah bentuk Pakarti dari asosiasi menjadi federasi: Federasi Kartunis Indonesia. Konsekuensinya, komunitas itu tidak lagi dipimpin oleh seorang ketua, tetapi oleh presidium. Roda organisasi dijalankan oleh para pengurus harian yang dikomandani sekretaris jenderal yang kini beralamat di Solo.

Anggota presidium untuk periode 2019-2024, yakni Agoes "Aja" Jumianto (Pakyo-Yogyakarta) yang menjadi Ketua Presidium, Agus "Guz Wid" Widodo (Kokkang-Kaliwungu), Jajak Solo (Pakarso-Solo), Den Dede (Karaeng-Makassar), Yere Agosto (Balica-Bali), dan M. Chudori "MacDori" (Secac-Semarang). Saat presidium dilantik, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, menjadi saksi dan turut menandatangani kesepakatan para presidium tersebut.

Meskipun telah berbentuk federasi, badan ini masih tetap menggunakan nama Pakarti. "Nama Pakarti sudah jadi *brand*," jelas Agoes "Aja" Jumianto, Ketua Presidium, kepada GALERI. Hal itu dibenarkan oleh Yere



KIRI ATAS:
SALAH SATU KARYA KARIKATUR
PRAMONO R. PRAMOEDJO.

[6] SUMBER FOTO: DOK PRAM

KANAN :
KARYA SUYONO YANG MENYABET
JUARA PERTAMA FESTIVAL KARTUN
INONDONESA 2021 BERJUDUL
"HOAKS ITU KENTUT".

[6] SUMBER FOTO: DOK. PAKARTI

TENGAH:
KARTUNIS GATO EKO CAHYONO
(KIRI) DAN GUBERNUR DKI
FAUZI BOWO SAAT PEMBERIAAN
ANUGERAH JURNALISTIK HUSNI
THAMRIN DI JAKARTA.

[6] SUMBER FOTO: GATOT EKO CAHYONO

Agusto, Wakil Ketua Presidium.

Dengan semangat baru itu, Agoes menjelaskan, "Dalam berkarya kami memegang teguh etika. Kami sepakat mengemban misi 'Melalui karya kartun kita ingin mempersatukan Indonesia.'"

Salah satu langkah awal kepengurusan baru ini adalah membenahi organisasi. Pakarti telah menjadi perkumpulan yang terdaftar di notaris dan mendapat pengukuhan dari Kemenkumham SK.NOMOR AHU-0007724.AH.01.07. TAHUN 2020.

Kepengurusan baru ini juga berusaha merapikan administrasi organisasi dengan

"HARAPAN SAYA KEPADA PENGURUS PAKARTI SEKARANG ADALAH MEWUJUDKAN BERDIRINYA KEMBALI MUSEUM PAKARTI."

PRAMONO R. PRAMOEDJO,
Salah seorang pendiri Pakarti



mengesahkan AD/ART dan melakukan pendataan ulang anggota. "Tercatat 184 kartunis yang mendaftar baik anggota lama ataupun baru sebagai anggota Pakarti 2019-2024," kata Yere. Tiap anggota diberikan ID Card Digital.

Langkah lain federasi ini adalah membangun website www.pakarti.org, dua media sosial yaitu Instagram: pakarti.indonesia dan Facebook: pakarti_kartunis. Pakarti juga telah memiliki kanal YouTube: pakartivi dan lapak e-commerce pakarti.mall di Shopee.

Menghadap pandemi Covid-19, komunitas ini telah bekerja sama dengan Graha Ilmu menerbitkan buku karya 99



kartunis Indonesia, terselip 1 kartunis Malaysia, yakni Rossem, pada Juli 2020 berjudul “Indonesia Melawan Corona ala Kartunis”.

Dalam rangka merayakan ulang tahun Pakarti ke-31, telah diselenggarakan Festival Kartun Indonesia (FESTUNESIA) dengan tema “Anti Hoaks”. Pakarti bekerja sama dengan Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Tak kurang 374 kartunis dari 48 Negara mengirimkan 1.496 karya.

Agoes Jumianto mengemukakan Pakarti ikut ambil bagian dalam pameran kartun di Malaysia pada 3 – 31 Mei 2021 dengan tema “ASEAN Human Rights Cartoon Exhibition” yang diresmikan oleh politisi Malaysia Anwar Ibrahim, Yenny Wahid, Phil. Robertson, dan Zunar.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi para anggotanya, federasi itu telah menggandeng dua institusi pendidikan yaitu Trisakti School of Multimedia dan Cyber Media Center (Castle Group). Bentuk kegiatan yang pernah diselenggarakan dengan Trisakti adalah Zoominar (Webinar) dengan tema pelatihan meningkatkan kemampuan kartunis dalam

DOKUMENTASI MUBES PAKARTI DI ANCOL 1989, DIHADIRI OLEH MENTERI KEHAKIMAN ISMAIL SALEH, S.H.

[6] SUMBER FOTO: DOK.PAKARTI

“TERCATAT 184 KARTUNIS YANG MENDAFTAR BAIK ANGGOTA LAMA ATAUPUN BARU SEBAGAI ANGGOTA PAKARTI 2019-2024.”

YERE AGUSTO,
Wakil Ketua Presidium Pakarti



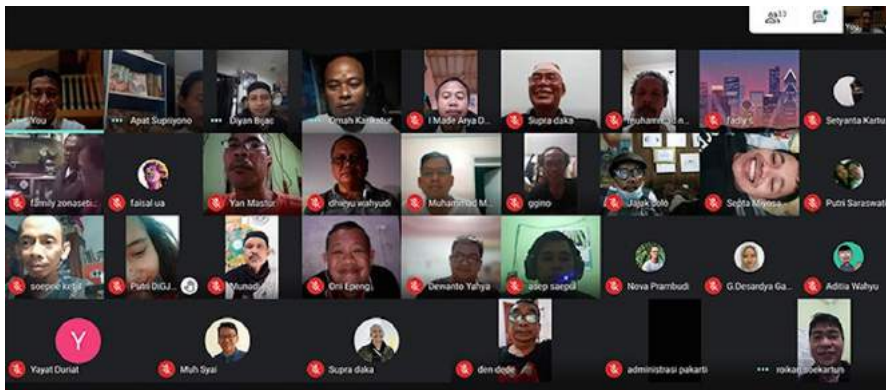
membuat portofolio dihadiri 42 anggota Pakarti.

Pakarti juga mengirimkan 2 anggotanya dalam program pelatihan “Gerak animasi 2 Dimensi” yang diselenggarakan oleh Cyber Media Center bekerja sama dengan Kementerian Perindustrian dan Balai Diklat Industri Denpasar.

SEJARAH PAKARTI

Pakarti yang menanungi organisasi kartunis daerah dan individu kartunis di wilayah Republik Indonesia berdiri atas dorongan Menteri Kehakiman, Letjen (Pur) Ismail Saleh, S.H. (1984—1993).

Pramono, mantan jurnalis Harian “Suara Pembaruan” dan “Sinar Harapan” menuturkan kepada GALERI: “Ide awal tercetus ketika para kartunis yang aktif mengisi rubrik kartun di surat kabar nasional, mendapat tugas dari Departemen Kesehatan untuk meliput lokakarya ‘Kelangsungan Hidup dan Pengembangan Anak’ di Surabaya, dalam bentuk gambar kartun, pada 30 Oktober-2 November 1988. Saat itu, timbullah ide untuk membentuk wadah nasional kartunis Indonesia.”



PELATIHAN ANIMASI DUA DIMENSI DIKUTI DUA ANGGOTA PAKARTI DI JAKARTA BEBERAPA WAKTU LALU. KEGIATAN INI DISELENGGARAKAN OLEH CYBER MEDIA CENTER.

[s] SUMBER FOTO: DOK.PAKARTI

ANGGOTA PAKARTI YANG MENGIKUTI ZOOMINAR SEBAGAI BENTUK KERJA SAMA DENGAN TRISAKTI SCHOOL OF MULTIMEDIA.

[s] SUMBER FOTO: DOK.PAKARTI

“Ide itu, katanya, mendapat sambutan dari Ismail Saleh yang dikenal sebagai seorang penggemar berat kartun.” Pak Ismail suka menggunting kartun-kartun di koran, dan kemudian mengoleksinya,” tutur kartunis senior tersebut.

Menteri Ismail Saleh lantas meminta Pramono untuk mengundang semua kartunis untuk membentuk wadah profesional kartunis Indonesia. “Kami bertemu di Semarang pada 28-29 Januari didukung oleh Pak Jaya Suprana dengan Jamu Jagonya dihadiri sejumlah perkumpulan kartunis dari berbagai daerah,” kenangnya.

Pertemuan tersebut dihadiri wakil dari: Pakyo, Kokkang, Secac, Pakarso,

Terkatung, Perkara, SAC, Waksemar, Ikan Asin, Pertamina, dan perorangan. Pada pertemuan tersebut para kartunis menyetujui wadah itu diberi nama Pakarti, yaitu Persatuan Kartunis Indonesia.

Beberapa nama yang ikut membidani Pakarti adalah Pramono R. Pramodjo, Darminto M. Soedarmo, Itos Budi Santoso, GM Sudarta, Rosyid, Koesnan Hoesie, Pamoedji MS, Praba Pangripta, Yehana Setyo Raharjo, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pertemuan Semarang, kemudian diadakan pertemuan di Ancol. Dan, pada 13 Desember 1989 Pakarti diresmikan. “Ada empat orang Menteri yang hadir saat peresmian Pakarti, yaitu Menteri Ismail Saleh, Menteri Harmoko

(Menteri Penerangan), Menteri Fuad Hassan (Menteri P dan K), dan satunya lagi Menteri Kehutanan Hasjru Harahap,” kenang Pramono.

Pramono R. Pramodjo dan Darminto M. Sudarmo menjadi Ketua dan Sekjen selama dua periode (1989-1999), dilanjutkan oleh Jango Pramatha (1999-2004), Itos Budi Santoso (2004-2009), Is Ariyanto (2009-2014), dan Jan Praba (2014-2019).

“Harapan saya kepada pengurus Pakarti sekarang adalah mewujudkan berdirinya kembali Museum Pakarti. Dulu pernah didirikan di Bali, namun tutup,” harap Pramono. **Willy Hagguman**

DARI CEMARA 6 GALERI UNTUK KEHIDUPAN

Ayat suci Al-Quran surat Yasin mengalun syahdu dari Cemara 6 Galeri dan Museum di kawasan Menteng, Jakarta, hingga ke 500-an rumah peserta tahlilan di berbagai kota di Pulau Jawa, hingga Singapura dan Jerman, Kamis (22/7/2021) malam. Memperingati 40 hari, wafatnya Guru Besar purna bakti Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) Prof .Dr. Toeti Herati Noerhadi Rooseno (1933 - 2021), via daring, di tengah musim pandemi Covid-19.



PROF TOETI HERATY BERSAMA HILMAR FARID.

[6] FOTO: TANGKAPAN LAYAR YSH

Tokoh perempuan pendiri Cemara 6 Galeri dan Museum, yang bergerak juga di medan sastra, filsafat, pendidikan, hingga feminis, menghembuskan napas terakhir di UGD-Rumah Sakit MMC, Minggu, 13 Juni 2021. Dimakamkan di TPU Karet Bivak, berdekatan dengan makam almarhum ayahnya Prof. Dr. (HC) Ir. Rooseno Soerjohadikoesoemo, mantan Guru Besar ITB dan Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Perhubungan era Presiden Soekarno.

Dalam pada itu, berbagai lukisan dan koleksi benda seni miliknya, juga buku-buku referensi maupun karyanya berupa kumpulan puisi, filsafat, seni budaya hingga tentang feminis, dengan caranya masing-masing ikut larut dalam panjatan doa. Bersama para anak cucu, cicit, handai taulan, rekan sejawat



PROF TOETI HERATY BERLATAR
LUKISAN S. SUDJOJONO.

[6] DOK. CEMARA 6 GALERI



PROF TOETI HERATY DALAM SEBUAH ACARA DI CEMARA 6 GALERI.

[G] FOTO: FOTO: DOK CEMARA 6



PROF TOETI HERATY DI PERPUS-TAKAAN PRIBADI.

[G] FOTO: DOK CEMARA 6

hingga para mantan mahasiswanya yang kini menjadi tokoh-tokoh penting di pemerintahan, perguruan tinggi, lapangan politik, keagamaan, hukum, kesenian, kebudayaan, hingga pembela perempuan.

Di antara deretan galeri seni rupa di Ibukota Negara RI, Cemara 6 Galeri yang didirikan Toeti tahun 1993, di Jalan HOS Cokroaminoto 9-11, Menteng, Jakarta Pusat, mempunyai posisi dan sejarah tersendiri. Selain sering menggelar pameran, ruang seni ini sering menggelar diskusi seni budaya, presentasi video, seni pertunjukan, pembacaan puisi, dan sebagainya. Aktif pula menyelenggarakan dan berpartisipasi dalam pameran seni internasional, baik di Belanda, Italia, Spanyol, Bosnia Herzegovina, Jepang, Kanada dll.

Toeti, sejak muda, secara berangsur-angsur rajin mengoleksi lukisan, karya tokoh-tokoh seni rupa Indonesia. Mulai dari

Affandi, Basoeki Abdullah, S. Soedjojono, Srihadi Soedarsono, Popo Iskandar, Mochtar Apin, Salim hingga Teguh Ostenrik. Selain itu tak ketinggalan mengoleksi karya pelukis perempuan, di antaranya lukisan Kartika Affandi dan Nunung WS. "Sebagai seorang filsuf-feminis, rasanya tepat mengoleksi koleksi lukisan perempuan," tutur sarjana filsafat dari Universitas Leiden, Belanda, ini suatu kali.

Di mata salah satu mahasiswanya di UI yang kini menjadi Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid dalam kesaksiannya mengatakan bahwa rumahnya dan Cemara 6 Galeri di awal tahun 90-an sebagai tempat diskusi. Tempat tumbuhnya pemikiran kritis dan pusat pergerakan untuk Indonesia lebih baik. Sementara kantornya di Megaria, dijadikan tempat berkumpul untuk mencetuskan Gerakan Ibu-ibu Peduli, yang ikut berdemonstrasi di Bundaran HI pada Reformasi 1998. "Bu Toeti adalah seorang intelektual publik, guru kehidupan, di samping sebagai ibu dan eyang bagi anak-anak dan cucu-cucunya," tandasnya.

Hilmar mengenal Toeti sejak ia masih kecil. Lantaran ibunya berkawan baik dengan Bu Toeti. Bahkan saat masih kecil ia



PROF TOETI HERATY DI TENGAH KELUARGA BESARNYA.

[6] FOTO: TANGKAPAN LAYAR YSH

biasa memanggilnya Tante Toeti. Menjelang akhir hayatnya, Toeti masih mengajak Hilmar dan lainnya membicarakan dua hal. Pertama, membuka program pasca sarjana untuk mendidik tenaga andal di bidang pengelolaan kekayaan intelektual. Kedua, penyusunan kamus filsafat. Hal ini semacam “wasiat” yang akan dilanjutkan.

Ibarat berlian, penerima Tanda Kehormatan Bintang Parama Dharma dari Presiden Joko Widodo, ini memiliki banyak sisi. Jejak masing-masing sisinya, dapat dilihat di lapangan pendidikan, misalnya di Universitas Indonesia sebagai dosen dan Dekan Filsafat, di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebagai Rektor. Jejak sisi kesenian dan kebudayaan, dapat dilihat di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai anggota lalu Ketua Dewan Pengurus Harian, dan di Akademi Jakarta (AJ) sebagai anggota lalu Wakil Ketua. Jejak sisi sastra, dan feminisme, dapat dilihat pada buku-buku puisi dan Yayasan Jurnal Perempuan serta pikiran-pikiran yang dicetuskan dalam Jurnal Perempuan tersebut. Buku-buku puisinya antaranya lain “Mimpi dan Pretensi”, terbitan Balai Pustaka, 1982. Berisi pemberontakannya terhadap maskulinitas.

Tidak hanya sampai di situ, jejak sisi sebagai ilmuwan dan pecinta keadilan yang berperikemanusiaan, ada di Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) sebagai anggota. dan di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) sebagai penasehat. Sedangkan jejak sisi bisnis ada di perusahaan

keluarga Biro Okroi Rooseno. Jejak sisi penumbuhan sastra dan penulis, juga kecintaannya pada arsitektur kawasan kota tua dan warisan benda-benda cagar budaya, ada di Satupena dan Linghua.

Tubuh renta, kursi roda, pandemi Covid, rupanya tak membatasi kreativitas Toeti. Sehingga Prof Saparinah Sadli menyebut teman seperjuangannya ini sebagai “lansia tangguh”. Dalam kondisi seperti itu, Toeti gigih menggandeng kanan kiri untuk menyiapkan produksi film Ali Sadikin dan Rainha Boki Raja, Sultanah Ternate yang gagah berani namun kehidupannya berakhir tragis. Dengan adanya panggilan Tuhan agar dia “pulang” selamanya, semoga ide tersebut ada yang melanjutkan.

Bagi orang besar seperti Bu Toeti, sebenarnya tidak ada kata mati. Dalam keadaan “pulang”-pun, di sisi Tuhan, ia masih bisa berbagi kepada yang masih hidup. Melalui jejak-jejak Cemara 6 Galeri, makna puisi-puisinya, pemikiran ilmiah dan filsafatnya, sikap hidup dan ilmu yang diwariskan pada generasi ke generasi. Selamat menikmati keabadian Bu Toeti. • **Yusuf Susilo Hartono**

” MASA LALU
SENI RUPA
INDONESIA MEWARISKAN
BANYAK PERTANYAAN
YANG BELUM TERJAWAB
DI HUTAN BELANTARA.”

DETEKTIF SENI RUPA

Banyak soal yang belum terpecahkan dalam kehidupan seni rupa. Kontinuitas yang selama ini dipaksakan dan disambung-sambungkan. Deskripsi tentang suatu peristiwa bersejarah masih ditulis dengan mentah dan ditopang dengan sumber-sumber yang lemah. Kenyataan tersebut justru membebani diskursus sejarah.

Diskursus seni rupa yang ada hanya tulisan-tulisan yang berpotensi menjadi sejarah seni rupa. Selebihnya hanya esai tentang seni dan kritik seni. Itulah mengapa Aminudin Tua Hamonangan Siregar lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB), jurusan grafis, tahun 1997, menceburkan diri menjadi periset seni rupa.

Perjalanan panjang melakukan riset bukan berarti tanpa halang rintang. Justru hambatan itulah yang dia jadikan dorongan untuk terus menerus membuka lembar-lembar arsip tentang seni rupa. Hingga dirinya harus mondok di Leiden, tepatnya Universitas Leiden, untuk melanjutkan riset seni rupa Indonesia.

Sebelumnya dia pernah mendapatkan Australian Award Fellowship, *Reconciliation and Cultural Recovery* yang disponsori oleh Pemerintah Australia dan bergabung di The University of Melbourne tahun 2014. Serta beberapa riset lain tentang sejarah yang disponsori oleh yayasan internasional atau museum terkenal di negara lain. Perjuangan tanpa henti inilah yang membuatnya menjadi kuat dan menguasai diskursus seni rupa, khususnya Indonesia.

Apa yang dia jalani bukan sebagai hadiah tetapi perjuangan membuat dunia seni rupa khususnya sejarah seni rupa mempunyai bentuk dan yang mempunyai korelasi sejarah dengan masa kini. Jika itu film, maka dia sedang membuat film cerita panjang dan berseri dengan bahan arsip-arsip yang berserakan dari pertama kali orang mengenal nama seni rupa hingga seni rupa menjadi populer seperti hari ini.

Sebagai lulusan grafis, Ucok, begitu Aminudin Tua Hamonangan Siregar biasa disapa juga seorang seniman. Beberapa kali ia melakukan pameran tunggal. Pameran tunggal terakhirnya tahun

2006 bertajuk "Ich Kann Keine Kunst Mehr Sehen", di Gallery Klinkhammer, Dusseldorf, Jerman. Kekuatannya sebagai praktisi seni ini telah mendasari pemikiran bagaimana dirinya dapat menentukan arah seni rupa, bahkan risetnya tentang seni rupa di tanah air yang dijadikan bahan penelitian doktoralnya.

"Sekarang belakangan ini pekerjaan saya riset sejarah. Magnet dan sensasinya cukup berbeda. Kayak detektif. Kita sadar bahwa ternyata masa lalu seni rupa Indonesia mewariskan banyak pertanyaan yang belum terjawab di hutan belantara," papar Ucok kepada GALERI.

Apa yang diungkapkan Ucok merupakan apa yang dia lakoni untuk membentuk, sejarah seni rupa dari awal mula hingga hari ini. Ucok, yang juga menjadi kurator Galeri Soemardja, ITB ini mencoba menyelesaikan risetnya dengan intens. Berbagai arsip, baik tulisan hingga lukisan yang belum pernah dia lihat ditemukan di Leiden. Beberapa dapat dikembalikan ke Indonesia.

Mulai tahun 1999 melakukan kurasi pameran seni rupa, yang akhirnya menjadi modal utama dalam melakukan riset-risetnya untuk menentukan arah sejarah seni rupa. Hingga hari ini ketertarikannya terhadap kurasi pameran masih dia pupuk, sehingga mempermudah pengumpulan arsip-arsip seni rupa yang berserakan. Selembar demi selembar arsip yang berbentuk kertas atau digital dimaknai sebagai bahan kemajuan seni rupa.

Selain itu hobi membaca buku dan pengumpulan artikel tidak ketinggalan. Bahkan dia sempat mengatakan bahwa tulisan-tulisan seni rupa berpretensi menjadi sejarah. Keluasan pandangan inilah yang menjadikan dirinya berkembang. Bagaimana melihat seni rupa dari waktu ke waktu tidak hanya sebagai catatan seni tetapi diskursus kebudayaan. Selamat menjadi detektif seni rupa! **🔍 Frigidanto Agung**



*Judul: Bunga dan Matahari
Ukuran: 72 x 92 cm
Bahan: Batik pada kain
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

*B*agong *K*ussudiardjo